

**PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG *FINANCIAL
INDEPENDENCE* DALAM PERSPEKTIF *MAQOSID
SYARIAH* JASSER AUDA**
**(Studi Pada Dosen Perempuan Di Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia)**



Oleh:
Firda Rahmitha Sari
NIM.:20913021

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam

YOGYAKARTA
2024

**PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG *FINANCIAL
INDEPENDENCE* DALAM PERSPEKTIF *MAQOSID
SYARIAH* JASSER AUDA**
**(Studi Pada Dosen Perempuan di Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia)**



Oleh:
Firda Rahmitha Sari
NIM.:20913021

Pembimbing:
Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM
MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Firda Rahmitha Sari

NIM : 20913021

Konsentrasi : Hukum Islam

Judul Tesis : **PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG *FINANCIAL INDEPENDENCE* DALAM PERSPEKTIF *MAQOSID SYARIAH* JASSER AUDA (Studi Pada Dosen Perempuan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Yang menyatakan,



Firda Rahmitha Sari



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 98/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

Tesis berjudul : **PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG FINANCIAL INDEPENDENCE DALAM PERSPEKTIF MAQOSID SYARIAH JASSER AUDA**

Ditulis oleh : Firda Rahmitha Sari

N. I. M. : 20913021

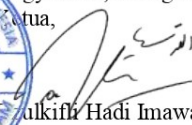
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum (M.H.)



Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Atas,


Fulkifir Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



TIM PENGUJI **UJIAN TESIS**

Nama : Firda Rahmitha Sari
Tempat/tgl lahir : Tanah Grogot, 21-09-1996
N. I. M. : 20913021
Konsentrasi : Hukum Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG FINANCIAL
INDEPENDENCE DALAM PERSPEKTIF MAQOSID
SYARIAH JASSER AUDA**

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. ()

Pembimbing : Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag. ()

Penguji : Prof. Dr. Tamyiz Mukharom, MA. ()

Penguji : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S. Ag., M. Ag. ()

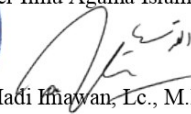
Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 15 Agustus 2024

Pukul : 09.30 - 10.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



NOTA DINAS

Nomor: 96/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG FINANCIAL INDEPENDENCE DALAM PERSPEKTIF MAQOSID SYARIAH JASSER AUDA**

Ditulis oleh : Firda Rahmitha Sari

NIM : 20913021

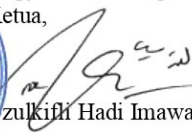
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Ketua,

 Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG *FINANCIAL INDEPENDENCE* DALAM PERSPEKTIF *MAQOSID SYARIAH* JASSER AUDA (Studi Pada Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia)

Nama : Firda Rahmitha Sari

NIM : 20913021

Konsentrasi : Hukum Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Pembimbing



Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Teruntuk Mama tempatmu takkan tergantikan, yaitu jalan surgaku. Mungkin orang sering mengira bungsu ini seperti sahabatmu. Namun dirimu tetap menjadi sosok panutan bagiku, yaitu perempuan yang punya mimpi-mimpi yang tinggi dan pantang menyerah dan terus melangitkan doa atas setiap hal untuk dunia dan akhirat. Terima kasih atas doamu untuk keberuntungan diri. Semoga Allah berikan kekuatan hati serta perlindungan kepada engkau.

Abah sebagai pelindung sejati, yang selama ini tanpa kenal lelah untuk mendampingi anakmu. Doa-doamu yang selalu dirapalkan untuk menjadi anak yang sukses dunia akhirat. Aamiin. Semoga Allah berikan perlindungan kepada engkau.

Teruntuk kakakku, yang selalu menjadi garda terdepan untuk adik terkecilnya, yang sering terlupakan adiknya bertumbuh dewasa. Semoga Allah lindungi kalian semua.

Teruntuk keponakanku, menjadi pembelajaran terbaik diri untuk berjiwa besar serta melihat arti ketulusan. Terima kasih telah hadir di dunia ini.

Guru-guruku, bukan hanya sebutan tanpa tanda jasa, namun mewakafkan diri sebagai pendidik. Semoga ilmu yang engkau berikan menjadi ilmu yang berkah. Banyak maaf yang belum sempat terucap semoga tidak menjadi penghalang ilmu ini menancap dalam jiwa.

Sahabat seiman yang menjadi saksi hidup perjalanan setiap episode yang berbeda. Semoga kita bisa bertetangga di Surga.

Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang sigap membantu kami.

MOTTO

Nabi Muhammad saw memberikan kabar gembira pada perempuan bersedekah:

زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرٍهَا قَالَ فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ سَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْجُزِي عَنِّي أَنْ أَنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي مِنْ الصَّدَقَةِ فَقَالَ سَلِي أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْجُزِي عَنِّي أَنْ أَنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيْنَبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

Pada saat itu Zainab berinfak untuk 'Abdullah dan anak-anak yatim di rumahnya.

Dia ('Amru bin Al Harits) berkata,; Zainab berkata, kepada 'Abdullah:

"Tanyakanlah kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfakkan shadaqah (zakat) ku kepadamu dan kepada anak-anak yatim dalam rumahku". Maka 'Abdullah berkata,;

"Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ". Maka aku berangkat untuk menemui Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dan aku mendapatkan seorang wanita Anshar di depan pintu yang sedang menyampaikan keperluannya seperti keperluanku. Kemudian Bilal lewat di hadapan kami maka kami berkata:

"Tolong tanyakan kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, apakah aku akan mendapat pahala bila aku meninfakkan shadaqah (zakat) ku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku tanggung dalam rumahku?". Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada Beliau. Lalu Beliau bertanya: "Siapa kedua wanita itu?". Bilal berkata,; "Zainab". Beliau bertanya lagi: "Zainab yang mana?". Dikatakan: "Zainab isteri 'Abdullah". Maka Beliau bersabda: "Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala zakatnya.

(HR. Bukhari No.1373)

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB - LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	ge
ف	Fā'	<i>f</i>	ef
ق	Qāf	<i>q</i>	ki
ك	Kāf	<i>k</i>	ka
ل	Lām	<i>l</i>	el
م	Mīm	<i>m</i>	em
ن	Nūn	<i>n</i>	en
و	Wāwu	<i>w</i>	we
ه	Hā'	<i>h</i>	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

III. *Ta'Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥIkmaḥ</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	a
---◌---	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
---◌---	<i>Ḍammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>

	كريم	ditulis	karīm
4	ḍammah+ alif	ditulis	ū
	فروض	ditulis	fūruḍ

VI. Vokal Rangkap

1.	Faṭḥah+ ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Faṭḥah+wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof

أنتم	ditulis	a 'antum
أعدت	ditulis	u 'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la 'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG *FINANCIAL INDEPENDENCE* DALAM PERSPEKTIF *MAQOSID SYARIAH* JASSER AUDA (Studi Pada Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia)

Firda Rahmitha Sari

20913021

Financial independence adalah keadaan seseorang sudah mencapai tingkat kemandirian keuangan dengan cara *passive income*. Tujuan dari penelitian ini menggunakan pengamatan beberapa dosen dalam melihat kondisi atas fenomena *financial Independence*. Dosen salah satu parameter kualitas suatu pendidikan. Bagi mahasiswa, bukan hanya mentransfer ilmu, juga mentransfer karakter. Pendidikan merupakan *baby step* untuk menunjang karir perempuan untuk mengubah kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat. *Financial Independence* sebagai jembatan bagi seorang perempuan dapat menikmati kehidupan. Bekerja untuk berkarir atau mencukupi kebutuhan hidup nyatanya banyak menyita perhatian, baik dari pikiran, waktu serta tenaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan jumlah 5 orang informan dari dosen perempuan dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Teknik analisis penelitian ini menggunakan triangulasi dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan pisau analisis *maqosid syariah* Jasser Auda tentang *financial independence*. Dalam teori sistemnya *maqosid syariah* Jasser Auda merumuskan *maqosid syariah* yang dikenal sebagai untuk menjaga kebutuhan *dharuriyat* menjadi peningkatan potensi *dharuriyat* tersebut. Yaitu meningkatkan sumber daya manusia serta agar mampu mencapai kesejahteraan atas pendapatan dari *active income* menjadi *passive income*. Maka *financial independence* merupakan hal yang penting bagi perempuan, kepentingan ini dalam menjaga kehormatan serta harta yang dimiliki perempuan secara mandiri. Dimulai dari bekerja terlebih dahulu agar mampu menghasilkan sejumlah uang. Nantinya pengelolaan uang akan dijadikan tabungan atau investasi. Sering dikenal sebagai *syirkah*. Mengedepankan *human right*.

Kata Kunci: *Dosen Perempuan, Financial Independence, Maaqosid syariah, Jasser Auda.*

ABSTRACT

WOMEN THOUGHTS ABOUT *FINANCIAL INDEPENDENCE* IN THE PERSPECTIVE OF JASSER AUDA'S *MAQOSID SHARIA* (Study In Female Lecturers in Universitas Islam Indonesia)

Firda Rahmitha Sari
20913021

Financial independence refers to a state where a person has reached the level of financial independence by means of passive income. This research aims to use the observations of a number of lecturers in looking at the conditions of the financial independence phenomenon. Lecturers are one of the parameters of the quality of education and for students, it is not just about transferring knowledge, but it also transfers character. Education is a baby step to support women's careers to change their position in social structure. Financial Independence as a bridge for a woman to enjoy life. Working for a career or to meet life's needs actually takes up a lot of attention, either from thoughts, time or from energy. This research used a qualitative method with a phenomenological approach involving a total of 5 informants from female lecturers from the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia. The analysis technique for this research used triangulation with a phenomenological approach. The results of this research use Jasser Auda's maqasid sharia analysis regarding financial independence. In his system theory of maqasid sharia, Jasser Auda formulated maqasid sharia known as maintaining the needs of dharuriyat to increase the potential of dharuriyat that is by increasing human resources to achieve prosperity in terms of income from active income to passive income. For this, financial independence is an important thing for women in this case in maintaining the honor and property women own independently. It starts from working first to make some money and later, money management will be used as savings or investment often known as *syirkah* and prioritize the human rights

Keywords: Female Lecturer, Financial Independence, Maqasid sharia, Jasser Auda.

July 23, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ أَنْفُسِنَا سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji dan syukur kepada Allah, atas limpahan nikmat dan hidayahnya, dan terkadang seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan ini melakukan perbuatan maksiat, di atas nikmat yang Allah berikan. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada seorang yang menjadi petunjuk manusia, yakni Rasul pemberi peringatan, Muhammad SAW yang memporak-porandakan kekufuran di tanah al-Haram untuk menjadikan kalimat tauhid menghujam di bumi, mengibarkan panji-panjinya di seluruh dunia dan dalam rangka merealisasikan pilar-pilar Islam, mengemban dakwahnya ke seluruh penjuru dunia.

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Fathul Wahid, S.T.,
M.Sc.,Ph.D. Hormat kami, ibarat padi semakin masak semakin merunduk.

2. Dekan Fakultas Islam Agama Islam, Dr. Asmuni, M.A. Mengajarkan makna sebuah kedisiplinan, dan ketekunan dan pantang menyerah.

3. Ketua Jurusan Studi Islam, Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M .
Memberikan semangat juang atas setiap amanah yang mampu menghantarkan pada hasil akhir.

4. Kepala Program Studi Magister Hukum Islam, Dzulkifli Hadi Imawan,
Lc., M.Kom.I., Ph.D. Selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa,
terlebih mengadakan pembekalan dalam dalam penyusunan tesis serta
memberikan akses kemudahan bagi kami.

5. Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah
dengan sabar mencurahkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk

membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan untuk tesis ini.

Semoga ilmu ini penuh keberkahan.

6. Seluruh Dosen Program Magister Studi Hukum Islam yang telah mengajarkan ilmu semoga penuh keberkahan di dalamnya.

7. Kepada keluarga, kedua orang tua Mama, Abah semoga doa beliau terus mengalir kebaikan kepada peneliti. Saudara-saudara peneliti bernama Ka Amim, Ka Eja, Ka Ren, dan Ica serta keponakan Thufail, Shofia, Maryam dan Humaira. Merekalah banyak memberikan dukungan baik dukungan moral maupun moril selama menimba ilmu di Yogyakarta ini. Harapan tertinggi semoga berkumpul di surga kelak.

8. Sahabat dalam ketaatan: Tete, Tari, Ditta, Ema, Irma, Iis. Para Gurunda yang tidak hanya memberikan ilmu tapi juga mengajarkan serta memberikan contoh. Sahabat Ruang di Utara, Semoga kita bertetangga di surga kelak.

9. Tim WOW terima kasih atas dukungan, serta wishlist selama ini.

10. Keluarga besar Magister Hukum Islam, khususnya angkatan 2020 yang selalu mendukung satu sama lain. Beserta Keluarga Besar FIAI, dosen, pegawai, dan staf dan jajarannya terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Peneliti,



Firda Rahmitha Sari

LAMPIRAN

1. Transkrip Pertanyaan
2. Transkrip Pertanyaan dan Jawaban Narasumber Pertama
3. Transkrip Pertanyaan dan Jawaban Narasumber Kedua
4. Transkrip Pertanyaan dan Jawaban Narasumber Ketiga
5. Transkrip Pertanyaan dan Jawaban Narasumber Keempat
6. Transkrip Pertanyaan dan Jawaban Narasumber Kelima
7. Gambar 2.1
8. Gambar 2.2
9. Gambar 2.3
10. Gambar 3.1
11. Table 4.1
12. Gambar 3.1. Foto Bersama Narasumber Kedua
13. Gambar 3.1. Foto Bersama Narasumber Ketiga
14. Gambar 3.1. Foto Bersama Narasumber Keempat
15. Gambar 3.1. Foto Bersama Narasumber Kelima

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL JUDUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II PEMBAHASAN	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kerangka Teori	21
a. Hukum	21
b. Islam	23
c. Hukum Islam	25
d. Financial Independence	37
BAB III METODE PENELITIAN	46

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	46
B. Sumber Data	48
C. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Profil Umum Universitas Islam Indonesia	50
2. Paparan Hasil Penelitian kepada Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia	52
B. Pembahasan	59
1. Analisis Pemikiran Perempuan tentang <i>financial Independence</i> Perspektif Maqosid Syariah Jasser Auda	59
2. Merenkonstruksi Pemikiran Perempuan Tentang Financial Independence	98
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri telah memberikan peluang ekonomi bagi perempuan dilihat dari banyaknya perempuan berkiprah di ranah bisnis. Dunia perpolitikan menampilkan wajah baru dengan bergabungnya perempuan ikut andil dalam pengambilan kebijakan. Terlebih setelah meningkatnya perempuan berkontribusi dalam mencapai pendidikan yang lebih baik. Bahkan peran perempuan lebih kompleks di era revolusi industri 4.0.¹

Efek dari subordinasi gender bagi perempuan di ranah publik, menghasilkan perempuan melawan ketidaksetaraan gender. Khususnya di Benua Eropa, sebagai pencetus kesetaraan gender pada tahun 1955. Aktivitas ini sudah menyebar di penjuru dunia. Indonesia termasuk negara yang menerima paham ini. Paham ini masuk ke berbagai bidang, mulai dari status sosial hingga perekonomian. Besar dampaknya pada bidang perekonomian yang ditandai dengan semakin meningkat kontribusi perempuan. Berakibat bergesernya tujuan utama dari menambah penghasilan ke eksistensi di mata publik.

Beberapa alasan seorang perempuan mengambil kesempatan untuk bekerja, diantaranya faktor ekonomi. Ketidakbergantungan ekonomi seorang perempuan setelah menikah terhadap laki-laki merupakan bentuk lain dari kebutuhan akan konsumsi yang tinggi serta pendapatan suami yang rendah. Juga membantu kebutuhan keluarga. Salah satu penyebab KDRT disebabkan karena ekonomi yang rendah, suami bersumbu pendek ketika berhadapan kebutuhan yang tidak tercukupi.

¹ Luluk Fauziah et al., "The Role of Women: Between Opportunities and Challenges in Business in the Era of the Industrial Revolution 4.0." 10, no. 1 (2022).

Anggapan perempuan sebagai ibu rumah tangga setelah menikah tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Mengutamakan kepiawaan dalam pekerjaan rumah tangga hingga mengurus anak. Hasil penelitian Angka Partisipasi Sekolah (APS) bagi perempuan semakin rendah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.² Dampak ini masih terasa baik daerah kota besar atau kabupaten-kabupaten. Realitasnya seorang anak tumbuh disamping ibu yang harusnya memiliki pengetahuan yang luas dan berpendidikan, mampu menghasilkan generasi yang tangguh. Kondisi pandemi nyatanya juga tidak berdampak dengan pengurangan pekerja bagi perempuan, tapi berdampak bagi laki-laki. Kesempatan mengenyam pendidikan yang menghantarkan pada suatu keahlian, serta kesadaran untuk meniti karir.³

Bagi wanita yang mengejar karir, khususnya di Eropa, mengakibatkan krisis populasi *baby gap*. Kejadian serupa ini juga sudah masuk ke Asia. Seperti negara Singapore, Jepang dan Rusia mengalami depopulasi. Perempuan setelah menikah tidak lagi fokus menjadi seorang Ibu, melainkan sebagai perempuan karir. Kebutuhan ekonomi meningkat, komitmen menurun. Belum lagi pernikahan sejatinya untuk melanjutkan keturunan, tetapi pasangan menikah memilih *child free*. *Child free* berawal dari perubahan paradigma sebuah pernikahan dari sebuah institusional menjadi individu. Depresi sering menimpa perempuan karena beban pengasuhan hanya menitikberatkan 1 pihak, yaitu perempuan, sebagai Ibu. Erat hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial dan pendidikan. Tidak sedikit orang-orang yang berpendidikan dan berekonomi memilih untuk *child free*. Hal ini semakin memperjelas alasan perempuan bekerja.⁴

Sebenarnya bekerja merupakan kata kerja yang netral, dan hukumnya boleh bagi perempuan. Kata kerja yang bersifat netral ini akan

² Eny Zuhni Khayati, "Pendidikan Dan Independensi Perempuan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008): 19, <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>.

³ Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran" 12, no. 1 (June 2017): 12.

⁴ Fitri Ayu Kusumaningrum, "Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Pada Wanita Bekerja," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 109–20, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>.

menjadi baik atau buruk jika disandingkan dengan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan bermula dari niatnya serta dampak dari perbuatan tersebut akan mengakibatkan kemaslahatan atau kemudharatan.

Dewasa ini dengan meningkatnya penggunaan digitalisasi, mampu memberikan pengedukasian terhadap generasi selanjutnya. Khususnya generasi z. Adanya beberapa perbedaan pola konsumsi yang dialami oleh kondisi generasi z hari ini akan berdampak pada gaya hidupnya. Pentingnya pendidikan serta mengaplikasikan *financial independence* dalam kehidupan.⁵

Kemandirian perempuan tidak lantas membuat dirinya merasa lebih atas apa yang telah diberikan Allah, sebaliknya pun begitu. Perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan telah termaktub dalam Al-Qur'an memerintahkan para suami untuk memberikan nafkah kepada para istri-istrinya. (QS. An-Nisa [4]: 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Laki-laki mempunyai kelayakan memimpin wanita, karena Allah telah memberikan kelebihan atas yang lain dan karena mereka memperi nafkah. Wanita-wanita yang saleh ialah yang taat beribadah yang menjaga amanat sewaktu suami pergi, karena Allah telah memelihara mereka. Mereka yang dikhawatirkan berbuat nusyuz berilah mereka peringatan, jauhilah mereka di tempat tidur, berilah sanksi mendidik. Tetapi apabila mereka telah taat kepadamu, jangan mencari jalan untuk menyudutkannya. Allah sungguh Maha Tinggi lagi Maha Agung" (TQS. An-Nisa [4]: 34)⁶

Artinya masing-masing peran diberikan pada tiap -tiap manusia. Adapun kemampuan yang dilakukan perempuan terhadap tugasnya dalam

⁵ Sabina Desiana, "Alasan Pentingnya Pendidikan Finansial Bagi Generasi Z," *Radio Republik Indonesia*, April 24, 2024.

⁶ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 11th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2014).

bekerja. Seperti yang dikisahkan seorang perempuan boleh menerima upah walaupun menyusui anaknya, dikarenakan ada kewajiban seorang ayah menafkahi anaknya dalam kondisi orang tua tersebut sudah bercerai. Yang termaktuk dalam Al-Qur'an sebagai berikut (QS. Al-Baqarah [2]: 233):

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا
فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “ Ibu-ibu harus menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang akan menyempurnakan masa susuan. Bagi sang ayah waib menanggung nafkah mereka dan sandangnya dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani kecuali sepadan dengan kemampuannya. Jangan sampai seorang ibu teraniyaya karena anaknya, begitu pula seorang ayah. Ahli waris pun punya kewajiban seperti kewajiban ayah. Bila kedua belah pihak menhendaki penyapihan dengan persetujuan dan perundingan keduanya, yang demikian dibolehkan. Dan bila kamu kehendaki orang lain menyusui, itu diperbolehkan asal kamu menyerahkan sesuatu pemberian yang pantas kepadanya. Bertakwalah kepada Allah, ketahuilah Allah Maha Melihat segala yang kamu perbuat.” (TQS. Al-Baqarah [2]: 233)⁷

Seorang lelaki yang sudah *baligh* memiliki kewajiban menafkahi dirinya sendiri. Juga menafkahi empat perempuan lainnya, yaitu Istri, Ibu, saudara perempuan, serta anak perempuan. Maka kebolehan bagi perempuan bekerja, karena beban nafkah berada pada empat laki-laki disekitarnya. Ayah, suami, saudara laki-laki, dan anak laki-laki sudah *baligh*. Kewajiban ini berpindah tangan kepada pemerintah jika empat laki-laki tidak mampu menanggungnya.

⁷ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 11th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2014).

Pergerakan perempuan ke ranah publik sudah terjadi berabad-abad lamanya. Namun masih dalam ranah ekonomi, guna menstabilkan ekonomi keluarga. Catatan sejarah sebelum Islam datang, pada abad ke-6, perempuan dari bangsa Arab ikut berdagang bersama suaminya. Masyhur dengan kisah Ibu sepersusuan Nabi Muhammad saw, Halimatuh As-Sa'diyah yang memberikan jasa sebagai Ibu pengganti untuk memberikan ASI kepada Nabi. Serta Saudagar perempuan bangsa Arab yaitu Istri Nabi, Ibunda Khadijah Radiyallahu 'anha. Pada abad ke-20. Adapula ketika terjadinya perang dunia pertama. Perempuan yang telah gugur suaminya di medan perang, menjadi kepala keluarga serta pencari nafkah.

Beralih ke kondisi sekarang, semenjak pandemik, di Malang para pekerja perempuan meningkat. Berbanding terbalik dengan pekerja laki-laki banyak di PHK. Data statistik menunjukkan pada tahun 2020 pengangguran mencapai angka 45.242 orang, meningkat dari tahun 2019 di angka 27.347. Menariknya untuk pelaku kerja menurut jenis kelamin kelompok perempuan tidak mengalami penurunan jumlah, bahkan meningkat.⁸

Selanjutnya dunia pendidikan, banyak pula ditemui para perempuan bahu membahu membangun generasi, agar menjadi pemuda penerus bangsa. Namun bukan berarti itu menjadi satu-satunya alasan berada dalam dunia pendidikan. Ada yang merupakan motif sosial atau motif ekonomi bahkan motif ibadah. Selayaknya manusia yang memiliki sisi manusiawi, banyak hal yang mempengaruhi motif tersebut.

Sifat maskulinitas perempuan terhadap ekonomi hari ini semakin terasa. Hal ini tidak bisa dipungkiri, akibat aspek domestik dan publik. Terlebih untuk memenuhi tuntutan dari aktivitas politik, sosial, pendidikan. Perwujudan sebagai seorang *financial independence* tak lepas dari dimulainya aktivitas bekerja sebagai seorang *active income* hingga menjadi seorang *pasif income*.

⁸ Nasrulloh Nasrulloh and Ahmad Hafidh, "Eksistensi Wanita Karier Di Era Pandemi: Antara Kebutuhan Dan Peluang," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 217–27.

Kondisi ini pula yang menjadi menarik perhatian peneliti. Tempat yang cukup strategis untuk menjadi tempat penelitian yaitu di dalam kampus Universitas Islam Indonesia. Kampus yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Sleman ini memiliki Dosen sebagai tenaga pendidik Perempuan. Tempat peneliti menimba ilmu. Sebagai universitas berbasis Islam, Universitas Islam Indonesia dimasyarakat menjadi kampus yang sangat diminati dari Sabang sampai Merauke. Selain letaknya di Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar.

Pernah menjadi PTS terbaik se-Indonesia. Relasi antar-kampus terjalin hingga ke luar negeri baik sebagai pertukaran pelajar, ataupun sebagai tempat magang hingga konferensi. Walaupun setiap fakultas memiliki mata kuliah umum yang berbasis Islam. Fakultas Ilmu Agama Islam merupakan fakultas yang mengkaji ilmu ke-Islaman lebih dalam.⁹

Dosen yang berkompeten pun telah dipilih melalui jalur regular agar mampu mengampu setiap mata kuliah dengan tepat. Dosen sebagai barometer kualitas pendidikan diharapkan mampu memberikan warna terhadap fenomena yang terjadi pada perempuan yaitu ketika hari ini memilih sebagai *financial independence*. Sebagai perempuan yang berkarir sekaligus sebagai representatif kualitas generasi masa depan. Ikut andil dalam menilai kondisi ini menjadi daya tarik penulis untuk meneliti pemikiran perempuan tentang *financial independence* dalam perspektif *maqosid syariah* Jasser Auda (studi pada dosen perempuan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Dosen perempuan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tentang *financial independence*?

⁹ “UII PTS Terbaik Berdasarkan Kinerja Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat,” *Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta*, Agustus 2017, sec. Berita Perguruan Tinggi, <https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/uii-pts-terbaik-berdasarkan-kinerja-penelitian-dan-pengabdian-masyarakat>.

2. Bagaimana pemikiran perempuan sebagai *financial independence* dalam perspektif *maqosid syariah* Jasser Auda?
3. Bagaimana cara merekonstruksi pemikiran perempuan *financial independence* menurut perspektif Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk melihat pandangan Dosen Perempuan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia terhadap fenomena *financial independence*.
- b. Untuk mengkaji lebih dengan pisau analisis *maqosid syariah* Jasser Auda terhadap fenomena *financial independence* ini.
- c. Untuk melihat kemaslahatan dan kemudharatan jika perempuan memilih sebagai *financial independence*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah kebermanfaatan yang didapat dari hasil penelitian yang digunakan sebagai penambah referensi keilmuan dalam Hukum Islam. Sebagai penelitian pembandingan pada bidang Hukum Islam. Khususnya terkait penelitian tentang pemikiran perempuan tentang *financial independence*. Peran perempuan di ranah publik memberikan banyak inspirasi, khususnya penelitian di aspek sebab, dampak, hingga peran serta pemikiran yang dikaitkan dengan *maqosid syariah* Jasser Auda.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah kebermanfaatan yang didapat dari penelitian sebagai penelitian yang aplikatif, bisa langsung dirasakan dan di indra setiap individu. Baik digunakan sebagai ilmu pengetahuan di bidang Hukum Islam dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan dalam Hukum Islam. Penelitian ini juga bisa dijadikan

perbandingan dalam hukum dalam melihat pemikiran yang dianut oleh perempuan dewasa ini menurut *maqosid syariah* Jasser Auda.

D. Sistematika Pembahasan

Setiap penelitian memiliki sistematika pembahasan untuk menjabarkan materi penelitian. Sistematika terdiri dari bab dan sub-bab guna memperjelas penelitian. Menurut KBBI ‘sistematika’ adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan) sedangkan pengertian ‘pembahasan’ adalah proses, cara, perbuatan membahas.

Selanjutnya sistematika pembahasan akan mengklasifikasikan proses dari penelitian dalam bentuk subbab -subbab dimulai dari BAB I sampai BAB V, dari latar belakang sampai kesimpulan.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang, kemudian rumusan masalah, dilanjutkan ke tujuan, serta manfaat penelitian, terakhir sistematika pembahasan. Latar belakang berisi penjelasan tentang alasan diangkatnya fenomena. Rumusan masalah dirancang untuk menjawab fenomena diteliti. Tujuan dan manfaat berisi tentang mengupas fenomena sedang diteliti serta memberikan manfaat penelitian baik dari menambah kajian teoritis hingga aplikasi di Masyarakat.

Bab II pembahasan meliputi penelitian terdahulu, kerangka teori dari buku-buku, disertasi, bisa media cetak dan online maupun jurnal hasil penelitian yang memuat penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya dari penelitian terdahulu diambil *research gap* atau titik kosong dari penelitian sebelumnya agar menghasilkan penelitian terbaru. Penyusunan kerangka teori dibuat untuk Menyusun kerangka berfikir dari titik kosong hendak diteliti.

Bab III pembahasan metode penelitian, meliputi jenis penelitian serta pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dari teknik ini akan

menggambarkan alur penelitian ini menggunakan teknik serta metode yang akurat atau tidak dalam pengujian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian di dapat dari lapangan. Kemudian hasil penelitian diolah mejadi data. Kemudian mengaitkan data yang diterima dengan pertanyaan penelitian. Hingga dijabarkan hasil akhirnya. Dalam Tesis ini akan membahas dan menganalisa pemikiran perempuan tentang *financial independence* dalam perspektif Hukum Islam (Studi Pada Dosen Perempuan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia)

Bab V merupakan penutup, memaparkan kesimpulan dari bab pembahasan pada bab sebelumnya. Kritik terhadap kekurangan serta kekosongan dari penelitian di atas serta saran untuk penelitian selanjutnya yang bisa dikembangkan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengkajian ini menjelaskan tentang beberapa hasil dari penelitian terdahulu serta memiliki keterikatan literatur pustaka atau karya-karya yang aktual yang bisa dijadikan kajian awal dan pembanding atas *research gap* terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Penelitian ini mengangkat pemikiran perempuan sebagai seorang pemilik keuangan mandiri atau sering dikenal dengan nama *financial independence*. Maka diperlukan kajian semisalnya membahas terkait perempuan dengan keuangan mandiri.

1. Jurnal yang berjudul “Konflik Peran Ganda Wanita Bekerja pada Etnis Jawa kaitannya dengan Gaya Pengasuhan (Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling)” oleh Dini Rakhmawati. Pembahasan jurnal ini ingin menyampaikan dampak yang timbul pada pola pengasuhan anak pada wanita bekerja. Dalam penelitian kuantitatif ini, membutuhkan responden dengan kriteria khusus Ibu bekerja. Artinya tanggung jawab yang dimiliki bagi perempuan bekerja lebih banyak dibandingkan seorang ibu rumah tangga. Selain itu etnis Jawa masih menempatkan perempuan sebagai inferior. Secara psikologis dan sosial, maka konflik yang ditimbulkan dari penelitian ini membarikan dampak yang buruk terhadap wanita. Sehingga peran sebagai orang tua tidak hanya di bebaskan kepada seorang Ibu saja, namun juga ayah.

2. Jurnal berjudul “Konflik Peran Ganda Wanita Bekerja Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga” oleh Holijah. Jurnal ini menyampaikan kondisi ekonomi stabil memberikan efek yang negatif dalam sebuah keluarga, berupa tekanan psikologis dan fisik bagi perempuan, serta

kerapuhan rumah tangga dalam interaksinya. Kebolehan seorang perempuan bekerja, memudahkan perempuan dalam menangani wilayah domestic. Menjadi sebuah pilihan yang memberikan konsekuensi yang positif dan negatif jika perempuan diberikan tanggung jawab sebagai keuangan mandiri.

3. Disertasi yang berjudul “Hermenetik Feminisme Menuju Tafsir Al-Qur’an Berkeadilan Gender Refleksi Filosofis terhadap Pemikiran Amina Wadud”, oleh Mardety. Penjelasan berupa pemikiran gender terhadap tafsir al-Qur’an. Penulis menyelami pemikiran yang dimiliki oleh Amina Wadud dalam menafsirkan AL-Qur’an yang menyanggah bias gender pada perempuan. Ada 6 ayat setidaknya ditafsiri ulang menggunakan hermenetik feminisme yaitu ayat tentang gender. Penafsiran jika hanya ditafsirkan oleh laki-laki mengakibatkan bias gender, pada perempuan terlebih di ranah publik. Perlu seorang tafsir dari seorang dalam memahami perempuan sendiri. Pemikiran Amina Wadud tergolong feminisme radikal yang terbentuk dari liberalisme politik hari ini. Besar dukungan dari kalangan yang menginginkan perubahan meyarakan hak perempuan.¹⁰

4. Jurnal yang berjudul “*Financial Freedom: Women, Money, and Domestic Abuse*” oleh Dana Harrington Cornner. Hendak menyampaikan keterkaitan antara kemandirian keuangan bagi seorang perempuan, uang dan KDRT. Relevansinya seorang perempuan bergantung ekonominya pada lelaki atau pencari nafkah rentan diberikan perlakuan tidak adil salah satunya KDRT. Serta ketidakseimbangan ekonomi membuat kesejahteraan menurun. Komunikasi yang tidak sehat juga penyebab konflik rumah tangga semakin rumit. Pertimbangan efek dari ekonomi dan KDRT juga

¹⁰ Mardety, “Hermenetika Femenisme Menuju Tafsir Al-Quran Berkeadilan Gender Refleksi Filosofi Terhadap Pemikiran Amina Wadud” (Universitas Indonesia, 2015).

membutuhkan peran pemerintah untuk memberikan solusi bagi rakyatnya.¹¹

5. Jurnal “*Financial independence of women - the impact of social factors on women empowerment in small island developing states (SIDS)*” oleh Soujata Rughoobur dkk. Pengambilan data ini menggunakan data kualitatif di negara berkembang. Responden yang dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hasilnya berupa stigmatisasi negatif kepada perempuan jika mereka tidak memiliki keuangan mandiri, mental, moral serta kurangnya dukungan dari keluarga. Solusi yang ditawarkan pemerintah dengan melegalkan kemandirian ekonomi bagi perempuan, ikut serta di ranah publik demi menghindari bias gender. Langkah diambil mengangkat status sosial lewat kemandirian ekonomi.¹²

6. Jurnal berjudul “*Impact of Financial Independence of Women Entrepreneurs of on Their Families*” oleh Dipawali Randive yaitu berawal dari pemerintah yang menyadari populasi penduduk india terbesar kedua setelah China. Serta kurangnya kesejahteraan yang diterima oleh penduduk. Pemerintah berinisiatif dengan memfasilitasi perempuan dalam mengembangkan bisnis. Hingga membuat Bank khusus perempuan yang ingin menjadi pengusaha menengah ke bawah. Namun hal ini tidak lantas berdampak positif. Kurangnya Pendidikan yang diterima oleh perempuan menghambat serta terlambat mengembalikan pinjaman kepada Bank. Berdampak kepada ekonomi keluarga semakin menurun.¹³

7. Jurnal berjudul “*Role of Financial Independence in Uplifting The Status of Women*” oleh Anushree Srivastava memaparkan penelitian tentang

¹¹ Dana Harrington Conner, “Financial Freedom: Women, Money, and Domestic Abuse,” *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 20, no. January (2014): 339–97.

¹² Soujata Rughoobur-Seetah, Zuberia Hosanoo, and Loga Devi Balla Soupramanien, “Financial Independence of Women – the Impact of Social Factors on Women Empowerment in Small Island Developing States (SIDS),” *International Journal of Organizational Analysis*, 2022, <https://doi.org/10.1108/IJOA-10-2021-2980>.

¹³ Randive Dipawali, “Impact of Financial Independence Entrepreneurs of on Their Families of Women,” *International Journal for Modern Trends in Science and Technology*, no. January (2022), <https://doi.org/10.46501/IJMTST0801050>.

status wanita bisa setara atau naik di ranah publik. Dengan memberikan Pendidikan yang layak serta memberikan pengelolaan keuangan mandiri lewal jalur investasi. Selama ini aktivitas perempuan hanya disibukkan pada ranah domestik. Mengakibatkan pengambilan keputusan jarang dipegang oleh perempuan. Seakan menggusur hak perempuan di ranah publik, terlebih di India. Jika wilayah perkotaan sudah banyak perubahan, maka daerah pedesaan masih jauh terbelakang.¹⁴

8. Jurnal berjudul “Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia” oleh Abdurrahman dan Ema Tusianti. Penelitian ini menjelaskan keseimbangan IGD *Index GenderDevelopment* dinilai dari tingginya IPM (Indeks Pembangunan Manusia) perempuan. Hal-hal pendukung tingginya IPM dinilai dari tingginya partisipasi perempuan di ranah publik seperti politik, ekonomi, pendidikan dan pemberdayaan lainnya. Namun penelitian ini mengabaikan tingkat kesejahteraan keluarga.¹⁵

9. Jurnal berjudul “*Factors Associated with Financial Independence of Young Adults*” oleh Jing Jian Xiao dkk. Penelitian yang objeknya anak muda yang berada di Amerika, peralihan dari seseorang remaja menuju dewasa, baik dari sisi psikologi, ekonomi, serta pendidikan. Berdasarkan data yang didapat, beberapa faktor yang menyebabkan individu memiliki kesiapan keuangan mandiri. Beberapa faktor kuat yang mempengaruhi berasal dari keluarga dan pendidikan. Masa peralihan pada tahu 18-23. Sedangkan kestabilan ekonomi di dapatkan pada usia 24 tahun ke atas. Kesempatan mendapatkan ekonomi yang baik didukung oleh keluarga yang berasal dari keluarga ekonomi yang stabil serta pendidikan tinggi.

¹⁴ Anushree Srivastava, “Role of Voluntary Organisations in Uplifting the Status of Women in India,” *Indian Journal of Public Administration* 3, no. 7 (2020): 10–15, <https://doi.org/10.1177/0019556119880216>.

¹⁵ Abdurrahman Abdurrahman and Ema Tusianti, “Apakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 2 (2021): 204–19, <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1319>.

10. Jurnal berjudul “Peran Perempuan: Antara Peluang dan Tantangan Dalam Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0” oleh Luluk Fauziah dkk. Pembicaraan perempuan di ruang publik memang menarik untuk diangkat. Peran perempuan masih butuh dorongan. Banyak faktor yang melatarbelakangi ketika perempuan harus masuk ke ranah publik. Diantaranya jenjang pendidikan yg masih rendah, budaya patriarki yang besar serta kurangnya fasilitas. Namun dalam penelitian ini perempuan memiliki peluang besar jika masuk ke dunia industri pada era 4.0.¹⁶

11. Jurnal berjudul “*Women as Entrepreneurs: The Impact of Having an Independent Income on Women’s Empowerment*” oleh Haneef C dkk. Isu yang diusung oleh CLP (*Chars Livelihoods Programme*) untuk memahami relevansi perempuan yang telah memiliki keuangan mandiri dengan indikator pemberdayaan yang diusung oleh CLP. Data memaparkan perempuan yang memiliki keuangan mandiri mampu meningkatkan status sosial seperti diundang dalam kegiatan sosial. Memiliki pilihan untuk menabung serta mampu mengambil keputusan dan respon positif dimasyarakat. Berdampak besar pada perkembangan pribadi perempuan perasaan pemberdayaan serta persepsi.¹⁷

12. Jurnal berjudul “Eksistensi Wanita Karier di Era Pandemi: Antara Kebutuhan dan Peluang” oleh Nasrullah dan Ahmad Naufal Hafidh. Penelitian yang dilakukan pada masa pandemik berawal dari faktor yang umum, yaitu faktor ekonomi. Ketika pandemi melanda wilayah Malang, banyak perusahaan gulung tikar. Akhirnya para pencari nafkah banyak yang harus mencari jalan lain untuk menyambung hidup. Namun disatu sisi eksistensi perempuan berkarier meningkat dimasa pandemi. Kebutuhan ini dijadikan peluang mencari penghasilan.

¹⁶ Luluk Fauziah et al., “Peran Perempuan: Antara Peluang Dan Tantangan Dalam Bisnis Di Era Revolusi Industri 4.0,” *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 10, no. 1 (2022): 16–22, <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i1.1680>.

¹⁷ C. Haneef et al., “Women as Entrepreneurs: The Impact of Having an Independent Income on Women’s Empowerment,” no. August (2014): 1–37.

13. Jurnal berjudul “*Childfree* dan *Childless* Ditinjau dalam Ilmu Fiqh dan Perspektif Pendidikan Islam” oleh Abdul Hadi dkk”. Peneliti membedakan kata *childfree* dan *childless*. Jika *childfree* merupakan upaya untuk tidak memiliki keturunan yang bisa saja disebabkan faktor ekonomi, sosial dan psikologi, maka *childless* biasanya tidak dibolehkan atau ketidakmampuan memiliki karena kesehatan baik fisik maupun mental. Perspektif Pendidikan Islam menyatakan jika keinginan untuk tidak memiliki keturunan ini bukan alasan yang syar’i maka dilarang dalam Islam.¹⁸

14. Jurnal berjudul “Peran Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Work Family Enrichment pada Wanita Bekerja” oleh Rosita Yuniati dan Prilya Shanty Andrianie. Penelitian dengan sample karyawan di Universitas Setia Budi. Menggunakan metode kuantitatif, mendapati hubungan positif, antara persepsi dukungan organisasi dengan work family enrichment. Secara keseluruhan gender yang diteliti, namun dampak ini tidak dapat dianggap sederhana dalam sebuah keutuhan rumah tangga.¹⁹

15. Jurnal berjudul “Pendidikan dan Independensi Perempuan” oleh Eny Zuhri Khayati. Seorang perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih berpeluang besar untuk memiliki *independence financial*. Adanya subordinasi perempuan menjadikan peluang kecil untuk perempuan berpendidikan tinggi. Padahal keuntungan bagi bangsa memiliki perempuan berpendidikan tinggi yaitu mampu mendidik generasi yang tangguh baik di ruang publik dan domestik. Untuk menuju era kompetisi global, setidaknya setiap orang memiliki keterampilan pokok dan keterampilan kerja.²⁰

¹⁸ Abdul Hadi, Husnul Khatimah, and Sadari, “Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqh Dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal of Educational and Language Research* 8721, no. Muksalmina 2020 (2022): 647–52.

¹⁹ Rosita Yuniati and Prilya Shanty Andrianie, “Peran Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Work Family Enrichment Pada Wanita Bekerja,” *Jurnal Psikologi Perseptual* 5, no. 1 (2020): 69–78, <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5000>.

²⁰ Khayati, “Pendidikan Dan Independensi Perempuan.”

16. Jurnal “Peluang dan Tantangan Peran Perempuan di Era Revolusi Industri 4.0” oleh Ni Wayan Suamini dkk. Ide kesetaraan gender, membuat perempuan dan laki-laki memiliki akses dan peluang yang sama sebagai sumber daya pembangunan. Agenda ini merupakan proyek dari *Millenium Development Goal* (MDGs). Menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan. Dan tantangan terbesar perempuan adalah budaya belum permisif yang masih kental di wilayah Timur.²¹

17. Jurnal berjudul “Membangun Kemandirian Finansial Pribadi dan Umat” oleh Laily Dwi Arsyianti dan Irfan Syauqi Beik. Sikap yang harus diambil seorang muslim ketika bermuamalah dengan saudaranya, hendaklah memperhatikan tujuan dari bermuamalah itu adalah bagian dari ibadah. Maka setiap aktivitasnya terikat dengan hukum Islam yang memiliki visi akhirat tanpa melupakan kewajiban di dunia. Menghindari perhutangan dan memiliki mental pemberi. Menggunakan metode *library reasearch*²²

18. Jurnal berjudul “*Maqosid Al Shari’ah Dalam Keuangan Islam (Tinjauan Teoritis Atas Pemikiran DR Ahcene Lahsasna)*” oleh Muhammad Deni Putra menyampaikan tentang resolusi perbankan Islam berdasarkan konsep maqasid al syariah oleh Shari’ah Advisory Council (SAC). Adanya maqosid syariah dianggap mampu dalam pengaplikasian kebaikan yang istimewa. Hal ini berdasarkan mempunyai hukum Islam beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Maka DR Achene Lahsasna menerapkan maqosid al syariah pada ketentuan dalam konsep keuangan Islam²³

²¹ Dyah Satya Yoga Agustin Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, “Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* 2018, 48–53.

²² Laily Dwi Arsyianti and Irfan Syauqi Beik, “Membangun Kemandirian Finansial Pribadi Dan Umat,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2018): 265–72, <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.126>.

²³ Muhammad Deni Putra, “MAQASID AL SHARI’AH DALAM KEUANGAN ISLAM (TINJAUAN TEORITIS ATAS PEMIKIRAN DR AHCENE LAHSASNA),” n.d.

19. Jurnal berjudul “Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal)” oleh Bambang Nurdiansyah dan Grace Tianna Solovida. Penggunaan metode SEM dengan Smart PLS. Menghasilkan sikap finansial berpengaruh positif terhadap kemandirian finansial, motivasi finansial dan resiko finansial tidak berpengaruh pada kemandirian finansial. Kemandirian finansial dan sikap finansial berpengaruh positif terhadap inklusi finansial, sedangkan resiko finansial dan motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial.²⁴

20. Jurnal berjudul “*Leaving the Financial Nest: Connecting Young Adults’ Financial Independence to Financial Security*” oleh Megan Doherty Bea and Youngmin Yi. Masa transisi yang dilewati remaja ke dewasa kemandirian finansial akan berdampak positif jika mendapatkan dukungan positif dari keluarga. Selanjutnya akan rendahnya support dari keluarga akan menghasilkan rasa rendah diri yang tinggi pada kemandirian finansial.²⁵

21. Jurnal berjudul “*Ruth’s Struggle For Financial Independence In Fanny Fern’s Ruth Hall: A Feminist Study*” oleh Winda Rosita Dewi. Menceritakan seorang artis kelahiran tahun 1910 dan meninggal tahun 2003 Ruth Hall. Seorang perempuan yang berjuang sebagai *financial independence* serta masalah yang dihadapi. Pada masa itu sangat tidak menguntungkan perempuan, dinilai lemah dan harus berada di rumah, serta sebagai subordinasi dalam keluarga terutama sebagai anak perempuan

²⁴ B Nurdiansyah and G T Solovida, “Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana Dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal),” *Magisma: Jurnal ...* X, no. 1 (2022): 60–75.

²⁵ Megan Doherty Bea and Youngmin Yi, “Leaving the Financial Nest: Connecting Young Adults’ Financial Independence to Financial Security,” *Journal of Marriage and Family* 81, no. 2 (2019): 397–414, <https://doi.org/10.1111/jomf.12553>.

yang mendapatkan pendidikan yang rendah. Mencoba peruntungan bekerja sebagai guru, penulis tetap.²⁶

22. Jurnal berjudul “*The Concept of Maqosid Sharia According to Jasser Auda*” oleh Andri Sutrisno dkk. Pada era kontemporer *maqosid syariah* merupakan hal sangat penting. Ditandai dengan banyaknya para akademisi yang membuat formula baru dalam menghadapi tantangan zaman. Seperti yang dilakukan oleh Jasser Auda dalam teorinya memberikan solusi atas kondisi hari ini. Menurut Jasser Auda, *maqosid syariah* harus memiliki empat makna, yaitu hikmah dibalik suatu hukum, tujuan akhir yang baik dalam merumuskan hukum, serta memiliki tujuan kepada Allah Swt.²⁷

23. Jurnal berjudul “*Financial Quotient Yang Ditetapkan Pada Penghasilan Buruh PT. Maspion Surabaya*” oleh Sujoko dan Anggraeni Dwi Lestari. Krisis global mengakibatkan adanya PHK terhadap para karyawan. Maka sebab itu dibutuhkannya perencanaan jangka panjang terhadap finansial. Guna bisa bertahan ketika dalam kondisi tidak bekerja namun tetap mendapatkan *passive income*. Penelitian terhadap karyawan PT. Maspion di Surabaya menghasilkan banyak sekali responden yang mendapatkan subsidi dan berutang kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸

24. Jurnal berjudul “Analisa Pengembangan Mikro Ekonomi Syariah Berbasis Pemberdayaan Perempuan dan Rumah Tangga” oleh Neneng Munazah, Zulkarnain Lubis. Terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 di Indonesia telah menghantarkan masyarakat untuk memberdayakan perempuan dan keluarga menjadi produktif dan berdaya secara ekonomi.

²⁶ Winda Rosita Dewi, “Ruth’s Struggles For Financial Independence In Fanny Fern’s Ruth Hall: A Feminist Study,” *Journal English Literature, Linguistics, and Translation* 5, no. 5 (2016): 424–34.

²⁷ Andri Sutrisno, Dini Salsabela, and Miftahul Jannah, “The Concept of Maqasid Sharia According to Jasser Auda” 8 (2022).

²⁸ Anggraeni Dwi Lestari Sujoko, “Model Financial Quotient Yang Diterapkan Pada Penghasilan Buruh Pt. Maspion Surabaya,” *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.30996/die.v6i1.95>.

Menjadi peradaban yang unggul patinya memiliki aspek-aspek yang mendukung dari segala sisi. Salah satu cara mempersiapkan masa depan dengan memberdayakan perempuan dan keluarga. Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dengan perilaku perempuannya. Bisa dimulai dengan kemandirian ekonomi Islam di sektor mikro berbasis perempuan dan keluarga.²⁹

25. Jurnal berjudul “Menuju Kebebasan Finansial Melalui Pasar Modal di Indonesia” oleh Lis Sintha. Menggunakan metode riset pustaka. Pasar modal dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai kepala pasar modal menjaga keamanan pasar modal. Kebebasan keuangan individu tidak lepas dari saving produktif. Didapatkan dengan cara investing pada reksadana, saham, properti dll. Dan kebebasan finansial dapat didefinisikan ketika berada dalam ketenangan dan pilihan untuk tidak bekerja lagi demi uang (*passive income*).³⁰

Peneliti melihat dari kajian terdahulu atas penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa ke dua puluh lima kajian terdahulu memiliki 4 aspek perbedaan yaitu:

1. Topik dari penelitian terdahulu mayoritas membahas tentang peran perempuan di ranah publik. Penyebab perempuan terjun ke ranah sosial, politik, ekonomi, keluarga, serta pada diri perempuan yang menjadi subjeknya. Pembahasan mengenai perempuan bekerja hari ini seputar dengan kebutuhan aspek ekonomi serta tekanan aspek sosial. Terlebih jika perempuan sebagai generasi *sandwich* yang harus menjadi tulang punggung keluarga, atau untuk keluar dari tekanan keluarga
2. Penelitian di atas mayoritas mengaitkan peran perempuan dengan dampak yang dialami ketika terjun ke ranah publik. Stigmatisasi

²⁹ Neneng Munajah, “Analisa Pengembangan Mikro Ekonomi Syariah Berbasis Pemberdayaan Perempuan Dan Rumah Tangga,” *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 3, no. 01 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.34005/elarbah.v3i01.523>.

³⁰ Lis Sintha, “Menuju Kebebasan Financial Melalui Pasar Modal Di Indonesia,” *Jurnal Mitra Manajemen*, 2011, 1–20.

masyarakat terkadang lebih berat dirasakan karena langsung menimpa pada subjeknya. Dampak secara psikologi dan luka fisik nyatanya tidak bisa perempuan hindari ketika terjun ke ranah publik. Tidak memahami dan mengaplikasikan hak dan kewajiban suami istri juga berdampak pada kekerasan fisik yang merugikan perempuan, khususnya di negara berkembang. Namun tidak sedikit yang memilih untuk tidak menikah atau memiliki anak karena fakta hari ini semakin meluas serta menganggap menjaga mental untuk tetap aman lebih baik. Hal ini menjadi menarik karena alasan perempuan menjadi sebagai *financial independence* agar lebih baik dari segi sosial, pendidikan dan psikologis.

3. Metode penelitian mayoritas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan syarat tertentu. Namun tidak dipungkiri ada penelitian kualitatif ataupun daftar pustaka. Penting melihat respon yang dirasakan oleh perempuan maka dengan menggunakan sampel data kuantitatif cukup membantu peneliti melihat respon, baik problematika serta melihat sejauh mana kondisi yang telah dirasakan serta sebanyak mana yang merasakannya.

4. Data yang diperoleh dari penelitian terdahulu mayoritas tentang problematika perempuan ketika berada di ruang publik. Kesempatan perempuan ikut di ruang publik bisa dicapai dengan adanya pendidikan terdahulu, dilanjutkan dengan kesempatan bekerja ditunjang kreativitas. Serta sebab dan akibat yang dirasakan ketika perempuan terjun ke ranah publik. Program pemberdayaan perempuan memberikan salah satu solusi.

Adapun salah satu penelitian menuju *financial independence* melalui modal, oleh Lis Sintha membahas mengenai investasi serta *saving*, dan Anushree Srivastava tentang status sosial perempuan akan naik dengan memberikan pendidikan serta keuangan mandiri lewat investasi. Namun pembahasan ini menggunakan POV hukum konvensional atau hukum positif. Hingga saat ini penulis belum menemui pembahasan tentang

pemikiran perempuan sebagai *financial independence*. Peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana POV perempuan ketika berhadapan dengan kondisi ekonomi di ruang publik.

B. Kerangka Teori

a. Hukum

Perdebatan para ahli untuk mendefinisikan hukum sejak zaman Plato, Socrates hingga sekarang. Bahkan mendefinisikan hukum lebih sulit. Karena mendefinisikan suatu bentuk yang abstrak, namun harus patuhi tanpa menggunakan sudut pandang kita. Kata Hukum diserap dari Bahasa Arab, maka secara bahasa berasal dari kata yaitu حكم-يحكم-حكما, artinya menghukumi atau memerintah. Dalam Bahasa Latin, *Recth* berasal dari kata *Rectum* berarti bimbingan, tuntutan atau pemerintahan. Bertalian dengan *recrum* dikenal juga *Rex* artinya orang yang pekerjaannya memberikan bimbingan atau memerintah. Kata *Ius* dari latin berarti hukum berasal dari *lubure*. Istilah *Ius* bertalian dengan *Ius titia* atau keadilan³¹

Definisi hukum secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebuah peraturan, adat secara normatif serta mengikat masyarakat, sudah dilegalkan oleh pemilik kuasa seperti pemerintah dan penguasa di wilayah tertentu. Berupa peraturan perundang-undangan, kebijakan dan lainnya. Guna mengatur hajat hidup orang banyak di Masyarakat. Menjadi dasar (tutunan kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa alam dan sosial di elemen masyarakat. Sebagai bentuk hasil putusan setelah disahkan oleh hakim pada sebuah peradilan yang menjadi vonis hukum.³²

³¹ Asifah Elsa Nurahma Lubis and Farhan Dwi Fahmi, "Pengenalan Dan Definisi Hukum Secara Umum (Literature Review Etika)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 6 (2021): 768–89, <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i6.622>.

³² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Hukum," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

Terciptanya hukum karena adanya makhluk yang hidup yang menempati suatu wilayah tertentu. Seperti hukum rimba, maka yang menjadi rajanya seekor singa. Begitu pula manusia, maka hukum yang tercipta di dalamnya akan mengangkat seorang pemimpin. *Ius contitutum* di suatu tempat memuat hukum perintah dan larangan. Pelanggarannya akan memuat sanksi.

Hukum menurut ahli hukum Indonesia ketika mendefinisikan hukum:

Satjipto menyatakan hukum sebagai produk hasil buah pikir manusia berbentuk norma-norma di dalamnya berupa petunjuk atas perbuatan serta perangai. Hukum adalah representatif dari idealnya sebuah tatanan sosial pada masyarakat, sehingga adanya edukasi dalam keselarasan.

J.C.T Simorangkir dan Woerjono Sastropramto menyatakan hukum adalah aturan, sifatnya menuntut seseorang agar mengikuti kebijakan yang berlaku, di buat oleh suatu institusi legal. Guna megatur perilaku individu di masyarakat, konsekuensi atas pelanggaran pada kebijakan tersebut adalah ditindak secara hukum.

Seorjono Soekanto dan Purnadi Purbacaraka menjelaskan istilah dari oleh masyarakat terhadap hukum. Yaitu berupa, hukum dimaknai menjadi ilmu pegetahuan. Dimaknai juga sebagai sebagai suatu kedisiplinan. Hukum sebagai sebuah kaidah, yang berguna dalam tatanan hukum. Hukum dimaknai menajadi petugas pelaksana, hukum hukum juga bisa berasal dari putusan penguasa. Hukum bagian dari pemerintahan, yang mampu menjadi sikap ajeek serta peri kelakuan³³

Dari beberapa istilah di atas, bisa disimpulkan hukum merupakan kumpulan norma-norma atau kebijakan di buat oleh intitusi legal dalam suatu wilayah baik berupa pemerintahan atau penguasa di wilayah tertentu, bersifat mengikat dan memaksa. Dimaknai secara

³³ Elsa Nurahma Lubis and Dwi Fahmi, "Pengenalan Dan Definisi Hukum Secara Umum (Literature Review Etika)."

tertulis maupun tidak tertulis, hal ini mampu membatasi ruang gerak serta perangai demi mencapai kedamaian dunia.³⁴

b. Islam

Islam adalah berasal dari kata Arab, **الْإِنْقِشَادُ** (tunduk). Islam juga asal katanya **السَّلَامَةُ / السَّلَامُ** yang berarti terbebas dari suatu wabah/keburukan baik secara lahir maupun bathin. Arti lainnya Islam dari kata *salima* yang artinya selamat. Perubahan bentuk kata itu menjadi *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Tertuang dalam kalam Allah SWT dalam ayat (QS. Al-Baqarah [2] 112):

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Tentu saja, barangsiapa yang berserah diri kepada Allah dan ia selalu berbuat baik, pasti baginya mendapat pahala dari Tuhannya. Mereka tidak akan merasa khawatir ataupun gelisah.” (TQS. Al-Baqarah [2] 112)³⁵

Islam memiliki arti kata kedamaian, kesejahteraan, keselamatan penyerahan (diri) dan kepatuhan. Berupa berserah diri, pasrah, patuh serta taat disebut sebagai seorang muslim. Dan bukti ketaatan dengan mengerjakan apa-apa yang menjadi perintah serta menjauhi segala hal yang dilarang.³⁶

Pengertian melalui bahasa yaitu *al-Istislam* (berserah diri), *as-Salamah* (suci bersih), *as-Salam* (selamat dan sejahtera), *as-Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau *taddaruj*).

³⁴ Lukman Santoso AZ and Yahyanto, *Pengantar Ilmu Hukum*, n.d., https://www.researchgate.net/publication/328304869_PENGANTAR_ILMU_HUKUM.

³⁵ *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

³⁶ M.Si Drs. Abror Sodik, *Pengantar Studi Islam*, ed. M.Si Drs. Abror Sodik. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), <https://www.galamedianews.com/?arsip=233779&judul=pengertian-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran>.

Dalam Al-Qur'an kata Islam yang berasal dari tiga huruf, yaitu س-ل-م. Disebut sebanyak 73x berbentuk fi'il, mashdar, isim. Islam dimaknai *millah* atau ajaran para Rasul. Agama Islam merupakan ajaran yang tidak hanya meliputi ibadah ruhiyah, namun juga seluruh aspek kehidupan. Maka *millah* bisa juga disebut sebagai cara pandang hidup yang dimiliki Islam untuk mengatasi masalah yang ada saat ini.³⁷

Dikisahkan dalam Al-Qur'an, bahwa mereka harus mengikuti *millah* Ibrahim, karena setiap perbuatan akan ada balasannya kelak di hari akhir.

Islam mengharuskan umatnya mengikuti ajaran yang telah disampaikan Rasulullah SAW dari Allah SWT yaitu untuk berbuat kebaikan dan mengikatkan diri jika ber-Islam berarti adanya rasa berserah diri hanya pada Allah semata).³⁸

Secara terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam adalah agama samawi diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW membawa kitab suci Al-Qur'an melalui malaikat Jibril sebagai pengantar wahyu Allah SWT.³⁹

Definisi. Menurut para ahli yaitu salah satunya Harun Nasution, menyampaikan definisi Islam adalah agama yang didalamnya memuat aturan-aturan pengajaran di wahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui Rasulullah SAW. lain lagi menurut Maulana Muhammad Ali, mendefinisikan Islam sebagai agama membawa misi perdamaian. Hal ini selaras dengan dua ajaran pokoknya, yaitu mengesa-kan Allah sebagai Tuhan serta membuat persatuan bagi persaudaraan umat manusia dimuka bumi, hal ini bagian dari bukti, agama Islam memiliki dengan namanya. Dewasa ini, Islam agama kedua

³⁷ Furqan Furqan and Khairatur Ridhatillah, "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.

³⁸ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al- Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1–28.

³⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Islam," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

terbesar yang dianut dan tersebar di berbagai dunia. Islam satu-satunya agama Allah SWT ridhoi.

c. Hukum Islam

Setiap aktivitas manusia hukum asalnya terikat dengan hukum syara. Maka secara umum manusia harus mengetahui hukum perbuatan yang hendak dilakukannya. Sering dikenal dengan sebutan fiksi hukum. Bagi seorang muslim yang sudah *baligh*, maka dia terkena taklif hukum yaitu sebuah kewajiban bagi seorang muslim terkandung di dalamnya perintah serta larangan dalam setiap perbuatannya.⁴⁰

Penggunaan kata hukum Islam jarang digunakan oleh ulama, melainkan kata syariat dan fikih. Secara etimologi dalam bahasa Arab syariat memiliki arti jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun. Orang Arab mengartikan sebagai jalan yang lurus *الطريقة المستقيمة*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan hukum Islam sebagai sebuah peraturan dan ketentuan yang digunakan pada kehidupan, berasaskan Al-Qur'an dan hadis; hukum syarak.⁴¹

Terminologi syariat memiliki dua pengertian yaitu luas dan sempit. Pengertian luasnya, syariat adalah segala norma dan ketetapan dari Allah untuk ciptaan-Nya. Guna menciptakan kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat. Syariat Islam adalah segala norma dan ketetapan dari Allah untuk ciptaan-Nya, baik ketetapan itu dengan Al-Qur'an maupun dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan dan diamnya beliau.⁴²

Pengertian sempit, syariat adalah segala norma yang berhubungan dengan perangai yang ditetapkan Allah untuk ciptaan-Nya.

⁴⁰ Palmawati Tahir and Dini Handayani, *Hukum Islam*, ed. Dessy Marlani Listianingsih (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2018).

⁴¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Hukum Islam," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

⁴² Muchammad Ichsan, *Pengantar Hukum Islam*, ed. Muchammad Ichsan (Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya, 2015).

Guna kemaslahatan manusia di muka bumi ini hingga akhirat. Pengertian fikih secara etimologi adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap segala sesuatu. Sementara dari segi terminologis, fikih memuat ilmu pengetahuan tentang hukum suci syar'i terimplikasi dalam kehidupan, dan digali dari dalil-dalil terperinci.⁴³

Ijtihad merupakan langkah yang digunakan oleh para sahabat hingga generasi selanjutnya untuk melanjutkan solusi dengan permasalahan hidup. Hal ini terjadi ketika Rasulullah SAW telah wafat memberikan kesadaran bahwa Al-Qur'an telah diturunkan secara sempurna, lalu sunah Rasul sebagai suri tauladan telah berakhir. Dua sumber hukum ini menjadi pedoman. Adapun ijtihad yaitu berisi ijma' sahabat dan qiyas menjadi dalil bagi lahirnya istinbath hukum.⁴⁴

Sejarah perkembangan hukum Islam setidaknya memiliki enam masa yang tertulis dalam buku-buku. Pertama masa Rasulullah SAW; kedua masa sahabat (*khulafa al-rasyidin*); masa sahabat kecil dan tabi'in; keempat masa awal abad II-III H; kelima awal abad IV H sampai runtuhnya Daulah Abbasyiah; sejak runtuhnya Daulah Abbasyiah sampai sekarang.⁴⁵

Perkembangannya, ijtihad pada abad pertengahan pernah ditutup. Karena mundurnya taraf berfikir umat muslim pada hari itu. Ketika karya-karya fikih sedikit berkembang maka abad pertengahan disebut sebagai *asr-al-taqlid* (periode taqlid). Aktivitas yang dilakukan para ulama dengan memberi syarah (komentar, penjelasan) serta tarjih terhadap kitab-kitab fikih mazhab.⁴⁶

Perjalanan hukum Islam ketika diterapkan tidak lepas dari seorang Khalifah dan Qadhi sebagai pemutus perkara dalam setiap aktivitas. Akhirnya, kita harus mengatakan bahwa dalam dua dekade terakhir pada abad 17, bahwa para mufti memiliki peran penting dalam

⁴³ Ichsan.

⁴⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Sejarah Sosial Hukum Islam: Dinamika Fikih Pada Abad Pertengahan*, 2013.

⁴⁵ Azhari Akmal Tarigan.

⁴⁶ Azhari Akmal Tarigan.

memberikan fatwa kepada umat muslim. Masih dengan cara tradisional dalam pengajarannya serta penyampaiannya⁴⁷

Penetapan hukum atas fakta digali berdasar dalil Al-Qur'an, as-sunnah, ijma' dan qiyas, istihsan, mursalih mursalah, istishab, syar'u man qablana, 'urf. Hanya saja Al-Qur'an, as-sunnah, ijma' dan qiyas merupakan dalil yang dibangun berdasarkan dalil qath'i. Sedangkan sisanya masih dalam perselisihan dikalangan para ulama, atau disebut sebagai dalil spekulatif. Yaitu sesuatu yang diasumsikan sebagai dalil, tetapi bukan, karena ketika ditelaah masih adanya dalil pembuktian atas hujah yang dalilnya *dhannī*., yaitu memuat dalil yang tidak relevan.⁴⁸

Lahirnya *maqosid syariah* yang merupakan turunan dari *mursalih mursalah*. Penyebutan *maqosid syariah* awalnya masyhur oleh mazhab Maliki yang hidup di abad ke-8, yaitu Abu Ishaq Al-Syātibī. Tetapi pembicaraan mengenai *maqosid* sudah didengungkan pada sebelumnya ketika Ulama Ushul Fikih membincangkan teori Maslahah. Seperti ulama Abū al-Ma'ālī Al Juwainī (w.478) dan al-Ghozālī (w.505). Pembahasan mereka tentang masalah yang pada dasarnya dalam rangka, menjelaskan tujuan-tujuan Allah SWT.⁴⁹

Maqosid syariah sering dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ilmiah kontemporer. Karena esensi dalam karya ilmiah melihat sesuatu berdasarkan maslahat dan mudharatnya, agar memudahkan muslim menilai suatu fenomena serta peristiwa. Namun tidak terlepas dari koridor hukum Islam.⁵⁰

Maqosid berorientasi pada masa depan, agar berjalannya keselarasan perkara dunia dan akhirat. Realitas keilmuan, maqasid membentuk kriteria atau ukuran kritis atas cara berpikir. Selaras dengan

⁴⁷ Wael B Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (New York: Cambridge University Press The, 2009).

⁴⁸ Hafidz Abdurrahman, *Ushul Fiqih, Membangun Paradigma Berfikir Tasyri'i* (Bogor: Al Azhar Press, 2012).

⁴⁹ Adhie Handika Restu Damara, *Kritik Poligami (Kajian Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Maqosid Syariah Jasser Auda)* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022).

⁵⁰ Misran, "Al-Mashlahah Mursalah (Suatu Metodologi Alternatif Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer)," *Jurnal Justisia* 1, no. 1 (2016): 25.

karakteristik Islam yang komperhensif, memuat batasan-batasan terhadap berbagai pemikiran yang di luar Islam yang mampu mencemari kemurnian pemikiran Islam. Baik dari peradaban hegemoni, budaya populer serta ide-ide sekuler.

Menggunakan sudut pandang Islam dari zaman dahulu hingga sekarang nyatanya masih menimbulkan pro-kontra, karena tidak dianggap sudah tidak relevan dan tidak sesuai perkembangan zaman. Faktanya Islam itu statis, namun pemahaman Islam yang dinamis. Maqasid mampu mengarahkan kerangka umum untuk menjawab berbagai isu, dengan ijtidad yang berorientasi pada masa depan, kritis dan komperhensif pada aspek pendidikan, penelitian, dan aksi.⁵¹

Batasan kontemporer dalam pendekatan Islam yang ditetapkan oleh *executive director of maqasid institute* Indonesia bahwa adaya pengedintifikasian untuk mengatasi keterbatasan pendekatan kontemporer dalam pemikiran Islam. Hasilnya akan meningkatkan proses penalaran atau ijtihad dan hasil fikihnya. Setidaknya ada beberapa batasan yang disampaikan, yaitu; *taqlid*, *tajzi*’, *tabrir*, *tanaqud*, *tafkik*.⁵²

Taqlid (meniru) agar terhindar dari kesempitan pembahasan dan pemahaman, maka dilarang dalam peniruan agar mendapatkan pekanaan baru terhadap pembahasan kontemporer.

Tajzi’ (parsial) yaitu pelarangan bagi para mujtahid dan akademisi dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an secara parsialistik. Hal ini mampu memberikan pendoktrinan serta menjadikan batas- batas disimplin ilmu yang ketat dan tertutup dalam lembaga pendidikan serta dalam kehidupan professional.

Tabrir (permintaan maaf) memberikan pernyataan bahwa demi hidup sesuai dengan prinsip syariah, maka yang diambil adalah

⁵¹ Addiarrahman, “Why Maqosid,” *Intensif Workshop on Maqasid Methodology*, February 26, 2024.

⁵² Addiarrahman, “Limitation of Contemporary Approaches,” 2024-02-26&27, *Intensif Workshop on Maqasid Methodology*, id.

permintaan maaf. Keadilan tidak bisa didapati hanya dengan permintaan maaf saja, tetap harus ada perbaikan dalam sistem hegemoni saat ini.

Tanaqud (kontradiksi) menghindari dari percampuran dasar hukum Islam dengan dasar hukum sekuler agar mendapatkan hukum yang cenderung yang sewenang-wenangnya

Tafkik (dekonstruksi) menghindari perubahan dalam dasar hukum, hukum mana yang lebih baik, otoritas Tuhan vs otoritas manusia. Menghilangkan otoritas Tuhan dalam kitab suci dengan produk Budaya.

Jasser Auda merupakan seorang tokoh Islam kontemporer yang menawarkan maqosid syariah dengan reinterprestasi dan dialog terhadap hukum Islam. Jasser Auda lahir tahun 1966 di Kairo. Belajar dari kecil dan mengikuti pengajian di masjid Al-Azhar Mesir. Lulusan Universitas Kairo dengan jurusan Ilmu Komunikasi. Lulusan strata satu pada tahun 1988 dan master pada tahun 1993. Bahasa yang dikuaisai Prancis, Arab, dan Inggris. Karena mengambil multidisiplin ilmu. Auda menulis dua tesis Ph.D pada filsafat hukum Islam, di Universitas Alexandria dan Desain di Universitas Wales, Inggris Universitas Waterloo, Kanada.

Karyanya berjudul *Maqosid al-Syāriah as Philosophy of Islamic Law; A System Aproach* merupakan hasil dari kegelisahan terhadap kondisi dunia ketika mengalami perubahan arus yang mengharuskan untuk tanggap dalam berbagai persoalan. Puncaknya saat teroris yang tindakanya berlandaskan hukum Islam.

Konsep yang dipahami oleh Jasser Auda terkait syariah dan fikih. Yaitu syariah wahyu yang telah diterima Al-Qur'an dan di praktikan Rasulullah SAW yang disebut As-sunnah. Fikih merupakan Kumpulan karya yang sangat besar tentang pendapat hukum yang telah diramu para fukaha (*jurist*) dari berbagai aliran mazhab. Mengenai penerapan syariah pada keadaan realitas hidup masyarakat secara komperhensif selama empat belas abad. Selanjutnya hukum Islam yang

dipahami Jasser Auda adalah fatwa. Beberapa fatwa yang dimanifestasi ajaran dan nilai-nilai moral Islam.⁵³

Fatwa merupakan validasi dari sumber yang otentik Al-Qur'an dan Hadis sembari menjaga keselamatan bagi setiap orang dan mematuhi nilai-nilai atau tujuan dari hukum Islam (*maqasid syariah*), maka ini dinamakan fatwa yang benar serta valid.⁵⁴

Menurut Jasser Auda kata *maqasid* dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata "*maqsid*". Diterjemahkan sebagai maksud, tujuan akhir, prinsip, niat. Dalam ilmu syariat *Al Maqasid* bermakna *al-hadaf* artinya tujuan, *al-garad* artinya sasaran, *al-matlūb* artinya hal yang diminati, *al-gāyah* artinya tujuan akhir dari hukum Islam. Artinya merujuk pada sebuah tujuan, adil prinsip, maksud i'tikad, sasaran ujung. Menurut teori hukum Islam, *maqasid* adalah sebuah ungkapan alternatif untuk kepentingan masyarakat.

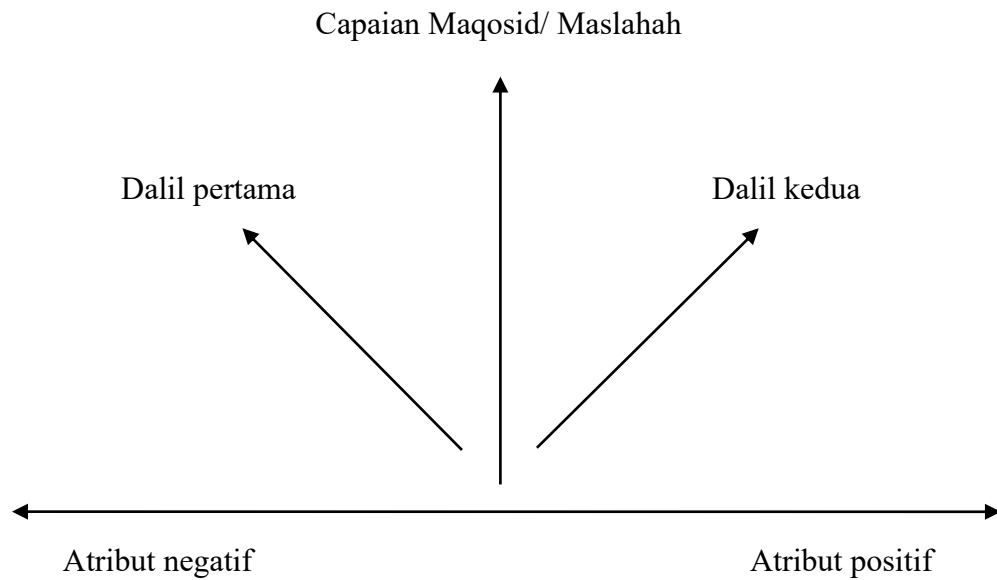
Jasser Auda menggunakan metodologi *maqasid syāriah* dengan yaitu;

1. Sifat Kognitif Sistem Hukum Islam; atau dikenal sebagai pemahaman manusia (*cognitive nature*) yaitu para fakih menggunakan rujukan teks-teks dan nash sebagai landasan dalam penggalan hukum. untuk mendapatkan validasi kognisi, Jasser Auda menyendirikan dalil Al-Qur'an dan Sunnah terhadap pemahaman teks, sehingga ditemukan perbedaan makna antara Syariah, fikih dan fatwa. Disimpulkan bahwa harus adanya pemisahan antara *nash* dengan hasil ijtihad. pemisahan wahyu dan penafsiran buah pikir dari perspektif mufasir dalam memahami wahyu. Karena, fikih hasil dari refleksi pengkajian manusia dengan metode tertentu.

⁵³ Alivermana Wiguna, *Memahami Maqasid Al-Syari'ah (Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda)* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

⁵⁴ Wiguna.

2. Keutuhan Integritas (*wholeness*) Sistem Hukum Islam; yaitu adanya hubungan kausalitas yang dilihat dengan poin-poin yang holistik. Seperti kerangka ushul fikih dapat mentraslate pada fenomena kontemporer dan dijadikan referensi pengkajian hukum Islam
3. Keterbukaan (*Openness*) dan Pembaruan Diri (*self-renewal*) Sistem Hukum Islam; yaitu sistem mampu berinteraksi dengan lingkungan dan kondisi sosial yang ada.
4. Interelasi Hierarki (*Interrelated Hierarchy*) Sistem Hukum Islam; berfungsi menentukan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Jasser Auda kondisi maqosid klasik diarahkan pada hukum Islam secara umum. Fokus pada ranah individu, serta tidak memuat nilai-nilai dasar universal. Serta hanya bersandar pada fikih tekstual, bukan pada sumber realitas asli.
5. Multidimensi Sistem Hukum Islam; keterikatan antara satu hukum dengan hukum lainnya yang berada dalam satu sistem, walaupun menjadi kritik pada *binary opposition* dalam hukum Islam. Karena paradigma ini mengakibatkan pada pereduksian metodologis sehingga harus dihilangkan untuk merundingkan dalil-dalil yang bertolak belakang dimulai dengan mendahulukan sisi *maqosid*.

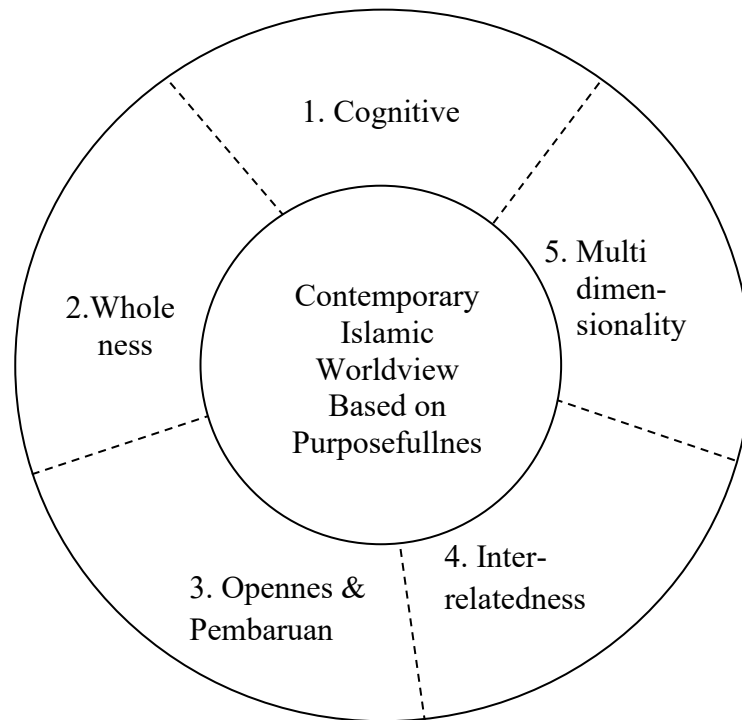
Gambar 2.1**Mengambil Jalan Tengah antara Dua Atribut yang Bertentangan**

Sumber: Alivermana., 2021

6. Tujuan (*purposefulness*) Sistem Hukum Islam.; sistem hanya akan menghasilkan satu tujuan saja. Seperti perwujudan *maqosid syāriah* menjadi standar validasi semua ijtiḥad tanpa dihubungkan akan mazhab manapun.⁵⁵

⁵⁵ Jasser ‘Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Inst. of Islamic Thought, 2008).

Gambar 2.2
Enam Elemen Maqasid Syari'ah yang Saling Terkait



Sumber: Alivermana., 2021

Ada tingkatan *maqasid syāri'ah* menurut ulama tradisional, yakni *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier). *Mashlahah al-Dharuriyah*, artinya kemashlahatan pada kebutuhan dasar manusia di muka bumi agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut Syatibi *dharuriyat* terbagi atas lima yaitu; memelihara agama (*hifzul dīn*), memelihara jiwa (*hifzun nafs*), memelihara akal (*hifzul 'aql*), memelihara keturunan (*hifzul nasab*), memelihara harta (*hifzul maal*). Kelima hal ini, disebut dengan *al-mashalih al-khamsah*.⁵⁶

Hajiyyat, yaitu kemashlahatan setelah tercapainya kebutuhan dasar dalam rangka meningkatkan kemashlahatan mendasar tersebut. Bisa berupa kemudahan dalam menjaga atau memeliharaa kebutuhan

⁵⁶ "Al-Mashlahah Mursalah (Suatu Metodologi Alternatif Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer)."

mendasar manusia. Bahasa lainnya kemashlahat individu dalam mempermudah menjalankan kebutuhan pokok. Misalnya, dalam harta, kebutuhan dasar atas fasilitas kendaraan umum dengan memiliki kendaraan pribadi. Selain itu, ketika ibadah diberi keringanan berbuka bagi musafir dan orang sedang sakit. selanjutnya mu'amalah, kebolehan atas berburu binatang dan memakan makanan halal dan toyyib bagi tubuh.⁵⁷

Tahsinīyat, berupa kemashlahatan dengan tingkatan paling akhir, sifatnya sebagai pelengkap atas keleluasaan untuk melengkapi kemashlahatan sebelumnya (*hajiyyat*). Misalnya dianjurkan untuk memakan yang bergizi bagi tubuh, berpakaian yang bermerek, melakukan amalan sunah sebagai penguat hubungan dengan Allah. Serta membersihkan diri dari najis yang masih menempel dari badan manusia.⁵⁸

Dharuriyat (primer) adalah kemaslahatan berhubungan pada kehidupan dasar hajat hidup manusia. Jasser Auda menggolongkannya ada enam *daruriyat* yang harus di jaga. Kemaslahatannya yaitu; memelihara agama (*hifzul din*), memelihara jiwa (*hifzul nafs*), memelihara akal (*hifzul 'aql*), memelihara keturunan (*hifzul nasab*), memelihara harta (*hifzul maal*), memelihara kehormatan (*hifzul al-irdi*).⁵⁹

Adanya aktivitas baik *active income* dan *passive income* termasuk perkara memelihara harta (*wealth*). Namun aktivitas ini merupakan bagian lebih penting, karena sebuah perekonomian itu merupakan cara individu untuk bertahan hidup. Maka bisa dikategorikan sebagai memelihara jiwa (*soul*). Dan akan terbentuk darinya untuk memelihara kehormatan (*honor*) bagi seorang muslim

⁵⁷ Naerul Edwin Kiky Aprianto, "Konsep harta dalam tinjauan maqashid syariah," *Journal of Islamic Economics Lariba* 3, no. 2 (2017).

⁵⁸ Aprianto.

⁵⁹ Jasser Auda, *Maqāṣid Al-Sharī'ah: A Beginner's Guide*, ed. Shiraz Khan and A. S. Al-Shaikh-Ali, Occasional Papers Series 14 (London: International Institute of Islamic Thought, 2008).

yang tidak berpangku tangan, atau menyengajakan diri untuk menjadi orang yang tidak mampu atau tidak berusaha.

Seorang muslim akan dilihat dari setiap aktivitasnya dalam mengerjakan kebajikan dalam surat (QS. An-Nahl [16]: 97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barangsiapa yang berbuat baik, laki-laki maupun perempuan dan ia beriman, pasti Kami akan berikan kehidupan yang baik, dan pasti Kami akan balas dengan pahala yang lebih baik dari yang mereka kerjakan. (TQS. An-Nahl [16]: 97)*⁶⁰

Tafsir ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT akan memberikan ganjaran pahala bagi laki-laki maupun perempuan yang melakukan kebaikan dan amal saleh menurut ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah. Dalam kehidupan dunia Allah berikan kebahagiaan berupa kenikmatan atas iman kepada Allah SWT. Tidak takut akan dunia serta fokus pada ridho Allah SWT.

Kegigihan setiap individu dilihat, tanpa pandang bulu serta jenis kelamin, berbuat baik dan berguna di masyarakat menuju serta ganjaran yang setimpal merupakan keadilan yang didapatkan. Etos kerja setiap individu dalam konvensi sosial nyatanya memberikan kesempatan yang sama untuk individu berkembang. Sejalan dengan penggiat feminis, menganggap bahwa sex pemberian dari Tuhan, dan gender merupakan konstruksi sosial, bisa berubah dengan sejalan lingkungan.

Teori *nurture* menyatakan bahwa faktor biologis laki-laki menjadikan sisi maskulin terlihat, sisi feminine terlihat pada perempuan. Namun, hal ini di tolak oleh penggiat feminis, jika faktor biologis tidak menentukan peran laki-laki dan perempuan, namun

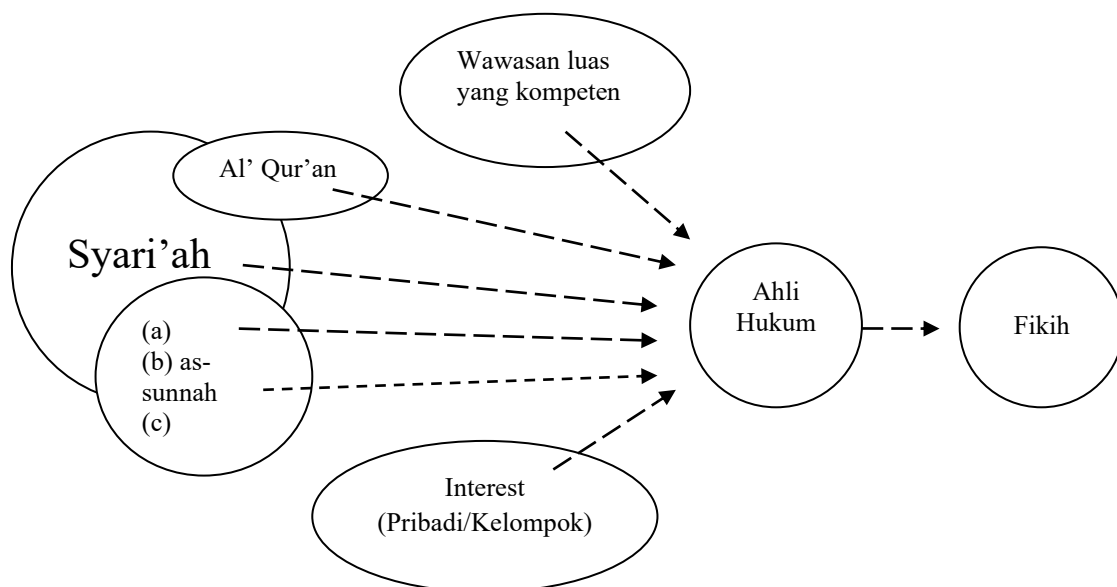
⁶⁰ *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

konstruksi masyarakat. Menggunakan teori sistem Jasser Auda, untuk mendudukan reinterpretasi ayat, serta memahami fakta dewasa ini dalam perspektif *maqosid syariah*.⁶¹

Penggambaran era post modern, Jasser menyatakan ahli hukum Islam harus berwawasan luas dan pandangan jauh ke depan. Ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh para ahli hukum, agar mampu merumuskan keputusan fikih secara akurat. Ilmu yang harus di kuasai diantaranya *ulum ad-din* (kalam-fiqh, tafsir, ulum Al-Qur'an, hadis) dan *science modern, social sciences* serta *humanities kontemporer*. Jasser merumuskan kerangka teori (*theoretical framework*) hukum Islam di era postmodern sebagaimana berikut ini:

Gambar 2.3

Wawasan Ahli Hukum Menjadi Faktor Utama Pembentukan Fikih di Era Postmodern



Sumber: Alivermana., 2021

⁶¹ Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis" 6, no. 1 (2014).

Adapun katagori di atas, perincian terhadap kategori bagian (a) kategori syariah yakni Rasulullah SAW sebagai pengantar langsung wahyu, disebut Al-Qurafi tindakan Rasulullah SAW dalam kapasitas beliau sebagai utusan Allah (*at-tasarruu bi al-tabligh*). Bagian (b) termasuk kategori syariah dan sebagian yang lain tidak, yakni sunah Nabi dengan tujuan spesifik, lain dari pengantar pesan langsung. Narasi yang harus dipahami dan diterapkan dalam hukum sesuai konteks dan tujuan. Terakhir (c) Bukan bagian dari syariah, yakni kebiasaan sebagai manusia biasa. Ibn Ashur menunjukkan tujuan dari non-instruksi (tidak diperintahkan)⁶²

d. Financial Independence

Kecerdasan finansial sebuah alat ukur pada kerangka pengembangan dalam melihat kualitas SDM pada penggunaan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup.⁶³ Pola keseimbangannya antara mendapatkan (*inflow*) dan menggunakan (*outflow*) dengan hasil skala 1.⁶⁴

Contoh:

$$FQ = \frac{(inflow)}{(outflow)} = 1$$

Semakin besar angkanya, maka tingkat ekonominya semakin baik.

Skala perbandingan pada formula umum yang sering digunakan 10:10:80. Untuk 10% pertama peruntukan untuk sedekah. Untuk 10% kedua dialokasikan untuk investasi dunia dengan cara menanamkan modal baik dalam bentuk investasi saham dalam hal yang

⁶² Wiguna, *Memahami Maqasid Al-Syari'ah (Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda)*.

⁶³ Sujoko, "Model Financial Quotient Yang Diterapkan Pada Penghasilan Buruh Pt. Maspion Surabaya."

⁶⁴ Yulia Romadiastri, "Membangun Kecerdasan Finansial Dengan Matematika Keuangan," *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2016): 99–113, <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1.1.446>.

wajar guna pengembangan usaha berikutnya. Bagian terakhir 80% digunakan aktivitas itu sendiri.⁶⁵

Konsep kecerdasan finansial tidak selalu berdasarkan kecerdasan intelektual. Namun akan sangat berguna bagi seseorang yang mempelajari matematika, khususnya matematika keuangan yang menjadikan seorang pakar ekonomi membagi kecerdasan finansial seseorang dalam membagi keuangannya dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. *financial protection*, adalah situasi keuangan dimana individu berada dalam batas minimum, dalam jangka waktu 2 hingga 244 bulan ke depan tanpa harus bekerja secara fisik (*active income*).
2. *financial security*, berada pada konteks di mana individu telah memiliki investasi lebih dari cukup bahkan relatif aman dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Baik berupa angsuran rumah, serta kebutuhan sehari-hari di keluarga mencakup masak, makan, minum, listrik, transport, dan kesehatan, tanpa perlu bekerja. *Active income* hanya sebagai pilihan terluar.
3. *Financial vitality*, yaitu status dimana keuangan individu ada pada tingkatan investasi relatif aman, serta berdampak pada keuangan sudah diatas tingkat *financial security* batas minimumnya. Hingga mampu menggapai kebutuhan sekunder, tanpa bekerja. Kecuali memilih untuk bekerja.
4. *financial independence*, yaitu status keuangan individu mencapai investasi cukup banyak yang relatif aman. Mampu mencukupi di ambang batas *financial vitality* atas dari hasil *passive income* tersebut. Terpenuhi tanpa harus bekerja.
5. *financial freedom*, yaitu status keuangan individu telah mencapai investasi lebih tinggi daripada *financial independence*. Tidak hanya

⁶⁵ Romadiastri.

cukup, namun aman dalam meningkatkan gaya hidup diatas standar umum yang orang-orang inginkan.⁶⁶

Financial independence atau kemandirian finansial adalah sebutan bagi seseorang telah memiliki keuangan secara mandiri dalam penmenuhan kebutuhan dan keinginan hidup. Mulai dari kebutuhan dasar (primer), sekunder dan tersier. Dewasa ini *branding* sebagai *financial independence* di kalangan pemuda menjadi sebuah ajang *flexing*. Daya tarik di hadapan publik usia muda sudah memiliki materi serta mampu berinvestasi di bidang properti. Beberapa contoh *passive income* yaitu, relasi, sewa property, partnership, program afiliasi, conten creator, investasi di platform, monetisasi blog hingga investasi reksadana dan saham.

Di negara Barat, ketika menginjak usia remaja hingga dewasa mereka terbiasa untuk mandiri dan tidak bergantung kepada kedua orangtua. Pekerjaan part-time setelah sepulang sekolah tidak membuat mereka malu atau selainnya. Mental kuat terbentuk sejak remaja. Namun hal ini tidak bisa menjadi suatu standarisasi kemajuan ekonomi ataupun pola pikir. Karena ini hanya bagian norma setempat yang bersifat relatif.⁶⁷ Kondisi serupa terjadi di Mauritius negara yang berada di Afrika bagian Timur. Menggunakan kemandirian keuangan demi mengangkat status sosial di masyarakat.⁶⁸

Financial independence merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol keuangan sendiri. Untuk mempraktikkan konsep *self-efficacy*, yaitu kondisi pengelolaan keuangan pribadi menjadi alasan jika individu tersebut telah memiliki rasa kepastian akan kapasitas pengelolaan

⁶⁶ Sintha, "Menuju Kebebasan Financial Melalui Pasar Modal Di Indonesia."

⁶⁷ Jing Jian Xiao, Swarn Chatterjee, and Jinhee Kim, "Factors Associated with Financial Independence of Young Adults," *International Journal of Consumer Studies* 38, no. 4 (2014): 394–403, <https://doi.org/10.1111/ijcs.12106>.

⁶⁸ Rughoobur-Seetah, Hosanoo, and Balla Soupramanien, "Financial Independence of Women – the Impact of Social Factors on Women Empowerment in Small Island Developing States (SIDS)."

keuangan. Bahkan cenderung mendekati kesulitan keuangan apapun sebagai sebuah tantangan yang dihadapi bukan acaman dihindari.⁶⁹

Konsep *financial independence* jika ditarik ke dalam fikih, maka ada kesamaan dengan konsep *syirkah* dan *ijarah*. Konsep bisnis *syirkah* yang berbasis kemitraan. Fukaha kontemporer menggunakan istilah *musyarakah* untuk bahasan luas dan sempit. Yaitu kemitraan kontraktual di mana mitra menyediakan dana dan tidak harus sama bedarnya dan memiliki hak untuk bekerja dalam usaha bersama itu.

Konsep *syirkah* tradisional seperti dibahas dalam kitab-kitab fikih membahas sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam dunia kontemporer. *Syirkah* modern berbentuk kerjasama bisnis, perseroan terbatas, perhimpunan kooperatif serta dalam pengartian kelompok, kartel, perserikatan, sindikasi dan sebagainya. Kemitraan Islam memiliki karakteristik *religious* dalam hukum kemitraan Islami.⁷⁰

Syirkah secara bahasa *al-ikhtilat* diartikan sebagai campur atau percampuran. Artinya adanya percampuran atau penggabungan antara harta milik dua orang atau lebih.⁷¹ Secara definisi yaitu bisnis dengan perserikatan antara dua orang atau lebih mengumpulkan modal (dana) atau upaya kerja (fisik) atau kredibilitas mereka dengan hak dan kewajiban serupa. Yang selanjutnya aka nada kemudahan dalam membagi keuntungan atau penghasilan atau penghargaan dalam bentuk nilai dan juga membagi kerugian jika ada sesuai proporsi kepemilikan harta semula dari masing-masing pihak.⁷²

Pentingnya peranan *syirkah* menurut ahli ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi. Pemilik modal sangat tergantung dengan pengelolanya dan sebaliknya agar lancarnya perputaran ekonomi. Menurut

⁶⁹ Nurdiyansyah and Solovida, “Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana Dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal).”

⁷⁰ Muhammad Ayub, *Understanding Islamci Finance A-Z Keuangan Syariah*, trans. Aditya Wisnu Pribadi (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009).

⁷¹ Tentiyo Suharto, “Konsep *Syirkah* (*Musyarakah*) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Telaah Al-Qur’an Surah Shaad Ayat 24 Pada Lembaga Keuangan Syariah,” *Journal Islamic Banking and Finance* 2, no. 1 (February 2022): 1–16.

⁷² Ayub, *Understanding Islamci Finance A-Z Keuangan Syariah*.

Sayyid Sabiq *syirkah* adalah perjanjian antara dua orang berkongsi pada harta (modal) dan keuntungan. Menurut Syihab al-Din al-Qayubi wa Umaira *syirkah* adalah penentuan atas hak bagi dua orang atau lebih. Imam Hasbie Ash-Shidiqie *syirkah* perjanjian yang sah antara dua pihak atau lebih dalam rangka *ta'awun* (tolong-menolong) untuk bekerja pada suatu usaha serta membagi hasil keuntungan.⁷³

Dasar hukum *syirkah* ialah *mubah* atau boleh. *Syirkah* merupakan muamalah yang boleh dilakukan baik sesama muslim, orang muslim dengan kafir *dzimmi*, atau sesama kafir *dzimmi*.⁷⁴ Hal ini berdasarkan aktivitas Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ بِشْطَرٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari [Ubaidullah] berkata, telah menceritakan kepada saya [Nafi'] dari [Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma] berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperkerjakan orang untuk memanfaatkan tanah Khaibar dengan ketentuan separuh dari hasilnya berupa kurma atau sayuran untuk pekerja. (HR. Bukhari, No.2161)⁷⁵

Termaktub dalam firman Allah dalam (QS. Shad [38]:24)

إِن لَّكَ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتَ إِلَىٰ نِعَاجَةٍ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

⁷³ Suharto, "Konsep Syirkah (Musyarakah) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Telaah Al-Qur'an Surah Shad Ayat 24 Pada Lembaga Keuangan Syariah."

⁷⁴ Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin, *Terjemah Kitab Fathul Qorib Syarah Kitab Matan Taqrib Abu Syujak*, trans. Muhammad Hamim HR (Kediri, Jawa Timur: Liboyo Press, n.d.).

⁷⁵ Shania Verra Nita, "Kajian Muzara'ah Dan Musaqah (Hukum Bagi Hasil Pertanian Dalam Islam) The Muzara'ah Dan Musaqah Study (Agricultural Production Sharing Law In Islam)," *Jurnal Qawanin* 4, no. 2 (2020).

Artinya: *Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. (TQS. Shad [38]:24)*⁷⁶

Fukaha membagi syirkah dalam dua kategeori, *syirkatulmilk*, (kemitraan berdasarkan kepemilikan atau hak kepemilikan). Secara singkat *syirkatulmilk* adalah percampuran kepemilikan, antara dua pihak yang dilakukan secara wajib maupun pilihan. Maka masing-masing pihak adalah pemilik bersama suatu barang. Selanjutnya dibagi kembali ke dua kategori: pilihan dan wajib. Kemitraan pilihan yaitu kepemilikan atas benda yang dimiliki baik berasal dari pembelian atau diterima melalui warisan dan hadiah. Namun tidak dikhususkan pada aspek pembagian keuntungan. Salah satu pemilik boleh memanfaatkan barang atau benda tersebut sendiri atau bersama-sama. Sedang kemitraan wajib ketika modal atau benda dari kedua pihak telah menjadi satu, maka tanpa tindakan mereka dan sulit untuk membendakan bagi mereka atau ketika dua orang mewariskan satu barang atau benda.⁷⁷

Syirkatul'adaq yaitu kemitraan berdasarkan kontrak atau akad. Dalam *syirkatul'aqad* terbagi atas lima subjek kemitraan.

Syirkah al muwafadah atau kemitraan universal adalah dua pihak dengan presentase sama dalam bidang kekayaan, keistimewaan hak, dan kepercayaan religious, melangsungkan kontrak kemitraan. Aplikasi dalam realita ini sangat sulit ditemui. Dalam 4 imam mazhab hanya Hanafi saja yang mendukung akad ini, sisanya tidak.⁷⁸

Syirkah al 'inan atau kemitraan umum menggunakan pemodal koltektif dari rekan-rekan. Dua pihak menjadi rekanan dalam bisnis

⁷⁶ *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

⁷⁷ Ayub, *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah*.

⁷⁸ Deny Setiawan, “Kerja Sama (Syirkah) Dalam Ekonomi Islam,” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2013): 1–8.

tertentu atau jadi rekanan dalam semua permasalahan perniagaan. Perjanjiannya disepakati oleh setiap pihak yang terlibat tetapi bukan bagi jaminan. Para fukaha semua bersepakat atas perjanjian ini.

Syirkatula'mal atau *Sanai* yaitu kemitraan dalam tenaga kerja atau keterampilan. Terkenal dengan sebutan syirkah taqabbul atau syirka al abdan. Kesepakatan antara dua pihak menjadi rekan untuk bekerja bersama-sama, dan untuk membagi penghasilan mereka dalam kemitraan. Contohnya praktisi medis, guru, penambang, pemilik sarana transportasi dan petani.

Syirkatul wujud atau kemitraan dalam kredibilitas merupakan bentuk kerjasama dua pihak menjadi rekan dengan menyetujui membeli barang secara bersama-sama atas kepercayaan pribadinya (tanpa membayarkan harganya ketika itu) kemudian menjual barang tersebut atas usahanya bersama-sama. Adanya kesepakatan atas presentase yang harus dibayarkan antara 2 pihak dan mereka menyetujui rasio tanggungan atas kewajiban dari pihak masing-masing selain membayar utang yang demikian. Yang menyetujui hal ini fukaha Hanafi dan Hambali. Dan tidak disetujui sisanya dan dianggap tidak sah kerana memiliki kriteria peluang acak yang artinya tidak ada kejelasan atas tiap pihak.

Mudharabah atau kemitraan keuntungandari modal dan tenaga kerja, artinya salah satu pihak mendapatkan hak atas keuntungan karena *mal* (harta) sementara pihak lain mendapat hak keuntungan atas tenaga kerjanya.

Aktivitas *syirkah* diidentikkan pada para pengusaha, yaitu mereka mandiri atau tidak bekerja sebagai seorang karyawan. Konsep ini bisa dikaitkan dengan *financial independence* yang termasuk *passive income*. Bisa mendapatkan keuntungan pada usahanya tanpa harus bekerja setiap hari. Bisa aktivitas pemodalalan ataupun investasi.

Adapun bentuk *Ijarah*. atau sewa-menyewa. Secara bahasa dari kata *al-'Ajr* artinya keuntungan, atau nilai tandingan (*al-'Iwad*), kompensasi pengganti, ganjaran. Konsep kontraknya mengarah pada

penggajian atau penyewaan aset untuk menerima hak atas pemanfaatannya. Secara definisi ijarah adalah perjanjian dari pihak yang memanfaatkan, pada asset yang hendak digunakan pada periode tertentu dengan besar imbalan yang telah disepakati secara sah. Atau bisa berupa upah bagi penyedia layanan jasa guna mendapatkan laba pada manfaat yang hendak diambil. Berupa hasil kerjaan tersebut akan diajukan ketika telah dikeluarkan⁷⁹

Dasar hukumnya ijarah adalah boleh atau *mubah* hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut (QS. Al-Baqarah [2] 233):

وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا
وُسْعَهَا لَا تَضَرُّ وَالِدَةً وَلَا مَوْلُودًا لَهُ يُولَدُ لَهُ يَوْلَدُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Ibu-ibu harus menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang akan menyempurnakan masa susuan. Bagi sang ayah waib menanggung nafkah mereka dan sandangnya dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani kecuali sepadan dengan kemampuannya. Jangan sampai seorang ibu teraniyaya karena anaknya, begitu pula seorang ayah. Ahli waris pun punya kewajiban seperti kewajiban ayah. Bila kedua belah pihak menhendaki penyapihan dengan persetujuan dan perundingan keduanya, yang demikian dibolehkan. Dan bila kamu kehendaki orang lain menyusuinya, itu diperbolehkan asal kamu menyerahkan sesuatu pemberian yang pantas kepadanya. Bertakwalah kepada Allah, ketahuilah Allah Maha Melihat segala yang kamu perbuat. (TQS. Al-Baqarah [2] 233)⁸⁰

Ayat diatas menjelaskan adanya upah yang diberikan bagi seorang yang bekerja, cerita saat itu suami dan istri telah pisah (cerai) sedangkan anaknya masih dalam pengasuhan Ibunya memberika ASI dan

⁷⁹ Ayub, *Understanding Islamci Finance A-Z Keuangan Syariah*.

⁸⁰ *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

menyapih yang berarti mantan istrinya memberikan makan, yang di mana hal ini menjadi kewajiban ayah yang atas nafkah anak tersebut melalui ibunya si bayi. Dengan menggunakan jasa Ibu secara tidak langsung ada upah yang diberikan si Ayah kepada Ibu si bayi.

Hadis Rasulullah SAW sebagai berikut dari Ibn Majah dalam kitabnya *Sunan Ibn Majah* 1995: 20.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya: "Berikanlah olehmu upah orang sewaan (buruh) sebelum keringatnya kering." (HR. Ibnu Majah No.937)

Penjelasan hadis di atas mengingatkan bahwa bagi seseorang yang telah terikat kontrak diminta untuk menyegerakan hak yaitu upah tanpa menunda. Bagi para pekerja pasti ingin mendapatkan hasil dari keringat yang diperolehnya.

Berdasarkan dalil di atas terdapat konsep yang serupa bagi seorang pekerja dengan *active income*, yaitu adanya gaji atau upah yang diperoleh karena terikat kontrak karena jasa atau benda yang telah dimanfaatkan.

Adapun kesamaan konsep *financial independence* berada pada urutan kedua dalam hierarki tertinggi, sedikitnya telah menjelaskan seseorang tersebut mencapai kestabilan ekonomi dalam kehidupan. Bahwa adanya upah minimum yang di dapatkan, bahkan lebih beserta tunjangan atau penghasilan lainnya yang mampu menyeimbangkan adanya pemasukan dan pengeluaran biaya hidup.

Peristiwa ini menjadi menarik untuk diteliti di ruang lingkup kampus. Peneliti hendak mencoba wilayah kampus Universitas Islam Indonesia. Yang merupakan di dalamnya terdapat Dosen Perempuan yang memiliki penghasilan dari *active income* dan *passive income*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang penulis gunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti dalam penelitian studi kualitatif ini memiliki ciri khas yaitu menggunakan informan sebagai narasumber. Narasumber akan memberikan informasi berupa kata-kata tertulis menjadi data. Penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

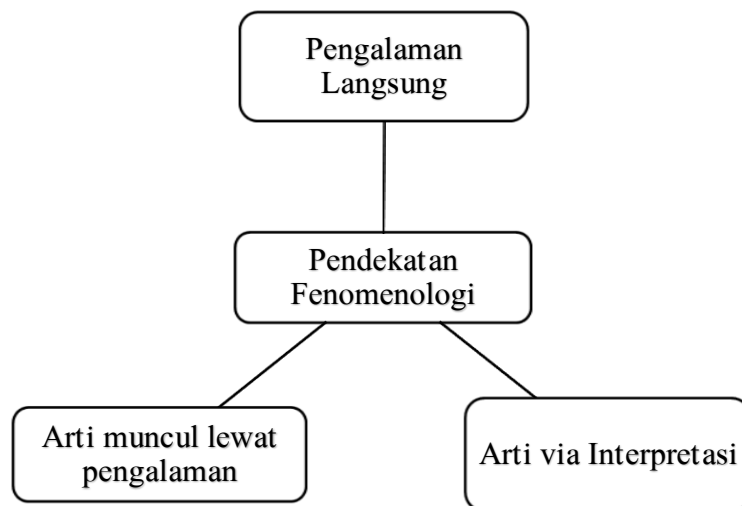
Sugioyono mengemukakan metode kualitatif berlandaskan filsafat *postpositivisme*, guna meneliti objek bersifat alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Yaitu penentuan informan atau narasumber dengan kriteria dan tujuan tertentu, serta sesuai dengan judul penelitian. Agar mengukur keakuratan dan ketepatan data yang dimiliki Teknik penelitian *triangulasi*, yaitu menggunakan 3 latar belakang dan 3 orang yang berbeda untuk melihat irisan yang berkesinambungan pada topik yang diambil. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan kata dasar kualitatif, berarti melihat kualitas data yang didapat dengan terperinci pada hal-hal yang belum tersampaikan. Pendekatan fenomenologi menekankan pada analisis data dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau data-data. Filsafat fenomenologi yang berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampilkan diri (*to show itself*) sebagaimana adanya yang muncul pada pengalaman dan terjadi pada kehidupan ini.⁸¹ Fenomenologi berasal dari kata Yunani “*phenomenon*” bermakna “menunjukkan diri” Istilah yang telah

⁸¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristi dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

digunakan dalam diskusi filsafat sejak tahun 1765 dipopulerkan oleh Hegel. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mendekati objek dengan pikiran polos, tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Peneliti bisa memberikan penafsiran unik, khusus dan teori baru ketika mengenal dan memahai pengalaman partisipan atau informan secara akurat.⁸²

Gambar. 3.1
Pendekatan Fenomenologi



Sumber: Raco.,2010

Adapun objek yang diteliti sarat akan subjektivitas, karena berdasarkan kondisi serta pemahaman yang dimiliki oleh narasumber. Sedangkan fenomenologi sangat berpengaruh pada penelitian karena hendak memahami arti yang disampaikan. Realitas yang merupakan konstruksi sosial.

Perbedaan pandangan informan merupakan suatu hal yang penting, hingga diperoleh benang merah yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Benang merah disebut pola-pola atau tema-tema. Perbedaan pengalaman ketika dianalisis akan diperoleh pola tertentu yang merupakan hasil (*findings*) penelitian. Pemahaman dengan

⁸² J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

penasiran peneliti akan dianggap keabsahannya ditentukan oleh pengetahuan, kredibilitas dan keahlian peneliti.⁸³

B. Sumber Data

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek sedang diteliti. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit). Baik berupa Lembaga atau organisasi atau institusi sosial.

Sumber data didapatkan oleh peneliti kualitatif berupa kata-kata dan Tindakan (aktivitas), data sebagai pelengkap dan penguat argumentasi. Kualitatif dapat berupa buku, arsip. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan dari pihak pertama kepada peneliti. Biasanya sumber data primer bisa berupa buku, surat kabar, informan. Sumber data primer tidak melalui perantara dan data yang didapatkan belum diolah, maka peneliti mengonalah data dengan menganalisis dan membuat kesimpulan.

Data sekunder adalah data yang diterima setelah melalui pihak pertama (primer). Biasanya diperoleh dengan media perantara berupa jurnal atau hasil yang dilakukan peneliti sebelumnya.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi. Reduksi data dilakukan dengan membuat pengelompokan dan abstrak. Analisis bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis ini semacam ini

⁸³Agus Triyanta, *Hukum Ekonomi Islam dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah* (FH UII PRESS, 2012).

berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Model analisis dapat menggunakan *model interaktif* yang ditawarkan Haberman, Miles dan Abdullah yaitu melalui tiga proses:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan akan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menentukan poin-poin pokok, serta memfokuskan pada hal yang menunjang penelitian. Penelitian yang penulis ambil dari data yang dimiliki Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman.

2. Pemaparan Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya memaparkan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lain-lain. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif adalah teks bersifat naratif. Penyajian dilakukan dengan uraian ataupun pemaparan dari apa yang sudah didapat dalam bentuk melakukan observasi maupun wawancara dengan beberapa Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman.

3. Simpulan melalui pelukisan dan verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah semua proses pengumpulan data dan penyusunan data selesai, penulis akan menyimpulkan hasil data yang diberikan oleh Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman tentang pemikiran perempuan sebagai *financial independence* dalam perspektif Hukum Islam

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Umum Universitas Islam Indonesia

Kampus swasta tertua di Indonesia yang terletak di bagian Utara Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarah singkat perjalanan UII didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. STI resmi dibuka di Yogyakarta pada 10 April 1946. Universitas Islam Indonesia resmi ditetapkan pada 14 Desember 1947 dengan fakultas perintis diantaranya Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ekonomi.

Yayasan Badan wakaf UII yang telah didirikan lebih dari setengah abad dari tanggal 22 Desember 1951 nyatanya selain merintis di bidang pendidikan, juga merintis di bidang kesehatan, usaha lainnya. Namun secara general kampuslah yang paling tersorot.

Perjalanan panjang UII dalam pelebaran sayapnya menjadi cikal bakal IAIN/ UIN Sunan Kalijaga. Selain itu kampus cabang yang berada di Surakarta, Purwokerto, Cirebon, Klaten, Madiun, Bangil dan Gorontalo. Seiring perjalanan kebijakan perundangan-undangan tahun 1967 dan 1968 mengharuskan UII melebur fakultas cabang ke fakultas induk di Yogyakarta dan perguruan setempat. Letak Gedung masih berpencar di berbagai lokasi (Tamansiswa, Demangan, Sorowajan dan Cik Di Tiro). Tahun 1980-an hingga tahun 1990-an awal pembangunan Kampus Terpadu di Jl. Kaliurang. tepatnya pada tahun 1993 kegiatan akademik UII mulai menempati Kampus Terpadu.

Perjalanan hingga tahun 2020 UII telah memiliki delapan fakultas yang terdiri dari Fakultas Hukum, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Fakultas Psikologi & Ilmu Budaya Sosial,

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Secara kualitas pun dibuktikan dengan mendapat penobatan dari Dikti sebagai PTS dengan mutu internal terbaik di Indonesia. Memperoleh sertifikasi ISO bagi di bidang manajemen dan laboratorium. Memperoleh akreditasi Institusi Perguruan Tinggi nilai 'A' oleh BAN-PT dengan skor tertinggi untuk PTS se-Indonesia.

Fakultas Ilmu Agama Islam, yang merupakan pelopor fakultas tertua yang menjadi cikal bakal Universitas Islam Indonesia. Hingga hari ini memiliki 3 jurusan dengan program unggulan di setiap program studinya, yaitu jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah (Hukum Keluarga) membuka kelas IP. Jurusan Pendidikan Agama Islam mengadakan PKL lingkup regular, nasional dan Internasional. Jurusan Ekonomi Islam PKL Internasional, sertifikasi perencana keuangan Internasional, fasilitas Lab Bank Mini Syariah, Lab ZISWAF, Lab Inkubasi Bisnis & Galeri Investasi Syariah (GIS) pertama di Indonesia. Adanya program ini harapannya bukan sekedar menarik minat bagi mahasiswa, namun selaras dengan yang dibutuhkan ketika mereka kembali mengabdikan diri di masyarakat.

Suasana kekeluargaan di FIAI sangat membantu para mahasiswa untuk bisa berinteraksi baik ke para staff akademik maupun ke para dosen.

Jumlah dosen Perempuan dan dosen laki-laki terlihat dari program studinya. Seperti Ahwal Al-Syakhshiyah yang lebih besar jumlah dosen laki-lakinya. Sedangkan dosen Pendidikan Agama Islam lebih besar jumlah dosen perempuannya. Serta diantara keduanya dosen ekonomi Islam cukup sebanding.

2. Paparan Hasil Penelitian kepada Dosen Perempuan di Universitas Islam Indonesia

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara serta bagian dari data dokumen dari kampus tentang Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria khusus. Berikut informasi terkait informan dalam penelitian ini

Tabel 4.1 Data Informasi Informan

No	Nama	Profesi	Kriteria	Umur	Tahun Anggota
1	Dr. Dra. Junanah, MIS.	Pensiunan Dosen	Mantan Kaprodi S2	65 Tahun	1984
2	Dr. Anisah Budiwati, S.HI.,	Dosen	Kaprodi S3	34 Tahun	2014
3	Dr. Siti Achiria, SE., MM.	Dosen	Ketua LWU UNISIA	51 Tahun	2014
4	Bu Soya Sobaya, SEI., MM., RIFA	Dosen	Sertifikasi Perencanaan Keuangan	38 Tahun	2012
5	Erni Dewi Riyanti SS, M.Hum.	Dosen	Masa Tugas Belajar	42 Tahun	2013

Sumber: Data diolah (2024)

Lebih dari 10 tahun pengalaman informan bergelut di dunia Institusi pendidikan. Sebagai seorang *active income*. Hasil data informan didapat secara objektif, informan menyikapi pemikiran perempuan tentang *financial independence* dalam lingkup kampus serta sebagai seorang

tenaga pendidik. Pernyataan di bawah merupakan pertanyaan mendasar bagi pandangan para informan menyikapi fenomena penelitian.

a. Munculnya Sisi Maskulinitas Pada Seorang *Financial Independence*

Maskulinitas memiliki kata dasar maskulin artinya bersifat jantan, jenis laki-laki. Maskulinitas diartikan sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Istilah dalam sosial, maskulinitas tidak diartikan sebagai jenis kelamin, melainkan peran dijalankan dalam kehidupan sosial, serta memiliki ciri-ciri berani, mandiri serta tegas.

Hasil wawancara yang dilakukan pada dosen perempuan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, mendeskripsikan perilaku yang muncul perilaku maskulinitas pada seorang *financial Independence*.

Penyampaian yang diberikan oleh Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS “Kalau Ibu melihat maskulinitas dan feminitas itu sebagai gen atau jenis kelamin. Tetapi untuk aktualisasi untuk manusia, atau eksistensi diri itu bukan karena maskulin atau feminine.” Beliau menegaskan kondisi maskulinitas akan tampak pada aktivitas yang mengharuskan. Bekerja atau tidak bukan menjadi patokan. Tetapi ketika mandiri yang menggunakan otot, maka seperti Ibu akan kerahkan sisi itu, disaat dibutuhkan.⁸⁴

Ungkapan dari Ibu Soya Sobaya, SEI., MM., RIFA yang disampaikan dari pengalaman serta melihat kondisi masyarakat, sisi maskulinitas itu tampak bahkan bisa dominan, apalagi jika ada pendapatan sendiri. Rasa percaya diri perempuan bisa terbangun ketika “...Perempuan itu kalau sudah punya pendapatan, dia akan lebih percaya diri...”. Akan tetapi dari pendapatan sendiri ternyata juga mampu menumbuhkan rasa sombong atau kata lainnya tidak perlu bantuan orang lain. Sedangkan yang mampu menjadi penengah atau pengerem tindakan itu adalah pasangan

⁸⁴ Junanah, Wawancara Dosen Perempuan, March 27, 2024.

atau orang disekitarnya baik orang tua ataupun saudara, maka memang fitrahnya setiap orang itu butuh orang lain untuk saling.

Pengelolaan keuangan ternyata juga bermula dari *circle* kita. Jika orang lingkungan kita baik, maka kelola keuangan juga baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi kita. Jika teman memiliki pengetahuan tentang keuangan, maka dia akan memberikan dampak kepada orang disekitarnya.⁸⁵

Pernyataan yang cukup singkat dan jelas yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat serta kehidupan pribadi oleh Ibu Dr. Anisah Budiwati, S.HI., adalah *“Sisi maskulinitas bakal muncul. Tetapi kita tetap harus punya etika yang dibangun gitu, selama suami itu menjadi kepala keluarga, maka kita harus posisikan. Suami menjadi kepala keluarga dari segi ekonomi kita bisa membantu kebutuhan keluarga dari selain kita mendapatkan dari suami gitu.”*⁸⁶

Ibu Erni Dewi Riyanti SS, M.Hum., menuturkan bahwa, aktivitasnya beliau sehari-hari memang sebagai seorang *active income* yang memiliki tujuan pada *saving* yaitu ketika pada pendidikan anak. Pendidikan merupakan investasi yang diberikan orang tua beliau pada anaknya, perlakuan yang sama inilah yang menginspirasi Bu Erni untuk bisa mendampingi dan mensupport masa depan buah hatinya. Hal ini terlihat dari penuturan beliau *“... Kalau bisa saya terus support dia. Saya akan membiayai terus sih enggak, tapi saya akan support dia memutuskan sekolah sejauh saya misalnya gitu. Berarti saya harus punya usaha tuh, usaha dalam bentuk entah apa, entah tabungan untuk mendukung tujuan dia kesana ...”*⁸⁷

Berbeda dengan penuturan dari Bu Dr. Siti Achiria, SE., MM. Beliau menuturkan bahwa hal ini dikembalikan lagi ke masing-masing pihak karena perbedaan karakter tiap individu. Hanya saja pemicu yang sering menyebabkan perempuan merasa superior ketika gaji istri lebih

⁸⁵ Soya Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

⁸⁶ Anisah Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan, May 7, 2024.

⁸⁷ Erni Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan, May 9, 2024.

besar dibandingkan gaji suami. Namun menjadi hal yang normal ketika alokasi dana ada yang dari pos suami ada yang dari pos istri. Yang menjadi *warning* adalah ketika pegang kendali dalam rumah tangga.⁸⁸

b. Perubahan Pola Konsumtif Pada seorang *Finnacial Independence*

Konsumsi aktivitas manusia dalam melengkapi kehidupan sehari-hari. Tidak jarang kondisi keuangan di atas standar atau sudah terpenuhinya kebutuhan. Akan merealisasikan keinginan untuk terpenuhi juga. Hal ini menjadi sorotan peneliti untuk mengajukan pertanyaan ini. Berikut jawaban para informan:

Adanya perubahan pola konsumtif pada seorang yang memiliki penghasilan sendiri, baik yang *active income* atau *passive income* disetujui dari empat informan. Namun yang menjadi sorotan adalah penyebab alasan perubahan itu sendiri. Pernyataan menunjang penampilan bagi yang *active income* itu karena bekerja membutuhkan pakaian.⁸⁹ Adapun perubahan pola konsumtif tetap di perhatikan tingkatan *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*-nya.⁹⁰ Membelanjakan uang penghasilan sendiri akan lebih lunak daripada uang yang diberikan suami.⁹¹ Adapun sikap altruistik pada diri seorang perempuan yang telah menikah serta berpenghasilan merasa bertanggung jawab untuk mengelola keuangan akan cenderung tidak hanya untuk dirinya sendiri. Hal yang dilakukan Muhammad Yunus pada koperasi Grameen Bank yang memberdayakan perempuan.⁹²

Adapun pendapat lainnya menyatakan bahwa bisa terjadi perubahan, bisa tidak, hal ini dikarenakan kondisi keuangan tiap individu. Hanya saja Bu Achi menyampaikan dari pengalamannya bahwa penghasilan yang didapat diperuntukkan keluarga terlebih dahulu, lalu sisanya akan digunakan untuk kebutuhan pribadi.⁹³

⁸⁸ Siti Achiria, Wawancara Dosen Perempuan, May 14, 2024.

⁸⁹ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

⁹⁰ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

⁹¹ Wawancara Dosen Perempuan.

⁹² Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

⁹³ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

c. Perubahan Status Sosial Perempuan *Financial Independence*.

Ada perubahan status sosial ketika menjadi *financial independence* merupakan hal yang wajar terjadi, hal ini bukan pribadi yang menganggap, namun menjadi hukum alam di lingkungan baik di tetangga dan masyarakat umum. Semua informan menyatakan benar adanya demikian. Bagi mayoritas informan hal ini akan menjadikan pemakluman bagi mereka yang bekerja, belum bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan di tingkat RT/RW karena kesibukan.⁹⁴ Hanya saja karena posisi saat ini di mata masyarakat, cenderung menjadi tempat menampung curhatan terkait bidang keilmuan.⁹⁵

Namun ingin di tekankan jika perubahan itu sudah menjadi adat istiadat, seperti “*Pendidikan yang tinggi, itu harga mahalnya lebih mahal. Itukan sudah menentukan bahwa budaya Indonesia memang melihat strata seseorang itu dari penampilan, atau dari hartanya, atau dari pangkatnya, atau dari karirnya, atau dari lahiriyah.*” Selanjutnya menunjukkan hidup yang glamor bukan sederhana, hal ini tidak menunjukkan *value* Islamnya.⁹⁶

Selain itu yang terpenting “*...bagaimana dia menyikapi hidup itu seperti apa, mengamalkan apa yang dia punyai dari ilmunya dengan cara seperti apa, itu tergantung masing-masing orangnya. Tetapi struktur sosial itu sangat berpengaruh...*”⁹⁷

d. *Financial Independence* Kebutuhan Atau Keinginan.

Financial independence bukanlah pilihan namun keharusan. Hal ini berdasarkan, pengertian *financial independence* bukan hanya dari *active income*, tapi juga *passive income* baik dari *saving*, *investasi*, *tijarah* atau yang berasal dari suami, karena yang namanya *manage* keuangan

⁹⁴ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

⁹⁵ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

⁹⁶ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

⁹⁷ Wawancara Dosen Perempuan.

oleh seorang istri dan membaginya menjadi empat aspek, yaitu dimulai dengan adanya *Islamic wealth accumulation* (pendapatan) diambil dari setiap pos pendapatan, lalu *Islamic wealth distribution* (konsumsi) disalurkan pada pos pengeluaran apa saja, jika ada sisanya maka di buat *Islamic wealth protection* (asuransi dan dana darurat). Jika ada sisa dari dana tersebut maka tetap menjaga keberkahan rezeki yang di dapat dengan pos *Islamic wealth purification* (pensucian harta).⁹⁸

Kebutuhan dan keinginan itu memiliki latar belakang masing-masing, jadi dikembalikan kepada tiap individu. Hanya saja pendapat mayoritas berdasarkan pengalaman pribadi yang memiliki penghasilan sebelum menikah, maka tetap melanjutkan pekerjaannya karena sejauh ini mampu handle serta profesional terhadap kehidupan domestik dan publik.⁹⁹ Sering dijumpai pada “...struktur sosial itu mengharuskan perempuan, kalau mau status sosialnya dianggap terhormat, atau dihargai, harus menjadi wanita karir. Tetapi buat ibu sendiri itu tidak menjadi kebutuhan ibu...”¹⁰⁰

Latar belakang keinginan salah satunya untuk mendapatkan jenjang karir yang jelas dan bisa berkembang dan bermanfaat buat masyarakat, karena berada dilingkungan akademisi, maka hal ini tidak jauh dari hal itu, salah satu alasan saya memutuskan untuk bergabung ke UII salah satunya juga itu.¹⁰¹

e. Perempuan Berkarier Mempengaruhi Interaksi Dan Komunikasi Antara Ibu Dan Anaknya

Dua dari lima pendapat mengungkapkan bahwa dengan berkarirnya seorang ibu tidak mempengaruhi kualitas kedekatan mereka, hal ini mengikuti pengalaman Ibu Achi “... waktu-waktu tertentu yang saya gunakan pasti untuk menyampaikan sesuatu ke anak. Terutama habis

⁹⁸ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

⁹⁹ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰⁰ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰¹ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

*subuh mereka saling berdekatan, kita kadang tiduran bertiga ngobrolin apa, atau duduk sambil makan, itu saya gunakan untuk seperti itu... ”.*¹⁰²

Hal yang tidak jauh berbeda dengan penyampaian oleh Ibu Junanah:

Kalau dulu masih dengan SMS, sekarang bisa dengan video-call. Tetapi ketika berhadap-hadapan, Ibu akan secara intens berinteraksi saja harus tatap, tatapan. Itu sudah Ibu biasakan, sehingga anak Ibu, ketika Ibu diajak ngobrol tidak diperhatikan. Maka anak Ibu kompalin untuk menghadap Ibu face to face. “*Mamah hadap sini*” itu karena sudah terbiasa.¹⁰³

Ada jarak antara Ibu dan anak menurut pengalaman informan, hanya saja, ada beberapa hal yang bisa disiasati.¹⁰⁴ terlebih peran kedua orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, peran keduanya tidak boleh hilang.¹⁰⁵ Pengorbanan seorang ibu yang terkadang lebih besar, jika terjadi hal di luar kendali, membuat *bonding* antara ibu dan anak masih terasa besar.¹⁰⁶ Realitanya interaksi sama anak itu masih tetap terjaga, namun potensi jauhnya itu bisa terjadi. Karena kendala utama bagi informan adalah waktu dengan anak yang sudah besar ketika telah memiliki kehidupannya pribadi, apalagi ketika sudah menikah. Sedangkan dengan baby yang masih kecil, maka butuh perhatian lebih masih sanggup diberikan informan.

¹⁰² Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰³ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰⁴ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰⁵ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁰⁶ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

B. Pembahasan

1. Analisis Pemikiran Perempuan tentang *financial Independence* Perspektif Maqosid Syariah Jasser Auda

a. Kesejahteraan dalam Islam

Ada atau tidaknya jaminan untuk warga negara di bidang ekonomi senantiasa menjadi diskusi. Peran pemerintah hari ini untuk membangun serta menstabilkan ekonomi mikro berupa subsidi, ekspor, pertanian, perumahan, kesehatan. Namun tidak lepas dengan pengurangan jumlah subsidi tiap tahun, serta harga barang semakin naik. Selalu ada kritik serta evaluasi dilakukan serta menunjukkan betapa banyak kelemahan dari konsep ekonomi kapitalisme hari ini.¹⁰⁷

Islam menyatakan bahwa suatu negara dikatakan sejahtera ketika setiap kepala dipenuhi kebutuhan dasarnya, dari sandang, pangan, papan, hingga keamanan, kesehatan serta pendidikan. Seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari pemerintahan yang menganut ekonomi kapitalis memiliki tujuan agar pemerintah tidak ikut intervensi dalam ekonomi masyarakat.

Adapun kelahiran dari ekonomi kapitalisme akibat dari doktrin pihak gerejawan kepada pihak intelektual agar tunduk terhadap ajaran gereja. Maka untuk membebaskan pendoktrinan (masa renaissance) pada abad 14 hingga abad 17 ini tumbuhlah paham liberalisme (kebebasan).¹⁰⁸

Selanjutnya, ide tentang negara kesejahteraan (*welfare state*) pada abad ke 19, awal dari dimintanya intervensi negara kapitalis yang belum memberikan hasil yang baik, hanya menyentuh

¹⁰⁷ Agus Triyanta, *Hukum Ekonomi Islam dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah*.

¹⁰⁸ Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (February 13, 2021): 321–34, <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>.

bagi orang-orang yang memiliki *link* yang luas, serta membuat kesenjangan ekonomi semakin lebar.¹⁰⁹

Ekonomi kapitalisme nyatanya hanya mampu memberikan kesejahteraan ketika seseorang mencapai tingkat kompetisi tertentu. Yang artinya kebutuhan dasar manusia tidak dapat dirasakan dan nikmati sebagai sebuah kebutuhan dasar. Atau bisa dikatakan tidak semua orang terpenuhi kebutuhan dasarnya. Untuk mencapai tingkatan itu, harus mengeluarkan usaha maksimal agar bisa memenuhi kebutuhan dasar.

Ketika kebutuhan dasar telah ditanggung setiap individu, serta pendapatan di hitung dari setiap keluarga, maka untuk mengukur tingkat pendapatan seseorang di dalam sebuah keluarga, mulai muncul. Melek informasi, apalagi dibidang *financial*, hari ini membuat seseorang bisa memperbaiki okonomi pribadi serta ekonomi keluarga.

Lahirnya terminologi *financial independence*, awalnya mengukur kemandirian sebuah negara. Dikatakan negara yang mandiri secara ekonomi jika investasi ekspor lebih besar daripada investor impor. Namun hari kata *financial independence* diserap atau digunakan ini juga dijadikan alat ukur investasi dan *saving* oleh skala individu tau dalam sebuah keluarga pada abad 21.¹¹⁰

Kewajaran dikalangan masyarakat khususnya perempuan, memiliki keinginan menjadi perempuan yang *settle* dari sisi *financial*. Dari hasil wawancara bersama kelima informan, dapat dipastikan setiap informan telah memahami dan mampu membedakan arti *active income* dan *passive income*. Baik ada yang secara otodidak¹¹¹ ataupun merupakan bagian dari bidang keilmuan yang dimiliki.¹¹² Bahkan dalam sebuah teori ekonomi Islam, telah diajarkan dalam perencanaan

¹⁰⁹ Agus Triyanta, *Hukum Ekonomi Islam dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah*.

¹¹⁰ Worthy P. Sterns, "The Beginnings of American Financial Independence," *Journal of Political Economy* 6, no. 2 (March 1898): 187–208, <https://doi.org/10.1086/250493>.

¹¹¹ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

¹¹² Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

keuangan, agar, setiap muslim mampu manage penghasilan baik berupa nafkah ataupun investasi serta hasil dari aktivitas bekerja.¹¹³ Untuk mencapai kesejahteraan hidup bagi masyarakat dan tetap mematuhi syariat yang telah ditetapkan.

Penjelasan terkait *financial independence*. Motif yang digunakan berbagai macam. Ada yang melihat ini sebagai bagian dari aktualisasi diri. Informan yang menyatakan sebagai aktualisasi diri “...kalau bagi saya pribadi maka bekerja itu sebagai bagian dari aktualisasi diri dan membuat lebih percaya diri...”¹¹⁴ Karena sudah terjun dalam kegiatan ngajar-mengajar jika dari sudut pandang *active income*. Perspektif semisal dengan ini akan sangat banyak dijumpai namun dengan motivasi yang berbeda-beda, akan mungkin seseorang memilih jalan tersebut. Jika ini dikaitkan dengan generasi z, maka akses didapat dari kecanggihan teknologi mampu mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk mengetahui segala jenis hal baru hingga pada tahapan FOMO (*Fear Of Missing Out*) yaitu kekhawatiran ketinggalan berita dengan derasnya arus media hari ini.¹¹⁵

Kesejahteraan menurut Islam ketika hak masyarakat sudah mampu terpenuhi, dan tidak selalu diwujudkan dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi yang berlebihan. Namun menghadirkan rasa bersyukur atas terpenuhinya aspek kebutuhan materi agar menjadi seimbang. Kebutuhan materi mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, keamanan, dan, jaminan kesehatan, Sementara, kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah, bertawakal atas semua perkara, rasa bersyukur, kesabaran dalam menjalani kehidupan keluarga serta masyarakat, dan tiadanya kejahatan anomi.

¹¹³ Soya Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹¹⁴ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹¹⁵ Emma Azizah and Fahyuni Baharuddin, “Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FOMO) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja,” *Jurnal Psikologi Humanistik* 45 9, no. 1 (2021).

Sedangkan Imam Al-Ghazali memaknai kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan *maqashid*. Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial meliputi: keniscayaan atau *daruriyyat*, kebutuhan atau *hajiyyat*, dan kelengkapan atau *tahsiniyyat*. Sehingga tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada pemenuhan *daruriyyat* yaitu: perlindungan agama (*hifzudiin*), jiwa (*hifzunnafs*), harta benda (*hifzul maal*), akal (*hifzul-aqli*), keturunan (*hifzunnasl*). Namun demikian, Ghazali menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis.¹¹⁶

Aktualisasi diri dengan pendekatan teori sistem, membuat kemampuan individu bertambah, maka akan menaikkan HDI (*human development index*) individu. Interelasi Jasser Auda yang memberikan hubungan antara kebutuhan ini seolah menghilangkan hierarki kebutuhan. Aktivitas bekerja sama pentingnya dengan aktualisasi diri, dan sama pentingnya dengan karir. Keterikatan atau interelasi ini dalam erat hubungannya, karena dalam sebuah pekerjaan individu akan menampilkan kemampuan yang dimiliki, semakin baik kemampuan yang dimiliki, akan mempermudah individu mencapai karir yang diinginkan.¹¹⁷

Namun kelemahan dari pendekatan ini, seseorang akan terdorong untuk berambisi, pada bidang ini dan akan mengorbankan peran yang lain yang menjadi skala prioritas utama lainnya. Karena sebuah prioritas akan membutuhkan perhatian lebih. Jika aktualisasi diri ditempatkan pada skala prioritas penting.

¹¹⁶ Moh Idil Ghufroon and Ihdina Ida Melati, "Tradisi Bagi Hasil Petani Penyakap Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Brumbungan Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Jawa Timur" 4, no. 1 (2022).

¹¹⁷ M Sholihin, "Maqasid As-Shariah dan Pendekatan Filosofis Hukum Islam: Review Atas Buku Jasser Auda, 'Maqasid as-Shariah as Philosophy of Islamic Law,'" n.d.

Beralih pada motivasi berbeda, yaitu adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, “...tentu banyak perempuan diluar sana yang bekerja karena kebutuhan hidup, yang harusnya jadi tulang rusuk jadi tulang punggung...”¹¹⁸. Pernyataan semisal ini sebuah kemirisan, serta evaluasi. Peristiwa semisal ini sangat sering dijumpai, khususnya di kota besar, orang-orang rela merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sama halnya Isu *Alpha Female* atau sering disebut sebagai pemimpin perempuan. Seorang yang percaya diri, independen, dan bisa menjadi sosok pemimpin, bukan yang dipimpin. Biasanya memiliki pendidikan dan karier bagus, namun jika tidak, maka dia seorang pekerja keras dan pantang menyerah. Serta tidak terkungkung dengan konsep patriarki¹¹⁹

Hal semacam ini terjadi karena adanya budaya zaman dahulu, yang ingin di hapuskan, walaupun sampai hari ini di berbagai daerah masih menjadi momok dalam kehidupan masyarakat. Ini terjadi terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota atau minimnya pendidikan serta homogenya masyarakat yang dalam satu wilayah.

Karena memiliki tujuan dalam merealisasikan sesuatu, dan paham apa yang hendak dicapai. Para informan ada di kondisi ini. Hal ini sejalan dengan adanya dengan memelihara harta serta memelihara jiwa. bahkan hingga mampu menjaga kehormatan baik di dalam masyarakat ataupun dalam syariat.

Sejalan dengan *maqosid syariah* Jasser Auda, yang menggagas metode teori sistem, dalam fikih kontemporer agar tertegakkannya suatu kemaslahatan, melingkupi kehidupan sosial, tidak hanya kehidupan individu yang selama ini di gagas oleh ulama tradisional. Hak asasi manusia merupakan pemenuhan atas *daruriyat* di abad 21 tidak lepas dari adanya pro dan kontra dalam kehidupan

¹¹⁸ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹¹⁹ Haekal Muhammad, “Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring’s The Alpha Girls Guide,” *Jurnal Interaksi* 5, no. 3 (July 2017): 1–12.

Menurut teori keutuhan, untuk mencapai kesejahteraan, penting memprioritaskan kebutuhan atas peran

Nafkah secara bahasa artinya keluar atau pergi. Sedangkan Menurut para ulama nafkah adalah pengeluaran seseorang sebagai nafkah kepada mereka yang menjadi tanggungannya, seperti biaya untuk makan, pakaian dan tempat tinggal termasuk di dalamnya kebutuhan tempat tinggal.¹²⁰

Hukum nafkah adalah wajib dilaksanakan. Pemberi nafkah adalah suami, ayah atau majikan. Sedang penanggung nafkah adalah ayah, suami, anak laki-laki dan saudara laki-laki. Sedangkan sebab yang menjadikan wajib hukum nafkah lewat jalur kekerabatan, pernikahan dan kepemilikan (nafkah majikan atas hambanya).¹²¹

Dalilnya dalam (QS. An-Nisa [4]: 34):

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki mempunyai kelayakan memimpin wanita, karena Allah telah memberikan kelebihan atas yang lain dan karena mereka memberi nafkah. Wanita-wanita yang saleh ialah yang taat beribadah yang menjaga amanat sewaktu suami pergi, karena Allah telah memelihara mereka. Mereka yang dikhawatirkan berbuat nusyuz berilah mereka peringatan, jauhilah mereka di tempat tidur, berilah sanksi mendidik. Tetapi apabila mereka telah taat kepadamu, jangan mencari jalan untuk menyudutkannya. Allah sungguh Maha Tinggi lagi Maha Agung”. (TQS. An-Nisa [4]: 34)¹²²

¹²⁰ Abdul Rahman al-Jazairi, *Fiqh 4 Mazhab*, 1st ed., Juz 4 (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2011).

¹²¹ al-Jazairi.

¹²² *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

Pemaparan dari Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, menguraikan makna atau tafsir dari surat An-Nisa [4]: 34 tentang kewajiban seorang suami dan peran seorang suami yang dirincikan dalam potongan ayat-ayat di bawah ini:

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ (Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita). Yakni para laki-laki adalah pembimbing bagi para istri mereka, dan kewajiban bagi para istri untuk mentaati mereka dalam perintah kebaikan yang ditujukan kepada mereka.

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita). Yakni kelebihan ini diberikan kepada para suami karena Allah telah melebihkan mereka atas para istri berupa kelebihan akal dan perawakan sehingga mereka dapat menjadi para pemimpin, penguasa, tantara perang dan hal-hal lainnya.

وَبِمَا أَنْفَقُوا (dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka). Yakni yang mereka infakkan dari harta mereka untuk para istri berupa mahar dan nafkah-nafkah.

Maka terdapat 2 tanggung jawab yang dimiliki seorang suami, yaitu pertama sebagai seseorang memberikan keamanan, berupa perlindungan, pembimbingan dalam menapaki hidup serta menjamin keberlangsungan hidup keluarganya, baik ekonomi, batin dan fisik secara ma'ruf.

Ayat selanjutnya menyatakan tentang kewajiban istri yang menaati suami meliputi hak-hak Allah dan hak-hak suami mereka. Yaitu menjaga diri, kehormatan, anak-anak rumah dan harta.

Penjelasan ayat diatas bahwa secara penuh, adanya tanggung jawab bagi seorang laki-laki atas pemenuhan atas perempuan. Namun di era saat ini, fakta ketika tanggung jawab itu

diserahkan kepada perempuan karena suatu kondisi menyebabkan hal itu terjadi.

Maka harus dipastikan pertama bahwa kondisi tersebut, bahwa memang tidak ada lagi anak laki-laki, atau saudara laki-laki, bahkan ayah ataupun suami yang mampu memberikan nafkah tersebut. Bisa dikarenakan sudah meninggal ataupun memang tidak memiliki. Kemudian, kedua bahwa tanggung jawab ini hanya di bebankan pada nafkah semata. Tidak menghilangkan peran laki-laki sebagai seorang pelindung dan pembimbing dalam sebuah keluarga.

Ketika kebutuhan dasar telah ditanggung setiap individu, serta pendapatan di hitung dari setiap keluarga, maka untuk mengukur tingkat pendapatan seseorang di dalam sebuah keluarga, mulai muncul. Melek informasi, apalagi dibidang financial, hari ini membuat seseorang bisa memperbaiki ekonomi pribadi serta ekonomi keluarga.

Sistem kerja ekonomi kapitalisme menjalankan perannya dalam pemerintahan hanya sebagai regulator kebijakan semata. Hal ini menjadi wajar kesejahteraan individu memiliki tingkat kompetisi tertentu. Yang artinya kebutuhan dasar manusia tidak dapat dirasakan dan nikmati sebagai sebuah kebutuhan dasar. Atau bisa dikatakan tidak semua orang terpenuhi kebutuhan dasarnya untuk mencapai tingkatan tertentu.

Seseorang terkategori garis kemiskinan pada Maret 2023 ketika pemasukkannya Rp 550.458,-/ kapita/bulan dengan garis kemiskinan makanan sebesar Rp 408.522,- dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar 141.936,-. Atau rata-rata rumah tangga dengan besar kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata Rp 2.592.657,-/ rumah tangga miskin/bulan. Hingga pada Maret 2023 tercatat 25,90 juta orang miskin.¹²³ Dengan pengeluaran sebesar itu perbulan maka seseorang mengeluarkan sekitar Rp 18.348,-/hari.

¹²³ Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023," July 17, 2023.

Ketika perempuan sebagai tulang punggung keluarga, banyak yang rela menjadi seorang TKW ketika pilihan bekerja di Indonesia relative kecil dan pendapatan rendah. Agar bisa memberikan penghidupan yang layak pada keluarga di rumah. Dan tidak sedikit menjadi korban pelecehan dan kekerasan, hingga kematian. Sisi gelap kehidupan hari ini seseorang dianggap dan berguna ketika menghasilkan materi atau uang.

Jasser Auda dalam metodologinya keterbukaan (*openness*) dan pembaruan diri (*self-renewal*), yaitu sistem harus terbuka dan dapat menerima pembaharuan diri agar tetap hidup. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam merombak pendekatan hukum Islam. Yaitu dengan merubah sudut pandang dan tradisi pemikiran ulama fikih. Yaitu dengan mampu berinteraksi dengan dunia luar. Serta membuka diri dari filsafat sebagai mekanisme pemikiran pembaharuan.¹²⁴

Seperti halnya tanggungan nafkah yang seharusnya dibebankan pada laki-laki. Ketika laki-laki tidak mampu, dan tanggungan dari pihak keluarga lainnya juga tidak bisa memberikan nafkah. Maka fakta seperti ini bisa dicari solusinya dengan apakah keluarga tersebut termasuk delapan asnaf. Jika termasuk, maka akan meringankan sedikit ekonomi. Namun jika tidak, maka *skill* atau kemampuan perempuan (baik anak atau istri) bisa digunakan, untuk memberikan penghidupan layak. Keluarga harus tetap menjalani hidup di balik keterbatasan dan kekurangan.

Peluang bekerja hari ini semakin besar dengan berbagai macam pekerjaan halal bisa didapatkan. Sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi:

¹²⁴ Wiguna, *Memahami Maqasid Al-Syari'ah (Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda)*.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi SAW Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.*”

(HR. Bukhâri No.1427 dan HR. Muslim No.1053 (124))¹²⁵

Banyak kemaslahatan yang didapatkan dari seseorang yang berusaha, berawal dari motivasi agama, jiwa yang terselamatkan serta kehormatan yang dijaga. Kemubahan bagi seorang perempuan untuk bekerja, akan menjadi mulia ketika memang ada amanah besar yang sedang ditanggungnya.

b. *Financial Independence* Bagian Dari Kehidupan

Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para informan yang akan peneliti bedah menggunakan pisau maqosid syariah Jasser Auda. Sebagai berikut:

1) Munculnya Sisi Maskulinitas Pada Seorang *Financial Independence*

Maskulinitas memiliki kata dasar maskulin artinya bersifat jantan, jenis laki-laki. Maskulinitas diartikan sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Istilah dalam sosial, maskulinitas tidak diartikan sebagai jenis kelamin, melainkan peran dijalankan dalam

¹²⁵ Al- Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram* (Pustaka Imam Adz-Dzahabi, n.d.).

kehidupan sosial, serta memiliki ciri-ciri berani, mandiri, tegas, berotot memiliki fisik yang kuat, dan kekerasan.¹²⁶

Hasil wawancara yang dilakukan pada dosen perempuan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, mendeskripsikan perilaku yang muncul perilaku maskulinitas pada seorang *financial Independence*.

Penyampaian yang diberikan oleh Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS “*Kalau Ibu melihat maskulinitas dan feminitas itu sebagai gen atau jenis kelamin. Tetapi untuk aktualisasi untuk manusia, atau eksistensi diri itu bukan karena maskulin atau feminine.*” Beliau menegaskan kondisi maskulinitas akan tampak pada aktivitas yang mengharuskan. Bekerja atau tidak bukan menjadi patokan. Tetapi ketika mandiri yang menggunakan otot, maka seperti Ibu akan kerahkan sisi itu, disaat dibutuhkan.¹²⁷

Penyampaian dari informan pertama menggambarkan jenis kelamin tidak menjadi patokan seseorang akan menjadi mandiri. Hal ini karena sebuah kemandirian bersifat universal. Justru kemandirian lebih cocok dinilai sebagai tingkatan dewasa dan bertanggung jawabnya seseorang.

Pernyataan yang cukup singkat dan jelas yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat serta kehidupan pribadi oleh Ibu Dr. Anisah Budiwati, S.HI., adalah “*Sisi maskulinitas bakal muncul. Tetapi kita tetap harus punya etika yang dibangun gitu, selama suami itu menjadi kepala keluarga, maka kita harus posisikan. Suami menjadi kepala keluarga dari segi ekonomi kita bisa membantu kebutuhan keluarga dari selain kita mendapatkan dari suami gitu.*”¹²⁸

¹²⁶ Arum Budiiastuti and Nur Wulan, “Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan” 14, no. 1 (2014): 14.

¹²⁷ Wawancara Dosen Perempuan.

¹²⁸ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

Perbedaan sikap dan perilaku akan tercermin dalam kehidupan rumah tangga, jika seorang istri sudah tau hak dan kewajibannya. Yaitu menempatkan seorang suami tetap sebagai qawam pemimpin sekaligus pelindung walaupun mungkin saja karir seorang istri lebih melejit. Tetap ketika di rumah, menjalankan perannya sebagai istri dan ibu.

Ungkapan dari Ibu Soya Sobaya, SEI., MM., RIFA yang disampaikan dari pengalaman serta melihat kondisi masyarakat, sisi maskulinitas itu tampak bahkan bisa dominan, apalagi jika ada pendapatan sendiri. Rasa percaya diri perempuan bisa terbangun ketika “...*Perempuan itu kalau sudah punya pendapatan, dia akan lebih percaya diri...*”. Akan tetapi dari pendapatan sendiri ternyata juga mampu menumbuhkan rasa sombong atau kata lainnya tidak perlu bantuan orang lain. Sedangkan yang mampu menjadi penengah atau pengerem tindakan itu adalah pasangan atau orang disekitarnya baik orang tua ataupun saudara, maka memang fitrahnya setiap orang itu butuh orang lain untuk saling.

Tidak bisa dipungkiri, seseorang akan dianggap ketika memiliki materi, hal ini karena standar kapitalisme telah membantuk paradigma bahwa seseorang dianggap di lingkungan sosial ketika dia mampu menghasilkan materi, baik berupa uang atau produk serupa. Terlebih lagi jika tidak memiliki pemahaman agama, akan mampu membuat seseorang untuk melakukan segala cara untuk mendapatkan materi. Serta akan hilangnya rasa rendah hati, karena harta, dan jabatan yang dimiliki.

Pengelolaan keuangan ternyata juga bermula dari *circle* kita. Jika orang lingkungan kita baik, maka kelola keuangan juga baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi kita. Jika teman memiliki pengetahuan tentang keuangan, maka dia akan

memberikan dampak kepada orang disekitarnya.¹²⁹ Generasi milenial dan generasi z banyak yang telah melek tentang kecerdasan finansial, pengetahuan ini sangat membantu untuk bijak mengelola keuangan.

Bu Erni menuturkan bahwa, aktivitasnya beliau sehari-hari memang sebagai seorang *active income* yang memiliki tujuan pada *saving* yaitu ketika pada pendidikan anak. Pendidikan merupakan investasi yang diberikan orang tua beliau pada anaknya, perlakuan yang sama inilah yang menginspirasi Bu Erni untuk bisa mendampingi dan mensupport masa depan buah hatinya. Hal ini terlihat dari penuturan beliau “... Kalau bisa saya terus support dia. Saya akan membiayai terus sih enggak, tapi saya akan support dia memutuskan sekolah sejauh saya misalnya gitu. Berarti saya harus punya usaha tuh, usaha dalam bentuk entah apa, entah tabungan untuk mendukung tujuan dia kesana ...”¹³⁰

Tanggung jawab yang besar dipikul oleh kedua orang tua, terlebih masalah pendidikan. Disamping hari ini pendidikan setiap tingkat strata semakin besar. Besaran UKT yang dianggap tidak memudahkan masyarakat juga menjadi polemik. Jelas menjadi kekhawatiran dan pikiran, untuk bisa menghantarkan anak ke jenjang pendidikan tersebut

Berbeda dengan penuturan dari Bu Dr. Siti Achiria, SE., MM. Beliau menuturkan bahwa hal ini dikembalikan lagi ke masing-masing pihak karena perbedaan karakter tiap individu. Hanya saja pemicu yang sering menyebabkan perempuan merasa superior ketika gaji istri lebih besar dibandingkan gaji suami. Namun menjadi hal yang normal ketika alokasi dana ada yang dari

¹²⁹ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹³⁰ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

pos suami ada yang dari pos istri. Yang menjadi *warning* adalah ketika perempuan pegang kendali dalam rumah tangga.¹³¹

Perempuan secara biologis dalam merespon suatu perkara otaknya akan menggunakan area di kedua sisi otak, hal ini menjadikan perempuan cenderung lebih baik dalam emosional dalam percakapan, gerak tubuh dan ekspresi wajah. Sedangkan laki-laki menggunakan satu area kecil di sisi kiri otak yang menyebabkan laki-laki cenderung bertindak berdasarkan fakta dan logika.¹³²

Namun dalam konstruksi sosial yang telah berkembang pada abad 20. Dan berkembang pesat pada tahun 1970an banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault yang kemudian disebut konstruksi sosial, sosio-konstruksinisme.¹³³ Bahwa ada pengaruhnya bagi seorang perempuan *financial independence* khususnya perilaku maskulin yang diartikan bagi masyarakat umum. Baik dia seorang *active income* dan *passive income*.

Perilaku ini terjadi bukan tanpa sebab, namun konstruksi sosial yang menjadikan hal ini sebagai realitas sosial. Maskulinitas juga kerap diidentikkan dengan kemandirian serta tidak bergantung secara ekonomi pada laki-laki. Baik itu ayah atau suaminya.

Terlebih untuk wilayah Pulau Jawa, domain atas laki-laki terhadap perempuan, akan ditemukan lebih besar dalam sektor publik. Maka akses terbatas bagi perempuan, serta akan sering ditemui sisi maskulinitas bagi laki-laki atas peran publik ini.

Maskulinitas pada perempuan terlihat benar dimata publik. Di samping itu *financial independence* telah mengangkat derajat perempuan, pilihan ada ditangan setiap perempuan menjadi orang yang memiliki pilihan sendiri. Pemahaman ini timbul karena

¹³¹ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

¹³² Zeenat F Zaidi, "Gender Differences in Human Brain: A Review," *The Open Anatomy Journal* 2 (April 14, 2010): 37–55, <https://doi.org/10.2174/1877609401002010037>.

¹³³ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (May 1, 2011): 1, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.

hasil kerja kapitalis dalam rangka mengeksploitasi perempuan, agar tetap bisa menghasilkan keuangan mandiri. Bukan menjadi beban keluarga serta negara.

Win-win solution ditawarkan dengan berbagai cara, mulai dari banyaknya fasilitas pemerintah bagi perempuan di ranah perkantoran berupa penitipan untuk anak-anak karyawan yang masih dibawah umur. Hal ini tampak sebagai win-win solution yang ditawarkan bagi para pekerja ataupun karyawan.

Terlepas dari hal di atas, perempuan mampu mengikuti skala prioritas yang Allah perintahkan. Ketika perempuan tidak berdaya secara ekonomi, bukan berarti dia menjadi pihak yang lemah dan tidak bisa mandiri. kemandirian tidak hanya diukur hanya sebatas ekonomi semata. Kedewasaan serta kebijakan bagi seseorang itu sangat dibutuhkan.

Jasser Auda menyampaikan dalam bukunya tentang *Fath Dharai* untuk mencapai Tujuan yang baik. Untuk menentukan skala prioritas harus didasarkan pada *maqasid syariah*. Maka tidak membatasi pada perkara negatif saja. Tapi juga memperluas ke sisi pemikiran positif.

Berapa banyak suatu pekerjaan yang membutuhkan peran perempuan di dalamnya. Terkhusus di bidang kesehatan, pendidikan, dan peradilan. Kelebihan perempuan di bidang emosional tidak selalu memberikan dampak negatif. Tetapi memberikan dampak positif yang tidak bisa digantikan oleh peran laki-laki. Seperti di bidang kesehatan, pendidikan, serta pengadilan.

2) Perubahan Pola Konsumtif Pada seorang *Financial Independence*

Konsumsi aktivitas manusia dalam melengkapi kehidupan sehari-hari. Tidak jarang kondisi keuangan di atas

standar atau sudah terpenuhinya kebutuhan. Akan merealisasikan keinginan untuk terpenuhi juga. Hal ini menjadi sorotan peneliti untuk mengajukan pertanyaan ini. Berikut jawaban para informan:

Adanya perubahan pola konsumtif pada seorang yang memiliki penghasilan sendiri, baik yang *active income* atau *passive income* disetujui dari empat informan. Namun yang menjadi sorotan adalah penyebab alasan perubahan itu sendiri. Pernyataan menunjang penampilan bagi yang *active income* itu karena bekerja membutuhkan pakaian.¹³⁴ Apapun perubahan pola konsumtif tetap di perhatikan tingkatan *dharuriyatnya*, *hajiyyat* dan *tahsiniyatnya*.¹³⁵ Membelanjakan uang penghasilan sendiri akan lebih lunak daripada uang yang diberikan suami.¹³⁶ Adapun sikap altruistik pada diri seorang perempuan yang telah menikah serta berpenghasilan merasa bertanggung jawab untuk mengelola keuangan akan cenderung tidak hanya untuk dirinya sendiri. Hal yang dilakukan Muhammad Yunus pada koperasi Grameen Bank yang memberdayakan perempuan.¹³⁷

Perubahan pola konsumtif, merupakan hal yang sangat wajar, ketika seseorang mendapati pendapatannya meningkat. Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Penunjang pakaian contohnya, berpenampilan baik dan rapi serta bersih akan menambah nilai positif baik dimata diri sendiri dan orang lain. Karena menjadi suatu fitrah manusia menyukai pada suatu hal yang tertata rapi dan bersih.

Tetapi tetap harus menjaga batas prioritas kebutuhannya termasuk bagian mana, hal ini agar memudahkan tiap individu mengontrol sikap dan perilaku konsumtif serta tidak menjadi

¹³⁴ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹³⁵ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹³⁶ Wawancara Dosen Perempuan.

¹³⁷ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

orang yang mubazir ataupun dengan adanya konsumsi berlebihan memberikan efek pada dirinya sifat sombong.

Mindset individu juga mempengaruhi *behavior*. Tidak bisa dipungkiri bahwa membelanjakan sesuatu dari hasil kerja keras tentu berbeda dengan membelanjakan sesuatu karena didapatkan dari suami. Apapun melatarbelakangi hal tersebut tidak melupakan, bahkan memeperhatikan kebutuhan dan kewajiban keluarga baik dari segi pendidikan, kesehatan, termasuk di dalamnya sandang, dan pangan dengan cara mengkontrol pemasukan dan pengeluaran tersebut.

Sikap altruistik pada diri individu pasti memiliki penyebab. Bisa jadi karena luka pengasuhan atau bentuk lain dari *people pleasure*. Dalam Islam kita memang diminta untuk mencintai saudara muslim kita seperti kita mencintai diri sendiri. Imam An-Nawawi membicarakan tentang indikator kesempurnaan iman dari pancaran cinta sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Salah satu dari kalian tidak (disebut) beriman (secara sempurna), hingga mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari, No.13 dan Muslim No. 5)¹³⁸

Namun bukan berarti mengabaikan kebutuhan atau kepentingan sendiri. Ada hal yang perlu digaris bawahi dalam perilaku ini. Perbedaan sangat signifikan antara ingin meraih pahala, atau terlarut dalam sebuah perilaku yang tidak tepat.

Adapun pendapat lainnya menyatakan bahwa bisa terjadi perubahan, bisa tidak, hal ini dikerenakan kondisi keuangan tiap individu. Di sesi wawancara ini Bu Achi menyampaikan dari pengalaman pribadi bahwa penghasilan yang didapat

¹³⁸ Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*.

diperuntukkan keluarga terlebih dahulu, lalu sisanya akan digunakan untuk kebutuhan pribadi.¹³⁹

Bagi Bu junanah yang sekarang menjadi seorang pensiunan dosen (*passive income*), kuantitas tidak menjadi sebuah hal besar krena sebuah kebutuhan setiap orang sama, hanya yang membedakan tiap individu itu adanya keinginan yang berbeda. Hal ini biasanya tidak hahnya menyangkut perkara *hajiyyat*, namun telah menyangkut perkara *tahsiniiyat* seperti memiliki barang-barang branded.¹⁴⁰

Adapun pendapat yang serupa disampaikan oleh Bu Erni yang sedang dalam masa tugas belajar dan tetap mendapatkan gaji (*passive income*). Karena dibebaskan dalam aktivitas kampus selama masa tugas belajar. Beliau memaparkan bahwa adanya penggajian dalam masa tugas belajar ternyata menjadi sebuah *privilege* yang tidak semua bisa dirasakan dosen lain karena kebijakan kampus yang berbeda. Bahkan ada yang hanya mengandalkan dana beasiswa semata.¹⁴¹

Beliau menyampaikan bahwa salah satu nikmat berada dalam FIAI karena dikelilingi orang-orang yang paham agama, dan tidak menempatkan kehidupan glamour sebagai *role model* terlebih ketika harus bekerja. Hal ini memudahkan beliau bijak dalam mengeluarkan dana, karena ada kecenderungan yang beliau rasakan jika tidak di rem pada *circle* yang baik saat ini.¹⁴²

Tidak bisa dipungkiri pengorbanan seorang ibu sangat besar, bahkan hal sekecil untuk mendahulukan semua keperluan keluarga baru dirinya tidak jarang dijumpai. Namun kembali lagi, seorang ibu juga harus memberikan ruang pada dirinya, kalau dirinya berhak untuk menikmati hal-hal untuk dirinya sendiri,

¹³⁹ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁴⁰ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁴¹ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁴² Dewi Riyanti.

seperti makan terlebih dahulu sebelum memberikan makan pada anaknya. Karena sehatnya sebuah keluarga karena sehatnya seorang Ibu.

Jika merujuk pada maqosid syariah, terbagi atas kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Jasser Auda menyampaikan bahwa konsep maqosid syariah bukan hanya dimaknai sebagai pemeliharaan dan penjagaan, namun telah merambah pada *human development* serta *human right*. Pengembangan istilah ini juga mengembangkan definisi yang bisa ditarik dalam suatu peristiwa serta kondisi.

Seperti kondisi hari ini kebutuhan primer, sekunder, dan tersier merupakan hal yang sama pentingnya, namun untuk mengusahakan tercapai semuanya mesti adanya jenjang prioritas setiap individu. Bagi seorang ibu rumah tangga, prioritas yang harus dimiliki adalah mendapatkan ketenangan emosional, hal ini dikarenakan aktivitas rumah cukup menyita waktu serta pikirannya. Maka keluar sejenak dari rumah merupakan hiburannya. Lain halnya bagi perempuan karir, menghabiskan waktu akhir pekan di dalam rumah merupakan sebuah ketenangan emosional yang didapatkan, karena telah bekerja seharian selama sepekan.

Menilik dalam konsep kecerdasan financial oleh Bustanul Arifin. Arus adanya pola keseimbangan antara mendapatkan (*inflow*) dan menggunakan (*outflow*) yaitu 10:10:80. Presentase 10% pertama untuk sedekah sedang 10% kedua untuk usaha baik di dalamnya ada investasi, sedang 80% sisanya menggunakan aktivitas harian.¹⁴³

Adapun penyampaian yang dipaparkan oleh informan bahwa dalam keuangan Islam, Islam mengatur pengelolaan

¹⁴³ Yulia Romadiastri, "Membangun Kecerdasan Finansial Dengan Matematika Keuangan," *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (March 8, 2016): 99–113, <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1.1.446>.

keuangan pada 4 aspek. Aspek pertama *Islamic wealth accumulation* (pendapatan) pengaturan bagaimana kita mendapatkan dana tersebut harus halal, berkah dan kemudian ada juga bagaimana pengelolaan investasi dana yang kita peroleh serta pengelolaan dana lainnya. Kedua ada yang namanya *Islamic wealth distribution* (konsumsi) kaitannya dengan bagaimana mengkonsumsi sesuatu harus bijak, bijak berarti serupa dengan kata adil, menempatkan pada tempatnya yaitu secukupnya dalam mengkonsumsi apapun, baik benda atau makanan, serta tetap menentukan skala prioritas dalam mengkonsumsi dan membelanjakan uang tersebut, karena pada dasarnya Islam memiliki garis nasab sebagai ahli waris selanjutnya. Maka pernah kita jumpai yang namanya miskin turunan, hal ini karena dalam kemiskinan ada yg namanya *circle of poverty*.

Ketiga *Islamic wealth protection* (asuransi dan dana darurat) penjagaan harta bisa dilakukan dengan dua cara, yang pertama menggunakan jasa asuransi. Yang kedua dengan menyimpannya sendiri. Karena tujuan untuk dari dana darurat hanya digunakan sewaktu perlu maka alokasi dananya tidak sebesar dana konsumsi. Yang terakhir yaitu *Islamic wealth purification* (pensucian harta) di dalamnya ada zakat, sedekah, wakaf termasuk kurban.¹⁴⁴ Islam telah mengatur pengelolaan ini bahwa sebagai seorang muslim tidak hanya berputar pada kehidupan duniawi saja, namun juga berorientasi pada akhirat.

Interelasi Hierarki yang berfungsi menentukan tujuan yang ingin dicapai, tidak hanya fokus pada ranah individu namun memuat nilai-nilai universal. Kebutuhan akan konsumsi suatu benda tidak hanya dimaknai untuk diri sendiri namun juga berbagi terhadap sesama. *Openness* dalam melihat situasi yang dihadapi masyarakat hari ini. Maka adanya perubahan konsumsi bagi

¹⁴⁴ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

seorang perempuan *financial independence* bukan tanpa sebab, tetapi ada latar belakang yang mengikutinya. Namun ini tidak hanya berhenti pada perubahan pola konsumsi, namun tetap pada batas-batas aturan Islam. Yaitu tidak kikir dan tidak mubazir.

Tertulis dalam firman Allah dalam Surat Al-Furqon [25]: 67 yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*

Tafsir tahlili menjelaskan ayat di atas sifat baik dari orang mukmin diantaranya mereka menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi menjaga proporsi antara kedua sifat buruk itu. Sifat boros berarti membawa kemusnahan pada harta benda yang dimilikinya serta merusak masyarakat. Ketika *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat* sudah terpenuhi, maka memudahkan pada hawa nafsu mengambil kendali menjerumuskan pada kemaksiatan. Harta yang dititipkan untuk berbagi terhadap sesama. Demikianlah sifat orang mukmin dalam menafkahkan hartanya. Dia tidak bersifat boros sehingga tidak memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan.

Rezeki yang halal sejatinya sejatinya baik barang atau benda yang masuk dan digunakan pada tubuh serta berkah ketika digunakan. Sedangkan tidak setiap penghasilan dan pendapatan yang kita dapatkan belum tentu rezeki kita, memungkinkan terdapat rezeki orang yang dititipkan lewat kita.

3) Perubahan Status Sosial Perempuan *Financial Independence*.

Ada perubahan status sosial ketika menjadi *financial independence* merupakan hal yang wajar terjadi, hal ini bukan pribadi yang menganggap, namun menjadi hukum alam di lingkungan baik di tetangga dan masyarakat umum. Semua informan menyatakan benar adanya demikian. Bagi mayoritas informan hal ini akan menjadikan pemakluman bagi mereka yang bekerja, belum bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan di tingkat RT/RW karena kesibukan.¹⁴⁵ Hanya saja karena posisi saat ini di mata masyarakat, cenderung menjadi tempat menampung curhatan terkait bidang keilmuan.¹⁴⁶

Jam kerja bagi seorang *active income* memang lebih terjadwal, biasanya 7-8 jam per/hari dan mayoritas jika bukan kerja *shift-an* seperti nakes atau perusahaan tambang. Maka bagi Ibu Dr. Anisah Budiwati, S.HI., yang menjabat sebagai Kaprodi S3 yang diharuskan untuk masuk setiap hari jam kerja. Berbeda jika menjadi dosen umum, maka tidak harus masuk kantor jika tidak ada jadwal mengajar dengan membawa pekerjaan ke rumah.

Bu Dr. Siti Achiria, SE., MM. yang menjabat sebagai Ketua LWU UNISIA memiliki tugas diluar jam mengajar dibandingkan dosen-dosen lainnya. Bagi Bu Aci beliau menerima amanah tersebut bagian dari pengaplikasian bidang keilmuan beliau, sejalan dengan judul Disertasi yang beliau angkat ketika itu.

Pemaparan informan ketika bekerja dalam sebuah institusi mengharuskan menaati jam kerja yang sudah tertulis. Terlebih lagi ketika memiliki jabatan tertentu. Maka bukan hanya gaji saja yang naik, namun juga jam kerja dan tugasnya. Terlebih hal tersebut mampu menghantarkan pada sisi emosional seorang perempuan. Yang mengharuskan adanya *healing* berupa rekreasi,

¹⁴⁵ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁴⁶ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

meskipun bukan tempat yang mahal, atau *me time*. Jika ditarik benang merah kenapa aktivitas sholat sama pentingnya dengan olahraga, dan sama pentingnya dengan rekreasi. Karena mampu memberikan rasa tenang dan merilis emosi dalam semua aktivitas tersebut.¹⁴⁷

Jika sholat maka pengaduannya dan berharap serta berserah diri pada Allah semata, sedang olahraga, mampu merelaksasikan tubuh serta mengeluarkan hormon bahagia. Rekreasi, merilis emosi dalam bentuk waktu yang digunakan bukan hanya untuk menggeluti aktivitas harian, tapi menikmati waktu yang kosong dengan tempat yang nyaman dipandang atau dinikmati oleh mata dan pikiran kita. Perilisan emosi dan penatnya sebuah pekerjaan, yang merupakan bagian dari *tahsiniyat*. Namun menjadi sebuah hal yang penting karena mampu memberikan atau mengembalikan *mood* seseorang, maka dalam pembahasan Interelasi hierarki Jasser Auda.

“Tetapi yang mengalami seharusnya bukan diri sendiri. Tetapi biasanya yang mengalami perubahan itu struktur sosial setempat.” Hal ini menurut pendapat informan pertama yaitu Ibu Dr. Dra. Junanah. Perubahan yang dialami dari masyarakat yang memandang individu tersebut. Jadi dikembalikan pada individu tersebut, mengamalkan atas ilmu yang dimilikinya.¹⁴⁸

Bu Junanah, beliau merasa tidak merasa perbedaan signifikan ketika masih bekerja dan setelah pensiun. Salah satu alasan beliau menjadi bahagia ketika beliau bisa menjadi sumber kebahagiaan orang lain, baik dari hal sekecil apapun semisal memberikan senyum dan pelukan. Bahkan beliau memaparkan bahwa memang ada orang-orang yang terkena power sindrom (ketika masih bekerja) jadi terbawa ketika setelah pensiun. Setelah

¹⁴⁷ Wiguna, *Memahami Maqasid Al-Syari'ah (Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda)*.

¹⁴⁸ Wawancara Dosen Perempuan.

adanya pensiun beliau merasa lebih senang karena bisa menggunakan waktu lebih banyak dalam menjalin silaturahmi kepada siapa saja, bahkan kepada mahasiswa sekalipun yang ingin berkunjung ke rumah.

Jelas berubahnya status sosial itu terjadi karena kultur yang terbentuk dimasyarakat, perempuan yang mampu menghasilkan uang atau memiliki suatu benda ataupun hak kepemilikan yang termasuk *hajiyyat* bahkan hingga *tahsiniyat* akan dipandang berbeda, sama orang yang hanya memiliki uang, karir, benda atau barang pada tingkatan *dharuriyat* semata.

Namun ingin di tekankan jika perubahan itu sudah menjadi adat istiadat, seperti “*pendidikan yang tinggi, itu harga maharnya lebih mahal. Itukan sudah menentukan bahwa budaya Indonesia memang melihat strata seseorang itu dari penampilan, atau dari hartanya, atau dari pangkatnya, atau dari karirnya, atau dari lahiriyah.*” Selanjutnya menunjukkan hidup yang glamor bukan sederhana, hal ini tidak menunjukkan *value* Islamnya.¹⁴⁹

Seperti pemaparan infroman diatas, ada beberapa pulau di Indonesia yang masih menggunakan adat istiadat ini, hal ini tidak terjadi tanpa sebab, karena ada seperangkat rangkaian alur adat dan acara yang digelar, bahkan tidak hanya satu hari, ada yang sampai lebih dari tiga hari bahkan seminggu. Serta sebelum acara akad pernikahan hingga beberapa hari dalam rangkaian gelar resepsi pernikahan.

Kemampuan ekonomi tiap individu berbeda, yang di hindari adalah menggelar acara mewah dan panjang, namun dengan cara berhutang, kerena gengsi atas status sosial yang dimiliki ini bukan pilihan bijak. Adat istiadat seperti ini akan membuat seseorang kesulitan untuk melakukan ibadah pernikahan. Namun tetap adanya kesunahan untuk mengumumkan pernikahan

¹⁴⁹ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

dan menggelar resepsi pernikahan tapi tidak dengan menyusahkan pemilik acara.

Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَعْلَنُوا النِّكَاحَ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan.”
(HR. Ahmad 26: 53 dan Al-Hakim 2: 183)¹⁵⁰

Hadis ini juga memiliki penguat, di antaranya hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Khatib, Rasulullah SAW bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَرَامِ وَالْحَلَالِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ

Artinya: “Perbedaan antara yang diharamkan (zina) dan yang dihalalkan (pernikahan) ialah dengan memukul rebana dan suara.”
(HR. Tirmidzi no. 1088, An-Nasa’i 6: 127, Ibnu Majah no. 1896, dan Ahmad 24: 189).¹⁵¹

Yang dimaksud dengan “suara” adalah nyanyian yang mubah. (*Tuhfatul Ahwadzi*, 4: 209)

Esensi dari sebuah resepsi aalah untuk menghindari fitnah ataupun kesalahpahaman dari orang-orang sekitar, maka diumumkannya pernikahan merupakan hal yang dianjurkan.

Beralih pada empat aspek pengelolaan keuangan Islam, maka penempatan strata sosial dalam Islam memang menjadi peran yang strategis, namun jika hingga disalahgunakan akan menghantarkan seseorang pada hati yang sombong atau ujub

¹⁵⁰ Muhammad Nashiruddin Albani, *Adab Az-Zafaf Fi As-Sunnah Al-Muthahharah (Etika Pernikahan Islami)*, trans. Ahmad Rivai Usman and Abdul Syukur Abdul Razak (Najlapress, 2002).

¹⁵¹ Albani.

terhadap status sosial tersebut. Dan hal ini akan mengundang murka Allah. Tertuang dalam (QS. Surat Luqman [31]: 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*
(QS. Surat Luqman [31]: 18)¹⁵²

Merupakan asbabul nuzul tentang lukman berwasiat pada anaknya agar berbudi pekerti yang baik, dan jangan bersifat angkuh dan sombong dengan membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda orang yang bersifat angkuh ketika berjalan dan bertemu orang tidak mau menegur atau tidak memperlihatkan sikap ramah. Berjalan dengan sikap angkuh seolah ia berkuasa dan paling terhormat. Serta berbicara dengan sikap keras dan angkuh.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ
رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ
جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”
(HR. Muslim no. 91)

¹⁵² Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 2014.

Imam An Nawawi berkata, “Hadist ini berisi larangan dari sifat sombong yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran” (Syarah Shahih Muslim Imam Nawawi, II/163, cet. Daar Ibnu Haitsam).

Selain itu yang terpenting “...*bagaimana dia menyikapi hidup itu seperti apa, mengamalkan apa yang dia punyai dari ilmunya dengan cara seperti apa, itu tergantung masing-masing orangnya. Tetapi struktur sosial itu sangat berpengaruh...*”¹⁵³

Sangat dimungkinkan lingkungan itu juga mempengaruhi sikap individu. Ilmu yang dimiliki akan mungkin hanya sekedar teori ketika seseorang hidup dalam kondisi yang kurang baik. Lingkungan sosial juga berperan besar pada tumbuh kembangnya seorang anak.

Jasser Auda dalam pengkajiannya terhadap pengembangan maqosid syariah tentang *human right*. Titik temunya pada bertahan hidupnya keluarga dalam lingkungan sosial, diakui dalam status sosial yaitu tetangganya. Perlu digaris bawahi hal ini masih batas syariat. Menjaga kehormatan sebuah keluarga dalam aktivitas terkadang mengharuskan seseorang terhindar dari sanksi sosial atas kondisi atau peristiwa yang dialaminya. Menjaga kehormatan juga perlu hal-hal yang mendukungnya. Salah satunya status sosial.¹⁵⁴

Meski terkesan mengkotak-kotakan lingkungan, dalam masyarakat disadari ataupun tidak, kehidupan bermasyarakat memang memiliki circle masing-masing, hal ini karena adanya frekuensi yang sama, baik kesamaan dalam kebutuhan, keinginan, karir, serta pola konsumsi dan aktivitas sehari-hari.

Hal kecil semisal seorang yang sering memasak akan sering bertemu orang-orang yang dikenalnya di pasar untuk

¹⁵³ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁵⁴ Kritik Poligami (Kajian Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Maqosid Syariah Jasser Auda).

membeli bahan-bahan makan. Sedangkan seorang yang sering membeli makanan langsung jadi, akan sering bertemu dengan orang-orang yang serupa di tempat makanan langganan mereka.

Namun salah satu kasus di atas merupakan kasus '*urf*' atau sering dikenal sebagai adat istiadat setempat. Jasser Auda ingin menembus batas '*urf*' tidak menjadi batas penghalang sebuah konstruksi sosial dengan menggunakan keutuhan interritas (*wholeness*). Maka isu-isu semacam ini akan direspon bahwa adat-istiadat di suatu wilayah, tidak bisa diterapkan secara menyeluruh, maka batasannya, akan hanya diterapkan struktu sosial tersebut hanya di wilayah tersebut. Sedang hukum Islam akan merespon kultur secara umum.

4) *Financial Independence* Kebutuhan Atau Keinginan.

Financial independence bukanlah pilihan namun keharusan. Hal ini berdasarkan, pengertian *financial independence* bukan hanya dari *active income*, tapi juga *passive income* baik dari *saving*, *investasi*, *tijarah* atau yang berasal dari suami, karena yang namanya *me-manage* keuangan dalam Islam menjadi empat aspek, yaitu dimulai dengan adanya *Islamic wealth accumulation* (pendapatan) diambil dari setiap pos pendapatan, lalu *Islamic wealth distribution* (konsumsi) disalurkan pada pos pengeluaran apa saja, jika ada sisanya maka di buat *Islamic wealth protection* (asuransi dan dana darurat). Jika ada sisa dari dana tersebut maka tetap menjaga keberkahan rezeki yang di dapat dengan pos *Islamic wealth purification* (pensucian harta).¹⁵⁵

Kebutuhan dan keinginan itu memiliki latar belakang masing-masing. Jadi dikembalikan kepada tiap individu. Hanya saja pendapat mayoritas berdasarkan pengalaman pribadi yang memiliki penghasilan sebelum menikah, maka tetap melanjutkan

¹⁵⁵ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

pekerjaannya karena sejauh ini mampu menhandel serta professional terhadap kehidupan domestik dan publik.¹⁵⁶

Sering dijumpai pada “...struktur sosial itu mengharuskan perempuan, kalau mau status sosialnya dianggap terhormat, atau dihargai, harus menjadi wanita karir. Tetapi buat ibu sendiri itu tidak menjadi kebutuhan ibu...”¹⁵⁷

Latar belakang keinginan salah satunya untuk mendapatkan jenjang karir yang jelas dan bisa berkembang dan bermanfaat buat masyarakat, karena berada dilingkungan akademisi, maka hal ini tidak jauh dari hal itu, salah satu alasan saya memutuskan untuk bergabung ke UII salah satunya juga itu.¹⁵⁸

Maqosid syariah membagi batasan kebutuhan dan keinginan pada porsi *dharuriyat* dan *hajjiyat, tahsiniyat*. Ketika diurai bahwa kebutuhan dasar setiap manusia itu sama, hanya saja penunjang untuk tercapainya sebuah kebutuhan itu berbeda-beda. Melihat kasus yang ada di kondisi orang bekerja karena untuk mencapai karir akan berbeda dengan orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jelas dua kasus yang berbeda. Adanya era media sosial memberikan dampak yang signifikan. Misalnya saja FYP (*For Your Page*) pada kanal media Tiktok dan Instagram, medsos hari ini bukan hanya sekedar menginspirasi seseorang. Namun sampai pada tahapan tontonan menjadi tuntunan.

Tetapi jika mengikuti definisi yang di paparkan oleh Bu Soya, bahwa *financial independence* yaitu bentuk dari mempunyai individu mengelola keuangan yang berasal darinya atau bukan berasal dari dirinya. Edukasi semacam ini sangat diperlukan, karena pengelolaan keuangan menjadi salah satu alasan gaya hidup setiap individu dan motivasi dibalikinya.

¹⁵⁶ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁵⁷ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁵⁸ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

Isu *Alpha Female* ini sudah dibahas pada tahun 80'an akhir, namun tahun 00'an isu ini cukup mengambil perhatian masyarakat. Isu ini memperkuat isu gender, yang menginginkan persamaan hak bagi kepemimpinan di ranah publik serta kepemimpinan.¹⁵⁹

Jurnal-jurnal dan buku-buku yang membahas tentang *Alpha Female* juga mengupas penyebab dan karakteristiknya, hingga ada buku panduannya untuk menjadi *Alpha Female*. Contohnya *The Alpha Girl's Guide* oleh Henry Manampiring dan *Miss independent* oleh Hawra Dila, menjadi daya tarik pola pikir dan kepribadiannya bagi perempuan.

Singkat cerita, sejarah ini bermula dari pencetusan revolusi Eropa (*Renaissance*) pergolakan gerakan intelektual kepada kaum gerejawan. Gagasan ini sarat akan perubahan arah politik yang terdoktrin kaum gerejawan, untuk menjadikan politik yang terpisah dengan gereja (agama tidak diizinkan mendominasi politik). Sebagaimana cita-cita ideal seperti kebebasan, kemajuan, toleransi, persaudaraan, pemerintahan konstitusional dan pemisahan gereja dan negara.

Ditutup dengan revolusi Prancis, pergolakan politik dan sosial radikal di Prancis. Ide-ide lama yang berhubungan dengan tradisi dan hierarki monarki, aristokrat dan Gereja Katolik digulingkan dan digantikan oleh ide baru; *liberté, égalité, fraternité* (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Perubahan ini berdampak penghapusannya hak istimewa pada golongan pertama pendeta dan golongan kedua bangsawan yang diprakarsai oleh golongan ketiga rakyat biasa akibat pemberontakan yang terjadi.

¹⁵⁹ Rose Marie Ward, Halle C. Popson, and Donald G. DiPaolo, "Defining the Alpha Female: A Female Leadership Measure," *Journal of Leadership & Organizational Studies* 17, no. 3 (August 2010): 309–20, <https://doi.org/10.1177/1548051810368681>.

Ranah privat sebagai pembatasan bagi perempuan (baik dalam segi pendidikan dan suara politik) di dunia Eropa menjadi pemicu munculnya gerakan kesetaraan, bukan hanya kesetaraan bagi para bangsawan pendeta dan rakyat biasa, namun juga kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki. Diperjuangkan oleh perempuan golongan kedua bangsawan yang diselenggarakan dikenal sebagai *salonnières*.

Menuju perubahan lebih baik lewat gerakan yang dilakukan bangsa Eropa untuk berevolusi dari hukum yang membatasi ruang gerak bangsanya dengan ide serta gagasan baru. Menjadi sebuah kekhawatirannya ketika perubahan yang menuju *liberté, égalité, fraternité* ini disebarluaskan kepada kaum muslimin.

Dengan cara Eropa setelah masa pencerahan gagasan politik beriringan dengan perubahan kehidupan sosial umat Islam di bawah kendali Eropa. Dan terpengaruh budaya Barat. Dilihat dari pegawai pemerintahan dan misionaris Eropa bercampur bebas dengan penduduk sipil Islam. Segala bentuk dari mulai arsitektur hingga musik Eropa, gaya busana, adanya bioskop serta klub-klub dansa di buka. Kota yang menjadi pusat kehidupan politik Islam seperti Kairo. Damaskus dan Baghdad menjadi sama seperti London dan Paris. Berbangga atas bahasa Prancis atau Inggris seolah kelas atas. Mengonsumsi alkohol yang dilarang Qur'an¹⁶⁰

Masuknya gagasan ini ke dunia Islam dari Kristen Arab. Diikat dengan perdagangan, misionaris serta diplomat Eropa yang bekerja di Ottoman. Ditambah dengan Mustafa Kemal Attaturk pemimpin dari Turki yang dikenal sebagai Bapak Nasionalisme. Telah mengadopsi nasionalisme dan sekularisme. Pemahaman ini membuka gebrakan baru di negeri muslim.

¹⁶⁰ Firaz Alkhateeb, *Sejarah Islam yang Hilang*, trans. Mursyid Wijanarko (Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2016).

Peraturan perundang-undang sudah dipecah menjadi dua, mengkotomi hukum bagi muslimin dan non muslim. Setelah mendeklarasikan menjadi negara (*Nation State*).

Turki menjadi pionir dalam pembaharuan hukum keluarga dengan mengadopsi hukum Code Civil Switzerland, selanjutnya Mesir turut melakukan reformasi hukum pada hukum-hukum fikih yang telah berlaku. Namun Turki memperbaharui ini tidak lepas dari campur tangan Piagam Otokratis Eropa, yaitu Piagam Konstitusi Prancis tahun 1813, Belgia 1831, Jerman tahun 1871. Bentuk respon terhadap perkembangan zaman dan keberanjakan dari fikih konvensional menuju pada konfigurasi hukum keluarga modern.¹⁶¹

Terutama dalam hal penyetaraan dan pengangkatan status wanita dalam perkawinan yang dipandang menjadi objek marginalisasi. Usaha pembaharuan Hukum Keluarga Mesir juga disokong oleh adanya tuntutan Gerakan Wanita di Mesir. Misalnya tuntutan dari The Egyptian Feminist Union yang diprakarsai pendiriannya pada tahun 1923 oleh Huda Sya'rawi.

Kelompok ini mengusulkan sebanyak 32 butir tuntutan kepada Parlemen dan Pemerintah Mesir. Di antara tuntutan itu adalah: 1. Pendidikan kepada wanita, 2. Pembaharuan hukum keluarga, 3. Batas minimal perkawinan, 4. Pembatasan poligami, 5. Pembatasan hak cerai laki-laki.¹⁶²

Hingga saat ini, masih terasa perjuangan gender ini. Terbukti efeknya dari bagi perempuan yang masih dalam jenjang pendidikan ataupun yang sudah menikah, memiliki paradigma memiliki penghasilan sendiri merupakan suatu keharusan, tidak

¹⁶¹ Ahmad Zayyadi, "Reformasi Hukum Di Turki Dan Mesir (Tinjauan Historis-Sosiologis)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 2, no. 1 (June 1, 2014), <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i1.1402>.

¹⁶² Nurinayah, "Hukum Keluarga Di Mesir," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 2 (December 22, 2020): 93–108, <https://doi.org/10.24239/familia.v1i2.9>.

kompetibel jika perempuan berpangku tangan dalam ranah ekonomi, walaupun hal ini bukan sebuah kewajiban.

Dari sejarah singkat ini ditemukan bahwa, kondisi *financial independence* seseorang terbentuk atas dasar pemahaman dan perjuangan gender maka hal ini bukan merupakan sebuah kebutuhan, melainkan bentuk lain dari validasi dari struktur sosial. Serta motivasi yang timbul bukan berasal dari motivasi agama dan ibadah.

Ada sanksi sosial, berupa cemoohan atau gunjingan baik dari tetangga, orang sekitar bahkan hingga keluarga. Persepsi telah terbangun hari ini ditengah masyarakat, jika perempuan sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi, namun berakhir menjadi sebuah IRT atau tidak berpenghasilan.

Paradigma ini juga terbentuk, bagi yang tinggal di Ibu kota, baik yang sudah ataupun belum menikah. Perempuan berhak mengungguli karier dulu, baru menikah jika belum. Bahkan dampak psikologis bagi yang belum menikah dengan melanjutkan jenjang pendidikan S2.¹⁶³

Lebih dari itu, besarnya dampak dengan terbentuknya paradigma ini, terletak pada prioritas calon Ibu ataupun Ibu dalam menghasilkan keuangan daripada mengasuh anak. Sang anak diasuh oleh kakek dan nenek ataupun *babysitter*. Padahal ilmu parenting dibutuhkan bagi seorang calon Ibu dan Ibu. Sebagai pembentuk generasi yang tangguh.

Definisi kebutuhan dasar manusia adalah hal-hal mempengaruhi fisik secara langsung hidup dan matinya seseorang. Teori pemikiran Abraham Maslow, membagi kebutuhan manusia secara bertahap hierarki, dari kebutuhan fisik, rasa aman, kebutuhan sosial, harga diri (pengakuan), dan aktualisasi diri.

¹⁶³ Ferny Santje Lakoy, "Psychological Well-Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah," *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (Desember 2009): 38–47.

Penjelasan dari analisis di atas ditemukan dua POV yang berbeda, hal ini berdasarkan historis dan sosial yang melatarbelakangi pemaparan di atas. Jasser Auda dalam maqosid syariahnya memiliki kesamaan dengan latar belakang sosial yang dikemukakan oleh Abraham Mashlow. Menjaga kehormatan, menjadi dimaknai sebagai pada *human development* serta *human right* di dalamnya. Kebutuhan dasar manusia lebih dari kebutuhan fisik. Yaitu bertahan hidup di masyarakat. Hal ini akan terkesan tidak *fair*, namun, selagi penjagaan kehormatan ini tidak merusak agama, tujuan utama kemaslahatan telah tercapai.

Adanya *passive income* atau yang lebih sering di kenal sebagai *syirkah*. Bentuk usaha dengan penghasilan yang cukup fluktuatif, karena tergantung usaha dan modal yang dikeluarkan, dengan sistem waktu yang bisa lebih lang atau lebih sibuk. *Active Income* sering dikenal sebagai *ijarah*. Darinya penghasilan cenderung tetap, kecuali dengan janjang karir yang meningkat, dengan jam kerja yang konsisten.

Bagi perempuan mampu membagi skill dan aktualisasi diri untuk menjaga kehormatannya di mata masyarakat. Maka kedua pilihan ini memiliki resiko dan tantangan yang berbeda. Hukum kemubahan yang melekat bagi perempuan untuk bekerja, dengan mampu menempatkan diri agar meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

5) Perempuan Berkariir Mempengaruhi Interaksi Dan Komunikasi Antara Ibu Dan Anaknya

Dua dari lima pendapat mengungkapkan bahwa dengan berkarirnya seorang ibu tidak mempengaruhi kualitas kedekatan mereka, hal ini mengikuti pengalaman Ibu Achi “... *waktu-waktu tertentu yang saya gunakan pasti untuk menyampaikan sesuatu ke anak. Terutama habis subuh mereka saling berdekatan, kita*

*kadang tiduran bertiga ngobrolin apa, atau duduk sambil makan, itu saya gunakan untuk seperti itu... ”.*¹⁶⁴

Penuturan serupa oleh Ibu Junanah tentang interaksi antara ibu dan anak:

Kalau dulu masih dengan SMS, sekarang bisa dengan video-call. Tetapi ketika berhadap-hadapan, Ibu akan secara intens berinteraksi saja harus tatap, tatapan. Itu sudah Ibu biasakan, sehingga anak Ibu, ketika Ibu diajak ngobrol tidak diperhatikan. Maka anak Ibu kompalin untuk menghadap Ibu face to face. “*Mamah hadap sini*” itu karena sudah terbiasa.¹⁶⁵

Pemaparan dua informan di atas oleh ibu-ibu dengan rentang umur anak diatas 15-35 tahun. Secara umur, memang bisa mempengaruhi cara serta kondisi berkomunikasi yang lebih efektif. Hal ini karena anak cenderung bisa mengontrol emosional dan mengungkapkan perasaan. Hal ini dilihat dari kualitas pembahasan serta kondisi disetiap interaksi.

Terlebih, bukan hanya hubungan interaksi bagi ibu dan anak. Hubungan Suami dan istri juga memiliki pengaruh, ketika istrinya memiliki pekerjaan, yang terkadang membawa tugas ke rumah.¹⁶⁶ Suami juga memberikan support sistem dalam memvalidasi emosional yang sedang dialami istrinya.¹⁶⁷

Ada jarak antara Ibu dan anak menurut pengalaman informan, hanya saja, ada beberapa hal yang bisa disiasati. ¹⁶⁸ terlebih peran kedua orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, peran keduanya tidak boleh hilang.¹⁶⁹ Pengorbanan seorang ibu yang terkadang lebih besar, jika terjadi hal di luar kendali, membuat *bonding* antara ibu dan anak masih terasa

¹⁶⁴ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁶⁵ Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁶⁶ Achiria, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁶⁷ Budiwati, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁶⁸ Budiwati.

¹⁶⁹ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

besar.¹⁷⁰ Realitanya interaksi sama anak itu masih tetap terjaga, namun potensi jauhnya itu bisa terjadi. Karena kendala utama bagi informan adalah waktu dengan anak yang sudah besar ketika telah memiliki kehidupannya pribadi, apalagi ketika sudah menikah. Sedangkan dengan baby yang masih kecil, maka butuhnya perhatian lebih masih sanggup diberikan informan.

Besar pengorbanan seorang ibu, terlebih ketika anak sakit, benar adanya. Sosok ibu yang identik dengan lebih mengetahui kondisi rumah dan anak-anak juga benar adanya. Secara biologis kemampuan *multitasking* serta fokus pada hal detail, melekat padanya. Peran ayah juga diperlukan, agar terhindar dari isu *fatherless*, yang berefek pada luka pengasuhan anak di kemudian hari.

Kehidupan pribadi bagi anak yang telah berumah tangga, menjadi tantangan tersendiri. Semakin banyak distraksi dan peran yang bertambah, bisa menjadi penyebab hubungan yang kurang baik, hanya saja, adanya kondisi saling mengerti serta tetap saling mengkomunikasikan bisa mengurangi terjadinya kendala tersebut.

Islam memberikan keistimewaan seorang ibu dalam pengasuhannya. Ibnu Taimiyyah rahimahullah memberikan pernyataan, peran ibu lebih banyak dalam pengasuhan anak. Ibu memiliki kemampuan kecenderungan yang tidak dimiliki ayah. Ikatan emosional ibu dan anak sangat kuat, baik kebutuhan di awal kelahiran setelah melahirkan. Kebutuhan makan, mengasuh menggendong, menidurkan serta mengasuhnya dan. Secara mental lebih diasah karena menghadapi anak dengan kuantitas lebih banyak dibanding ayah. Maka hak asuh anak akan diberikan pada ibunya sebelum memasuki usia tamyiz menurut hukum islam.¹⁷¹

¹⁷⁰ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

¹⁷¹ Muhammad Fiqri, "Penerapan Hak Hadhanah Pada Anak Yang Belum Mumayyiz Perspektif Mazhab Syafi'i," *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023).

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, bahwasanya ada seorang wanita pernah mendatangi Rasulullah mengadukan masalahnya.

Wanita itu berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وَعَاءٌ وَتَدْيِي لَهُ
سِقَاءٌ وَجَجْرِي لَهُ حِوَاءٌ وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّي

Artinya: *“Wahai Rasulullah. Anakku ini dahulu, akulah yang mengandungnya. Akulah yang menyusui dan memangkunya. Dan sesungguhnya ayahnya telah menceraikan aku dan ingin mengambilnya dariku”.* (HR. Abu Dawud No. 1938)¹⁷²

Mendengar pengaduan wanita itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menjawab:

أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِي

Artinya: *“Engkau lebih berhak mengasuhnya selama engkau belum menikah”* (HR. Abu Dawud No. 1938)¹⁷³

Hadits ini menunjukkan, bahwa seorang ibu paling berhak mengasuh anaknya ketika ia diceraikan oleh suaminya (ayah si anak) dan menginginkan merebut hak asuhnya.

Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘anhu membuat satu ungkapan yang indah: *“Aromanya, kasurnya dan pangkuannya lebih baik daripada engkau, sampai ia menginjak remaja dan telah memilih keputusannya sendiri (untuk mengikuti ayah atau ibunya)”*.

Tujuan kehidupan seorang muslim adalah untuk beribadah kepada Allah. Setiap aktivitasnya berlandaskan dengan Hukum Islam. POV kehidupannya menggunakan hukum Islam. Maslahat yang dipilihnya menghantarkannya pada kebaikan serta meningkatnya martabat seorang muslim di hadapan Allah.

¹⁷² Imam Abu Daud Sulaiman, *Terjemahan Ikhtisar Hadits Shahin Sunan Abu Daud* (Tiga Dua Surabaya, n.d.).

¹⁷³ Sulaiman.

Peran yang dimiliki bagi seorang anak perempuan tidak boleh sampai lalai, hingga abai terhadap orang tua dan pendidikan. Menjadi tanggungan ayah segala kebutuhan dan pendidikannya bahkan aktivitas yang akan mendekati atau melalaikan seorang anak perempuannya.

Setelah menjadi seorang istri dan Ibu, maka perannya akan bertambah. Manager rumah tangga, berbakti pada suami, hal yang utama. Adanya kemubahan baginya bekerja. Proporsi tubuh perempuan yang didesain berbeda dengan proporsi tubuh laki-laki. Juga menguatkan perannya di masing-masing aspek, untuk melengkapi satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan penggunaan bahasa arab, bahwa perempuan yang telah menikah penyematan *ummu warobbatul bait* menjadi tanggung jawab utama yang dalam hidupnya. Ini sesuai dengan penyebutan *imra'ah* (perempuan) disandarkan pada suatu yang merupakan suaminya, maka akan disebutkan dengan *ta' maftuhah* امرأت. Adapun ketika kata *imra'ah* tidak disandarkan pada suaminya, maka akan disebutkan dengan *ta' marbuthah* امرأة. Penggunaan *ta' maftuhah* menunjukan pada adanya perbuatan (*fi'il*) sedangkan penggunaan *ta' marbuthah* menunjukkan isim saja.¹⁷⁴

Hubungan sebab akibat atas sebuah kejadian yang dipandang secara holistik atas apa yang ditemukan bahwa, kebutuhan atas peran seorang ibu baik secara realitas dan teoritis sangat berkaitan erat. Hukum Islam telah memberikan kemudahan atas peran seorang perempuan, baik yang belum menikah dan telah menikah. Baik dalam rangka menunjang karir ataupun menjadi tumpuan nafkah bagi keluarganya. Sejatinya ketika dua

¹⁷⁴ Imam Qurthubi, *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an Wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi al-Furqan*, n.d.

peran tersebut dilaksanakan secara bersamaan, hal ini tidak menghilangkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu.

Serta tidak memaksa perempuan bekerja dalam tekanan hal ini selaras dengan teorinya Jasser Auda, berubahnya hukum, karena berubahnya zaman dan tempat. Yaitu ada pilihan yang bisa diperbuat dalam mengurus anak serta kewajiban istri di rumah. Jika zaman dulu adanya budak hasil dari tawanan perang. Maka hari ini ada yang namanya ART (asisten rumah tangga) meski kedunya berbeda tetapi memiliki beberapa kesama peran. Dalam pengurusan rumah, seorang istri diberikan tanggung jawab untuk mengelola bukan seorang yang harus turun tangan dalam setiap kegiatan, walaupun ada biaya yang harus dikeluarkan. Serta akan berpahala jika dilakukan sendiri. Namun ini bisa menjadi win-win solusion.

Sedang dalam pengurusan anak, hal yang lebih bijak tidak memberikan seluruh hak atas anaknya pada penitipan ataupun *babysitter*.

وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ: مِنْ حَدِيثِ عَلِيٍّ قَالَ : وَالْجَارِيَةُ عِنْدَ خَالَتِهَا , فَإِنَّ الْجَالَةَ وَالِدَةَ

Artinya: Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Ali beliau bersabda. “Anak kecil itu dipelihara oleh saudara perempuan ibunya karena sesungguhnya ia adalah seperti ibu” (HR. Ahmad No. 722)¹⁷⁵

Hadis di atas menjelaskan tentang, pentingnya peran ibu dalam masa pertumbuhan anak, apalagi masa *golden age* yaitu umur 0-7 tahun pertama. Jika ibu belum mampu mengurus, maka di carikan peran ibu, yang bisa memberikan perhatian, kasih sayang, sekaligus sebagai pendidik pertama bagi anak yang diasuh.

¹⁷⁵ Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*.

2. Merenkonstruksi Pemikiran Perempuan Tentang Financial Independence

Perekonomian merupakan suatu pilar dalam kehidupan, baik kehidupan bernegara, masyarakat, hingga individu. Perekonomian Islam, bukan hanya kiblat bagi seorang muslim. Namun bagi seorang muslim, menjadi suatu kewajiban dalam transaksi menggunakan ekonomi Islam. Hal ini termaktub dalam salah satu ayat ketika seseorang sedang beraktivitas jual beli dan di waktu bersamaan ketika sedang solat jumat pun di bahas dalam ayat berikut (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Bila salat telah dilaksanakan secara sempurna, berpencarlah kamu di bumi carilah limpahan karunia Allah, dan zikirlah kepadaNya banyak-banyak agar kamu sekalian berhasil.” (TQS. Al-Jumu'ah [62]: 10)¹⁷⁶

Harta merupakan milik Allah. Manusia telah diberikan petunjuk oleh Allah untuk melaksanakan perintah solat, kemudian bekerja keras mencari karunia Allah rezeki yang halal dan berkah. Harta bagi muslim sejatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷⁷

Islam menempatkan harta sebagai salah satu dari *maqosid syariah* termasuk tingkatan daruriyat. Menjaga harta merupakan sebuah kewajiban. Selain itu harta merupakan perhiasan dunia yang mampu mengalihkan seorang mukmin menjadi seorang zalim, fasik, bahkan kafir.

Financial independence atau dikenal kebebasan finansial. Kebebasan financial bagi setiap orang atas dirinya sendiri. Ada pula istilah ini populer pada tahun 2010 ke atas. Istilah yang baru ini cukup menyita perhatian masyarakat. Generasi milenials dan gen z tertantang menjadi seorang *financial Independence*.

Fenomena ini terlihat baik, ketika aktivitas ini sejalan dengan Hukum Islam. Hanya saja fenomena *financial independence* lebih dekat

¹⁷⁶ Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 2014.

¹⁷⁷ Aprianto, “Konsep harta dalam tinjauan maqashid syariah.”

dengan kehidupan hedonisme serta materialisme. Kondisi ini bisa terjadi, karena telah masuknya pemahaman Barat tentang sekularisme telah masuk ke dalam pemahaman muslim hari ini.¹⁷⁸

Hal ini ditandai, dengan kehidupan serba glamor, atau sering dikenal sebagai kehidupan eksklusif atau kehidupan mewah. Hal ini juga yang ingin dihindari oleh ungkapan salah satu informan, yang lebih menyukai kondisi kehidupan di FIAI dibandingkan dengan fakultas sebelumnya yang telah di lewati.¹⁷⁹

Perlu pengedukasian terhadap pengelolaan keuangan atas harta yang dimiliki dalam konsep Islam, membantu seseorang bijak dalam menggunakan hartanya. Yaitu dengan *Islamic wealth accumulation* (pendapatan), *Islamic wealth distribution* (konsumsi), *Islamic wealth protection* (asuransi dan dana darurat) dan *Islamic wealth purification* (pensucian harta).¹⁸⁰

Pola hidup yang berorientasi pada dunia, mampu mengkaburkan tujuan kehidupan seorang muslim, terlebih dari godaan harta. Maka berawal dari asal usul harta yang haram, hal ini juga perlu di waspadai, tidak setiap transaksi *syirkah* dan *ijarah* itu halal. Ada beberapa akad perjanjian yang batil. Disebabkan ketidaktahuan muslim hari ini, sehingga mampu melanggar batas-batas hukum Islam yang mengakibatkan orang-orang yang terjun dalam bisnis tersebut bisa menzalimi orang lain disekitarnya.

¹⁷⁸ Tahir and Handayani, *Hukum Islam*.

¹⁷⁹ Dewi Riyanti, Wawancara Dosen Perempuan.

¹⁸⁰ Sobaya, Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.

Seperti pekerjaan yang mengandung riba, baik sebagai rentenir atau sebagai saksinya. Adanya pelarangan atas hal ini serta balasan yang diterima bagi pelakunya yang termastuk dalam ayat (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Sedang orang-orang yang selalu makan riba, mereka itu nanti bangkit, kecuali seperti orang yang kemasukan setan. Hal itu karena mereka berpendirian bahwa jual beli sama dengan riba, sedangkan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa yang menerima nasihat dari Tuhannya, kemudian dia berhenti dari riba, maka untuknya harta yang dimiliki sebelumnya, sedang persoalannya di serahkan kepada Allah. (TQS. Al-Baqarah [2]: 275)¹⁸¹

Diperkuat dengan penjelasan dari hadis dari Jabir radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: “Allah melaknat orang yang memakan (pemakai) riba, orang yang memberi riba, dua orang saksi dan pencatat (dalam transaksi riba), mereka sama saja”.

[HR. Muslim dan Ahmad]¹⁸²

Penjelasan hadis tersebut memaparkan orang-orang yang terkena dosa riba tidak hanya bagi pengguna riba, namun juga orang yang memberi, para saksi dan mencatat transaksi. Termasuk dosa besar dan mudhorotnya. Ancaman dari Allah atas pelaku individu telah melibatkan banyak orang. Apalagi pengguna riba yang tersistem di kehidupan

¹⁸¹ Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 2014.

¹⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, ed. Zulfahani Hasyim, trans. Ali Rahmat, cetakan 1 (Jakarta Selatan,: Wali Pustaka, 2018).

masyarakat, maka cakupan yang akan terkena dosa masyarakat luas. Penghasilan yang didapat dalam namun ada pelanggaran agama, maka hartanya sudah tidak berkah untuk keluarganya, ditambah menjadi harta haram untuk digunakan secara pribadi. Misalnya rentenir, pegawai bank, dan yang sejenisnya.

Selain hal itu pekerjaan yang aktivitasnya ada pelanggaran menajalankan hukum Islam selain riba di dalamnya juga mendapatkan dosa, dan dilarang untuk terus lanjut bekerja di tempat seperti itu. Seperti tempat kerja yang melarang berhijab bagi perempuan, tempat bekerja yang menyulitkan seseorang untuk solat 5 waktu dan lain sebagainya.

Juga pelarangan atas pengumpulan dan penumpukan harta dalam Islam jika tanpa tanpa tujuan. Bahkan Allah mencela perbuatan orang-orang yang menimbun harta. Hal ini termaktub dalam (QS. Al-Humazah [104]: 2-3)

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

Artinya: “Yaitu yang kerjanya mengumpulkan harta kekayaan dan menghitung-hitungn, ia mengira bahwa kekayaan dapat mengekalkan hidupnya.” (TQS. Al-Humazah [104]: 2-3)¹⁸³

Tafsir dari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia mengira bahwa dirinya beruntung ketika mengumpulkan harta serta fokus terhadap harta benda menjadi orang yang tidak menunaikan hak Allah dalam hartanya. Serta enggan berbagi kepada sesama yang masih memiliki hak-hak orang miskin atas harta yang dimiliki. Maka, dia termasuk orang yang celaka, karena telah terbuai atas harta yang dirasa kekal dalam kehidupan dunia. Padahal kematian tidak pernah diketahuinya akan menghampirinya

Juga di sampaikan dalam ayat lainnya tentang larangan menimbun emas dan perak dalam ayat berikut (QS. At-Taubah [9]: 34)

¹⁸³ Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 2014.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih” (TQS. At-Taubah [9]: 34)¹⁸⁴

Penafsiran ayat di atas menjelaskan tentang peringatan bagi orang-orang yang, menimbun harta tanpa menunaikan zakat, baik simpanan berupa harta emas dan perak, ataupun sejenisnya. Sifat kikir yang dilarang Allah, karena merupakan perbuatan yang mendahulukan hawa nafsu, dan akan mengakibatkan azab yang pedih di akhirat kelak.

Rasulullah SAW juga menyampaikannya dalam hadis Riwayat Abdullah bin Umar sebagai berikut:

كُلُّ مَا أَدَيْتَ زَكَاتَهُ وَإِنْ كَانَ تَحْتَ سَبْعِ أَرْضِينَ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ وَكُلُّ مَا لَا تُؤَدِّي زَكَاتَهُ فَهُوَ كَنْزٌ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرًا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

Artinya, “Setiap harta yang ditunaikan zakatnya, walaupun (disimpan) di bumi lapis ketujuh, bukanlah disebut menimbun harta. Dan yang tak ditunaikan zakatnya, jelas disebut menimbun. Walaupun tampak di permukaan.” (HR. Al-Baihaqi)¹⁸⁵

Penimbunan harta baik untuk memperkaya diri, tanpa menunaikan zakat tidak diperbolehkan dalam Islam. Bahkan harta dan anak mampu melalaikan individu dalam beribadah kepada Allah. Penimbunan harta tanpa suatu keperluan dan kebutuhan juga tidak diperbolehkan dalam Islam, saving dan menabung jangka panjang yang

¹⁸⁴ Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 2014.

¹⁸⁵ Ibnu Hajar AL-Asqalani, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, ed. Abu Rania, trans. Amiruddin, 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004).

memiliki hajat, maka hal ini di perbolehkan. Hal ini sesuai dengan *maqosid syariah*.

Sejatinya penghasilan atas harta dan rezeki yang dicari oleh hamba semata- mata untuk bertaqarub illallah, dan beribadah kepada Allah. Sesuai dengan ayat Allah yang berbunyi **(Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56)**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menabdi kepadaKu. (Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56)*¹⁸⁶

Allah memerintahkan Rasulullah SAW mengajarkan umatnya meng-Esa kan Allah. Bentuk keimanan dilihat dari ibadah yang dilakukan makhluknya kepada sang pencipta. Yaitu melakukan yang Allah perintahkan dan meninggalkan yang dilarang.

¹⁸⁶ *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dosen perempuan FIAI menggunakan pandangan Islami dalam memandang isu *finansial independence* yang tengah melanda masyarakat hari ini. Pemahaman ini dilihat dari harus adanya tanggung jawab seorang suami yang menjadi qawam bagi istrinya. Serta tidak melepaskan nafkah untuk istri ketika memilih untuk berkarir dan memiliki penghasilan sebagai *active income* atau *passive income*. Dengan syarat tidak mengganggu kewajiban seorang istri terhadap hak keluarganya.

Menggunakan pisau analisis Jasser Auda dalam *maqosid syariah*, *financial independence* bagian penting bagi perempuan, sama seperti ketika memilih kepentingan ini dalam menjaga kehormatan serta harta yang dimiliki perempuan secara mandiri.

Menjadi momok permasalahan ketika masyarakat hari ini masih terkungkung dalam menilai suatu fakta, tanpa disadari bahwa pengaruh keputusan karena adanya paham sekularisme yang membuat manusia ini lebih mudah untuk hidup secara hedonisme, yang akan menghantarkan pada pendapat yang berasal dari harta haram, serta terdapat dalam dirinya kesombongan, kikir dan tidak menunaikan hak Allah SWT.

B. Saran

Hasil dari kesimpulan di atas, saran dari peneliti merupakan dirumuskan berlandaskan pada simpulan hasil penelitian berupa pandangan *financial independence* dari sudut pandang orang *passive income*, untuk mengetahui lebih dalam, alasan, serta motivasi untuk menjadi *financial independence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman, and Ema Tusianti. "Apakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?" *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 2 (2021): 204–19. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1319>.
- Achiria, Siti. Wawancara Dosen Perempuan, May 14, 2024.
- Addiarrahman. "Limitation of Contemporary Approaches." 2024-02-26&27. *Intensif Workshop on Maqasid Methodology*, id.
- . "Why Maqasid." *Intensif Workshop on Maqasid Methodology*, February 26, 2024.
- Adhie Handika Restu Damara. *Kritik Poligami (Kajian Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Maqasid Syariah Jasser Auda)*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.
- Agus Triyanta. *Hukum Ekonomi Islam dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah*. FH UII PRESS, 2012.
- Al-Asqalani, Al- Hafizh Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Maram*. Pustaka Imam Adz-Dzahabi, n.d.
- AL-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Edited by Abu Rania. Translated by Amiruddin. 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Adab Az-Zafaf Fi As-Sunnah Al-Muthahharah (Etika Pernikahan Islami)*. Translated by Ahmad Rivai Usman and Abdul Syukur Abdul Razak. Najlapress, 2002.
- Alkhateeb, Firaz. *Sejarah Islam yang Hilang*. Translated by Mursyid Wijanarko. Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2016.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky. "Konsep harta dalam tinjauan maqashid syariah." *Journal of Islamic Economics Lariba* 3, no. 2 (2017).
- Arsyianti, Laily Dwi, and Irfan Syauqi Beik. "Membangun Kemandirian Finansial Pribadi Dan Umat." *Mizan: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2018): 265–72. <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.126>.
- Auda, Jasser. *Maqāṣid Al-Sharī'ah: A Beginner's Guide*. Edited by Shiraz Khan and A. S. Al-Shaikh-Ali. Occasional Papers Series 14. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Ayub, Muhammad. *Understanding Islamci Finance A-Z Keuangan Syariah*. Translated by Aditya Wisnu Pribadi. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- AZ, Lukman Santoso, and Yahyanto. *Pengantar Ilmu Hukum*, n.d. https://www.researchgate.net/publication/328304869_PENGANTAR_ILMU_HUKUM.
- Azhari Akmal Tarigan. *Sejarah Sosial Hukum Islam: Dinamika Fikih Pada Abad Pertengahan*, 2013.
- Azizah, Emma, and Fahyuni Baharuddin. "Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FOMO) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Humanistik* 45 9, no. 1 (2021).
- Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023," July 17, 2023.

- Bea, Megan Doherty, and Youngmin Yi. "Leaving the Financial Nest: Connecting Young Adults' Financial Independence to Financial Security." *Journal of Marriage and Family* 81, no. 2 (2019): 397–414. <https://doi.org/10.1111/jomf.12553>.
- Budiiastuti, Arum, and Nur Wulan. "Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan" 14, no. 1 (2014): 14.
- Budiwati, Anisah. Wawancara Dosen Perempuan, May 7, 2024.
- Conner, Dana Harrington. "Financial Freedom: Women, Money, and Domestic Abuse." *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 20, no. January (2014): 339–97.
- Desiana, Sabina. "Alasan Pentingnya Pendidikan Finansial Bagi Generasi Z." *Radio Republik Indonesia*, April 24, 2024.
- Dewi Riyanti, Erni. Wawancara Dosen Perempuan, May 9, 2024.
- Dewi, Winda Rosita. "Ruth's Struggles For Financial Independence In Fanny Fern's Ruth Hall: A Feminist Study." *Journal English Literature, Linguistics, and Translation* 5, no. 5 (2016): 424–34.
- Dipawali, Randive. "Impact of Financial Independence Entrepreneurs of on Their Families of Women." *International Journal for Modern Trends in Science and Technology*, no. January (2022). <https://doi.org/10.46501/IJMTST0801050>.
- Drs. Abror Sodik, M.Si. *Pengantar Studi Islam*. Edited by M.Si Drs. Abror Sodik. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020. <https://www.galamedianews.com/?arsip=233779&judul=pengertian-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran>.
- Elsa Nurahma Lubis, Asifah, and Farhan Dwi Fahmi. "Pengenalan Dan Definisi Hukum Secara Umum (Literature Review Etika)." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 6 (2021): 768–89. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i6.622>.
- Fauziah, Luluk, Hesti Lestari, Tri Yuniningsih, and Hubibah Nur An Nisa. "The Role of Women: Between Opportunities and Challenges in Business in the Era of the Industrial Revolution 4.0." 10, no. 1 (2022).
- Fauziah, Luluk, Mashudi, Hesti Lestari, Tri Yuniningsih, and Hubibah Nur An Nisa. "Peran Perempuan: Antara Peluang Dan Tantangan Dalam Bisnis Di Era Revolusi Industri 4.0." *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 10, no. 1 (2022): 16–22. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i1.1680>.
- Ferny Santje Lakoy. "Psychological Well-Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah." *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (Desember 2009): 38–47.
- Fiqri, Muhammad. "Penerapan Hak Hadhanah Pada Anak Yang Belum Mumayyiz Perspektif Mazhab Syafi'i." *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023).
- Fujiati, Danik. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis" 6, no. 1 (2014).

- Furqan, Furqan, and Khairatur Ridhatillah. "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.
- Ghufron, Moh Idil, and Ihdina Ida Melati. "Tradisi Bagi Hasil Petani Penyakap Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Brumbungan Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Jawa Timur" 4, no. 1 (2022).
- Hadi, Abdul, Husnul Khatimah, and Sadari. "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of Educational and Language Research* 8721, no. Muksalmina 2020 (2022): 647–52.
- Haekal Muhammad. "Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring's The Alpha Girls Guide." *Jurnal Interaksi* 5, no. 3 (July 2017): 1–12.
- Hafidz Abdurrahman. *Ushul Fiqih, Membangun Paradigma Berfikir Tasyri'i*. Bogor: Al Azhar Press, 2012.
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. New York: Cambridge University Press The, 2009.
- Haneef, C., M. Pritchard, M. Hannan, S. Kenward, M. Rahman, and Z. Alam. "Women as Entrepreneurs: The Impact of Having an Independent Income on Women's Empowerment," no. August (2014): 1–37.
- Ichsan, Muchammad. *Pengantar Hukum Islam*. Edited by Muchammad Ichsan. Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya, 2015.
- Imam Qurthubi. *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an Wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi al-Furqan*, n.d.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al- Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1–28.
- Jazairi, Abdul Rahman al-. *Fiqh 4 Mazhab*. 1st ed. Juz 4. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2011.
- J.R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristi dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran" 12, no. 1 (June 2017): 12.
- Junanah. Wawancara Dosen Perempuan, March 27, 2024.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Hukum." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Hukum Islam." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- . "Islam." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

- Khayati, Eny Zuhni. "Pendidikan Dan Independensi Perempuan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008): 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>.
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. "Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Pada Wanita Bekerja." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 109–20. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>.
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta. "UII PTS Terbaik Berdasarkan Kinerja Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat." Agustus 2017, sec. Berita Perguruan Tinggi. <https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/uii-pts-terbaik-berdasarkan-kinerja-penelitian-dan-pengabdian-masyarakat>.
- Mardety. "Heurmenetika Femenisme Menuju Tafsir Al-Quran Berkeadilan Gender Refleksi Filosofi Terhadap Pemikiran Amina Wadud." Universitas Indonesia, 2015.
- Misran. "Al-Mashlahah Mursalah (Suatu Metodologi Alternatif Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer)." *Jurnal Justisia* 1, no. 1 (2016): 25.
- Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin. *Terjemah Kitab Fathul Qorib Syarah Kitab Matan Taqrib Abu Syujak*. Translated by Muhammad Hamim HR. Kediri, Jawa Timur: Liboyo Press, n.d.
- Munajah, Neneng. "Analisa Pengembangan Mikro Ekonomi Syariah Berbasis Pemberdayaan Perempuan Dan Rumah Tangga." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 3, no. 01 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v3i01.523>.
- Nasrulloh, Nasrulloh, and Ahmad Hafidh. "Eksistensi Wanita Karier Di Era Pandemi: Antara Kebutuhan Dan Peluang." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 217–27.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (May 1, 2011): 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.7.2.2011.85>.
- Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, Dyah Satya Yoga Agustin. "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 48–53, 2018.
- Nita, Shania Verra. "Kajian Muzara'ah Dan Musaqah (Hukum Bagi Hasil Pertanian Dalam Islam) The Muzara'ah Dan Musaqah Study (Agricultural Production Sharing Law In Islam)." *Jurnal Qawanin* 4, no. 2 (2020).
- Nurdiyansyah, B, and G T Solovida. "Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana Dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal)." *Magisma: Jurnal ... X*, no. 1 (2022): 60–75.
- Nurinayah. "Hukum Keluarga Di Mesir." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 2 (December 22, 2020): 93–108. <https://doi.org/10.24239/familia.v1i2.9>.

- Putra, Muhammad Deni. "MAQASID AL SHARI'AH DALAM KEUANGAN ISLAM (TINJAUAN TEORITIS ATAS PEMIKIRAN DR AHCENE LAHSASNA)," n.d.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*. Edited by Zulfahani Hasyim. Translated by Ali Rahmat. Cetakan 1. Jakarta Selatan,: Wali Pustaka, 2018.
- Romadiastri, Yulia. "Membangun Kecerdasan Finansial Dengan Matematika Keuangan." *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2016): 99–113. <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1.1.446>.
- . "Membangun Kecerdasan Finansial Dengan Matematika Keuangan." *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (March 8, 2016): 99–113. <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1.1.446>.
- Rughoobur-Seetah, Soujata, Zuberia Hosanoo, and Loga Devi Balla Soupramanien. "Financial Independence of Women – the Impact of Social Factors on Women Empowerment in Small Island Developing States (SIDS)." *International Journal of Organizational Analysis*, 2022. <https://doi.org/10.1108/IJOA-10-2021-2980>.
- Setiawan, Deny. "Kerja Sama (Syirkah) Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2013): 1–8.
- Sholihin, M. "Maqasid As-Shariah dan Pendekatan Filosofis Hukum Islam: Review Atas Buku Jasser Auda, 'Maqasid as-Shariah as Philosophy of Islamic Law,'" n.d.
- Sintha, Lis. "Menuju Kebebasan Financial Melalui Pasar Modal Di Indonesia." *Jurnal Mitra Manajemen*, 2011, 1–20.
- Sobaya, Soya. Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.
- Sobaya, Soya. Wawancara Dosen Perempuan, May 8, 2024.
- Srivastava, Anushree. "Role of Voluntary Organisations in Uplifting the Status of Women in India." *Indian Journal of Public Administration* 3, no. 7 (2020): 10–15. <https://doi.org/10.1177/0019556119880216>.
- Sterns, Worthy P. "The Beginnings of American Financial Independence." *Journal of Political Economy* 6, no. 2 (March 1898): 187–208. <https://doi.org/10.1086/250493>.
- Suardi, Didi. "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (February 13, 2021): 321–34. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>.
- Suharto, Tentiyo. "Konsep Syirkah (Musyarakah) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Telaah Al-Qur'an Surah Shaad Ayat 24 Pada Lembaga Keuangan Syariah." *Journal Islamic Banking and Finance* 2, no. 1 (February 2022): 1–16.
- Sujoko, Anggraeni Dwi Lestari. "Model Financial Quotient Yang Diterapkan Pada Penghasilan Buruh Pt. Maspion Surabaya." *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.30996/die.v6i1.95>.
- Sulaiman, Imam Abu Daud. *Terjemahan Ikhtisar Hadits Shahin Sunan Abu Daud*. Tiga Dua Surabaya, n.d.

- Sutrisno, Andri, Dini Salsabela, and Miftahul Jannah. "The Concept of Maqasid Sharia According to Jasser Auda" 8 (2022).
- Tahir, Palmawati, and Dini Handayani. *Hukum Islam*. Edited by Dessy Marliani Listianingsih. Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2018.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. 11th ed. Yogyakarta: UII Press, 2014.
- . *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. 11th ed. Yogyakarta: UII Press, 2014.
- Ward, Rose Marie, Halle C. Popson, and Donald G. DiPaolo. "Defining the Alpha Female: A Female Leadership Measure." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 17, no. 3 (August 2010): 309–20. <https://doi.org/10.1177/1548051810368681>.
- Wiguna, Alivermana. *Memahami Maqasid Al-Syari'ah (Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Xiao, Jing Jian, Swarn Chatterjee, and Jinhee Kim. "Factors Associated with Financial Independence of Young Adults." *International Journal of Consumer Studies* 38, no. 4 (2014): 394–403. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12106>.
- Yuniati, Rosita, and Prilya Shanty Andrianie. "Peran Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Work Family Enrichment Pada Wanita Bekerja." *Jurnal Psikologi Perseptual* 5, no. 1 (2020): 69–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5000>.
- Zaidi, Zeenat F. "Gender Differences in Human Brain: A Review." *The Open Anatomy Journal* 2 (April 14, 2010): 37–55. <https://doi.org/10.2174/1877609401002010037>.
- Zayyadi, Ahmad. "Reformasi Hukum Di Turki Dan Mesir (Tinjauan Historis-Sosiologis)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 2, no. 1 (June 1, 2014). <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i1.1402>.
- 'Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Inst. of Islamic Thought, 2008.

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

Mengupas Sudut Pandang Dosen Perempuan Menyikapi Fenomena Perempuan Hari Ini Ingin Mencapai Financial Independence

Definisi financial independence

1. Apakah ibu pernah mendengar kata *active income* dan *pasif income*?
2. Apakah ibu pernah mendengar kata *financial independence*?

Resiko yang dihadapi perempuan bekerja

1. Apakah tantangan serta dampak bagi seorang ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?
2. Apakah tantangan dan dampak bagi seorang ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?

Perubahan pemikiran dan perilaku

1. Apakah menurut ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang *financial independence*, baik yang belum menikah maupun sudah menikah?
2. Apakah menurut ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang *financial independence*?
3. Apakah menurut ibu, perempuan yang memutuskan menjadi *financial independence* mengalami perubahan status sosial?
4. Apakah menurut ibu, perempuan yang memutuskan menjadi *financial independence* merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?
5. Apakah menurut ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara ibu dan anaknya?

Penyebab perubahan pemikiran dan perilaku dampak dari?

1. Menurut ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang *financial independence*?
2. Menurut ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang *financial independence*?

Hukum islam

1. Menurut ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin sebagai role model mereka?
2. Menurut ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang islam ajarkan?
3. Apa yang bisa ibu lakukan sebagai seorang tenaga pendidik, dalam pengarahan dan pendidikan untuk para calon ibu di masa depan?

DAFTAR TABEL

Transkrip Wawancara

Nama : Junanah
Usia : 65 tahun
Jumlah Anak : 2 Anak, 33 tahun dan 32 tahun
Tahun Bekerja di UII : 1984

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>active income</i> dan <i>pasif income</i> ?	Pernah, baru saja
2	Apakah Ibu pernah mendengar kata financial independence?	Pernah, baru saja
3	Apakah tantangan serta dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?	Sudah barang tentu dalam mengasuh anak itu tantangannya. Karena anak itu selagi golden age itu harus memang kedua orang tua. Buat ibu, itu bukan karena Ibu saja, kedua orang tua yang secara sadar, kompak di dalam mengasuh dan menghantarkan anaknya menuju insan kamil adalah kewajiban kedua orang tuanya. Sudah barang tentu kalau kedua2nya bekerja, itu tetap menghambat, pasti tidak semaksimal itu.
4	Apakah tantangan dan dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?	Tantangan itu challenge, buat ibu challenge buat ibu, tidak hanya menghantarkan anak kandung ibu sendiri untuk menuju insan kamil tetapi juga ada tantangan untuk mengantarkan anak orang lain menjadi insan kamil, mau umur berapapun, ibu anggap anak didik ibu adalah anak didik. Sehingga

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ibu menghantarkan mereka sebagaimana ibu mengantarkan anak ibu sendiri.
5	Apakah menurut ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang <i>financial independence</i> , baik yang belum menikah maupun sudah menikah?	Kalau Ibu melihat maskulinitas dan feminitas itu sebagai gen atau jenis kelamin. Tetapi untuk aktualisasi untuk manusia, atau eksistensi diri itu bukan karena maskulin atau feminine. Baik itu bekerja atau tidak bekerja, ketika kita dibutuhkan untuk bertindak harus mengeluarkan otot secara gen, secara jenis kelamin memang kalau maskulin itu berarti dengan otot gitu ya? Kalau kita sedang perlu, Ibu akan melakukan itu, mau dirumah, mau diluar rumah. Jadi bukan karena bekerja, tetapi karena itu dibutuhkan
6	Apakah menurut Ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Itu jelas, mesti ada. Maksudnya gini ya, mungkin ketika tidak menjadi perempuan atau wanita karier diluar rumah, atau wanita karir yang biasanya dianggap menghasilkan finansial sendiri, akan berfikir ulang membelanjakan gaji dari suaminya. Tetapi ketika dia sudah merasa punya sendiri Mesti akan lebih lunak , tidak terlalu ketat dalam memanage keuangan atau finansialnya tersebut. Mesti ada dampaknya seperti itu.
7	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> mengalami perubahan status sosial?	Yang mengalami seharusnya bukan dirinya sendiri, tetapi biasnya struktur sosial. Sebetulnya yang mengalami perubahan itu adalah struktur sosial setempat. Jadi, bagaimana struktur sosial itu menganggap bahwa Perempuan atau wanita karir itu status sosialnya menjadi meningkat, tetapi personnya sendiri itu tergantung pola hidupnya. Jadi, bagaimana dia menyikapi hidup itu seperti apa, mengamalkan apa yang dia punyai dari ilmunya dengan cara seperti apa, itu tergantung masing-masing orangnya. Tetapi struktur sosial itu sangat berpengaruh. Justru struktur sosialnya.
8	Apakah menurut Ibu,	Tergantung, tergantung struktur sosial setempat.

No.	Pertanyaan	Jawaban
	perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?	Baik itu sttruktur sosial yang ada dikeluarganya sendiri, maupun komunitas dari keluarganya itu, kalau keluarganya memang membutuhkan atau mengharuskan. Kadang-kadang struktur sosial itu mengharuskan perempuan, kalau mau status sosialnya dianggap terhormat, atau dihargai, harus menjadi wanita karir. Tetapi buat ibu sendiri itu tidak menjadi kebutuhan ibu. Kebutuhan ibu hanya kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan dasar manusia, sedangkan keinginan ibu, menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak. Bukan hanya diri sendiri,itu keinginan ibu. baik itu melalui finansial independence, atau tidak. Caranya ibu bermanfaat bbisa dari hal lainnya, dari tenaga, fikiran serta perhatian Ibu. Selagi Ibu memang ada finansial secara independence, Ibu akan membelanjakan juga, untuk bisa berbagi buat orang lain. Kebutuhan Ibu, untuk bermanfaat, bukan untuk menjadi wanita karir.
9	Apakah menurut Ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anaknya?	Kalau interaksi iya, tapi untuk kuantita, iya. Tapi kualitasnya tidak. Karena buat Ibu dalam kondisi apapun, Ibu bisa berinteraksi dengan anak. Kalau dulu masih dengan SMS, sekarang bisa dengan video-call. Tetapi ketika berhadap-hadapan, Ibu akan secara intens berinteraksi saja harus tatap, tatapan. Itu sudah Ibu biasakan , sehingga anak Ibu, ketika Ibu diajak ngobrol tidak diperhatikan. Maka anak Ibu kompalin untuk menghadap Ibu <i>face to face</i>. “Mamah hadap sini” itu karena sudah terbiasa. Memang secara psikologis, baiknya berhadap-hadapan secara langsung. Sudah menjadi kebiasaan di rumah, sehingga ketika tidak, apalagi sekarang sudah terganggu dengan HP, maka kadang Ibu simpan dulu HPnya. Sampai Ibu diingatkan ketika lupa, sedang bertamu, “mamah masak bertamu pegang HP?”. Hal yang biasa sudah biasa di kehidupan Ibu. Maka tidak

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menyebabkan jauhnya interaksi. System interaksi dalam keluarga itu tetap berjalannya, kalau kurang kuantitanya, betul ada.
10	Menurut Ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Jumlah Kuota yang diberikan kepada Perempuan untuk ikut serta dalam politik, khususnya menjadi anggota DPR. Pejabaran di atas merupakan Aktualisasi Perempuan, bukan financial independence. Masalahnya kesana karena menurut Ibu, orang berperan atau aktualisasi diri itu bukan karena berapa, atau persentasenya di DPR atau dimana, bukan kesana. Yang ditanyakan korelasi, dengan keinginan Perempuan. Kemungkinan bisa jadi iya. Akhirnya banyak Perempuan-perempuan yang sekarang itu punya keinginan untuk menjadi anggota legislatif. Karena kebijakan pemerintah itu bisa juga seperti itu. Kemudian banyak juga aktivis Perempuan yang mensosialisasikannya. Sebetulnya dari sana yang akhirnya Perempuan kesana berebut kursi. Itu tidak akan ibu jadikan ajaran atau didikan buat anak Ibu, maupun untuk keluarga Ibu. Karena legislative itu salah satu sarana atau media untuk berperan aktif ke pemerintah. Tetapi sebetulnya yang paling utama adalah didalam keluarga. Kalau di dalam keluarga itu sudah tertanam didikan diri.maka dalam tidak lagi merasa dirinya merasa tidak berguna. Malah kemungkinan dia menjadi pendorong untuk orang lain berguna. Kalau Ibu begitu.
11	Menurut Ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Ya sama, kalau adat istiadat itu, mau tidak mau, akhirnya larinya ke struktur sosial tadi. Itu sangat erat hubungannya. Gimana struktur sosial itu menganggap bahwa Perempuan itu, dianggap berguna ketika dia kerja. Terkadang lucu banget, jadi kerjanya mengasuh anak orang, anaknya sendiri diasuh neneknya. Hal seperti ini bukti dari tuntutan struktur sosial tadi. Karena maunya jadi

No.	Pertanyaan	Jawaban
		financial independence tadi. Padahal neneknya yang suruh ngasuh anaknya sendiri. Itu yang terjadi, coba aja, bayangin mau gimana.
12	Menurut Ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin sebagai role model mereka?	Kalau Ibu iya. Sebenarnya masih banyak Perempuan yang seperti itu, meskipun tidak sedikit juga yang akhirnya tadi, yang penting eksis. Tapi tidak berpikir eksis yang bagaimana, secara hukum Islam itu bagaimana. Dengan lawan jenis itu seperti apa pergaulannya. Kadang-kadang itu dilupakan. Tapi masih banyak yang menjadikan ummul mukminin sebagai role model.
13	Menurut Ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang Islam ajarkan?	Ya masih ada, Cuma yaitu tadi, sempat kita cerita bahwa, ustad- ustad sekarang bukan seperti ustad yang semestinya. Walaupun masih banyak. Ternyata memang medsos atau IT itu berdampak positif dan negative. Tergantung siapa yang menggunakannya. Dan yang berdampak negatifnya diantaranya, sering orang percaya lewat medsos saja, tidak disaring dulu. Itu semua bisa diatasi ketika bangunan rumah tangganya sudah diserap semua harus secara reserve. Tapi kalau hanya doktrin semata. Ya sudah, nanti dimana dia ngambil dai medsos yang mana. Kalau medsos yang kerjanya menjelek-jelekkan yang lainnya. Dia akan ikut-ikutan menjelek-jelekkan yang lainnya. Kalau dia dapat yang bersikap. <i>Boleh dirincikan, apakah ada perbedaan kondisi masyarakat hari ini dengan 20 -30 tahun yang lalu. Presentasinya, apakah semakin maju (baik) atau semakin mundur (buruk)</i> Kalau masalah maju dan mundur, menurut Ibu itu hanya modelnya saja. Atau bentuknya saja yang berbeda. Karena kalau yang sekarang itu ada media. Perilaku sangat besar dipengaruhi oleh medsos. Menyebabkan cara dan bersikapnya berbeda.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Kalau presentase menurut Ibu tidak terlalu jauh berbeda. Contohnya dulu mencari Perempuan biasa yang pakai jilbab itu susah, sekarang malah banyak, dan ini menjadi sebagai gambaran lagi. Tadi ketemu orang, dia habis jemput anaknya ke sekolah,. Si bapaknya tatoan, antingan. Kalau di masukkan kedalam poin ini jadinya seperti apa. Terus kadang-kadang yang jemput anaknya pakai jilbab, yang jemput pakaiannya dasteran, bukan hanya dasternya, tapi auratnya kemana-mana. Tapi anaknya disekolahkan di sekolah Islami. Jadi presentasinya gimana. Berartikan sebenarnya keinginan dia dalam mendidik anak untuk menjadi orang baik. Bahkan mengikuti hukum Islam, syariat Islam. Sebenarnya dia tidak sanggup, tapi dirinya sendiri kok tidak memberikan contoh. Untuk presentase, Ibu tidak bisa memprediksikan berapa, atau mengaktualisasikan berapanya. Karena bentuknya berbeda
14	Apa yang bisa Ibu lakukan sebagai seorang tenaga pendidik, dalam pengajaran dan pendidikan untuk para calon Ibu di masa depan?	Tau gak, Ibu ketika di kelas sering memberikan wejangan. Anak-anak yang sudah kuliah mesti bayangannya kalau menikah itu seperti apa gitu. Kalau Ibu selalu menasihatkan bahwa kalau menikah itu harus di luruskan niatnya dulu. Pertama niat karena sunatullah. Laki-laki itu pasangannya Perempuan dan Perempuan itu pasangannya itu laki-laki. Kemudian yang kedua, sunnah Rasulullah dalam hadisnya. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {الْبَكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي}. <i>Nabi saw. bersabda, "Nikah itu sunnahku, siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia tidak mengikuti jalanku." (HR. Ibn. Majah).</i> Tetapi untuk mewujudkan niat itu, harus mempersiapkan diri minimal tiga. Pertama siap

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menghadapi perubahan, karena hidup itu yang konsisten itu perubahan. Iya perubahan itu yang konsisten. Makanya harus siap menghadapi perubahan itu siap. Pertama, bagaimana tidak berubah, yang awalnya <i>single</i> kemudian paling tidak jadi <i>double</i>. Dari <i>double</i> itu masing-masing punya keluarga. sudah tambah keluarga, belum karakternya. Masing-masing pasti berbeda. Kita harus siap berubah, kalau tidak, ngikuti diri sendiri, ngapain harus menikah. Kalau menjumpai perempuan yang katanya mandiri. Suaminya bilang seneng istrinya mandiri, ngapain nikah. Kalau Ibu dari awal sengajakan Ibu itu ada ketergantungan sama suami. Jadi kalau dikampus Ibu terkenalnya Bu Junanah itu antar jemput. Karena Ibu sengaja menggantungkan diri pada suami. Kemanapun antar jemput sama suami. Karena Ibu memang sengaja. Ibu bisa naik motor, sekarang tidak bisa lagi, karena diawali dengan tidak berani. Kedua siap menerima pasangan apa adanya, bukan ada apanya. Kan orang bilang mau punya suami, yang ganteng, yang baik hati, gak sombong, pokoknya macam-macam. Siapa kita, kalau menginginkan seperti itu kita kondisikan diri kita dulu. Sementara pada umumnya, laki-laki gengsinya tidak bisa menerima kelebihan pasangan. Contohnya ketika berbicara status sosial. Berbicara finansial independence. Istrinya wanita karir, suaminya kerjanya hanya serabutan misalnya seperti itu. Terus apa yang terjadi, apalagi dia penganut gender-gender itu. Keadilan gender. Akhirnya suaminya itu plekoto disuruh jadi bapak rumah tangga sepenuhnya gitu. Kalau biasanya IRT, ini BRT, dibalik seperti itu. Ini kan seperti itu ide Idealnya itu. Jadi makanya nikah. Ketiga siap menjadi orang tua. Jadi orang tua itu

No.	Pertanyaan	Jawaban
		tidak ada kata berhenti, tidak ada kata sukses. Sukses itu kalau kita bisa menghantarkan anak kita bisa bertatap muka dengan Allah. Janji Alla kan, kalau kita jadi orang soleh, bisa menatap wajah Allah. Nah kalau kita itu bisa mewujudkan itu. Makanya belum ada kata Bu Junanah itu sukses ya mendidik anak. Belum sukses, suksesnya nanti. Jadi nasehat Ibu bauta mahasiswa itu, bekal untuk nikah itu.

Nama : Anisah Budiwati
 Usia : 34 tahun
 Jumlah Anak : 2 Anak, 3 tahun dan 1 tahun
 Tahun Bekerja di UII : 2014

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>active income</i> dan <i>pasif income</i> ?	Pernah, income itu pendapatan, kalau active yang sehari-hari. Kalau pasif yang dari usaha.
2.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>financial independence</i> ?	Iya mendengar, kalau menerjemahkan bisa ya <i>independence</i> tuh mandiri, <i>finansial</i> keuangan jadi keuangan yang diperoleh dari diri sendiri, karena bekerja itu punya <i>finance independence</i> , tidak dari suami tapi dari pekerjaan itu karena dari kita bekerja.
3.	Apakah tantangan serta dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?	Tantangannya harus bisa membagi waktu, antara kebutuhan keluarga dengan tuntutan pekerjaan. Kemudian dampaknya waktu menjadi berkurang ya, perhatian kepada anak jadi berkurang, mengurus rumah tangga, khususnya urusan domestik di rumah. Jadi, tidak bisa dikerjakan karena kita bekerja, itu ya tantangannya.
4.	Apakah tantangan dan dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?	Sama ya, utamanya sebagai dosen, berkurangnya waktu, kurangnya bertemu dengan anak, intensitas dengan anak. Kalau suami kan bekerja juga. Ya tantangannya saya rasa sama yaa. Sebagai tenaga pendidik, sebagai dosen. Ada waktu yang memang harus ke kampus, waktu dengan keluarga berkurang. Dampaknya apa, kita tidak, atau agak kewalahan dampaknya. Sebagai dosen agak cukup luang waktunya. Tapi tetap misalnya kalau dia punya jabatan struktural. Dia dituntut untuk tiap hari masuk kerja. Kalau sebagai dosennya aja, agak longgar. Artinya kekampus itu pas ngajar.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Tapi kalau dia jabat. Dari pagi dia datang jam 08.00 atau 09.00 pulang jam 16.00. Itu waktu yang terpersir dan dampaknya jadinya anak kurang dapat perhatian anak kurang ada waktu dengan Ibunya.
5.	Apakah menurut Ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang <i>financial independence</i> , baik yang belum menikah maupun sudah menikah?	Sisi maskulinitas bakal muncul, tapi tidak. Kita tetap harus punya etika yang dibangun gitu, selama suami itu menjadi kepala keluarga, maka kita harus posisikan. Suami menjadi kepala keluarga dari segi ekonomi kita bisa membantu kebutuhan keluarga dari selain kita mendapatkan dari suami gitu.
6.	Apakah menurut Ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Perubahan pola konsumtif ketika sudah bekerja pasti ada ya. Karena, kalau misalnya tidak bekerja maka akan kita tidak ada kebutuhan diluar. Selain kita dirumah. Kalau bekerja itu kan ada tuntutan agar kita misalnya penampilan baik dan seterusnya. Maka kita juga harus menyesuaikan. Jadi artinya apakah merubah pola konsumtif, tentu saja merubah
7.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> mengalami perubahan status sosial?	Iya menurut saya ya. Karena di sosial lingkungan katakanlah kita berbicara satu lingkup RT/RT itu ada arisan ada pertemuan Ibu-Ibu. Kalau kita bekerja otomatis ya, satu sosialnya sih emak-emaknya tidak berubah. Ibu-Ibunya tidak berubah, tetapi waktu kita tidak banyak bersosial, sehingga Ibu-Ibu pun akan melihat Oh ini karena bekerja jadi dimaklumi. Jadi perubahan status sosial itu ada tapi tidak terlalu signifikan menurut saya. Hanya di tataran bahwa Ibu ini bekerja sehingga ya maklum semisal tidak setiap malam atau tidak setiap <i>event</i> seperti di lingkungan saya ada tahlilan, ada arisan, ada perkumpulan, ada posyandu gitu. Itu terlihat dari situ, kalau bekerja

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kan jadinnya waktunya tidak seperti Ibu rumah tangga biasa.
8.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?	Bisa dua-duanya menurut saya, karena kalau kebutuhan mungkin ada yang bekerja itukan sesudah menikah, misalnya satu tahun setelah menikah baru bekerja misalnya. Ada juga yang seperti itu. Kalau keinginan, karena keinginan dari awal sebelum menikah misalnya sudah bekerja yam aka diteruskan. Dan suaminya mendukung misalnya. Jadi, ada yang jadi Ibu pekerja itu ya dua-duanya. Ada yang memang karena kebutuhan. Ada yang karena keinginan.
9.	Apakah menurut Ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anaknya?	Ada ya, tapi kalau masih bisa disiasati, di day care masih lancer-lancar aja sih, masih normal-normal aja sih. Masih bagus-bagus aja.
10.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Tentu saja ada ya, kalau kebijakan pemerintah misalnya UMR sekian untuk yang bekerja. Yang bekerja kepala rumah tangga ternyata memang kurang ya kebutuhannya. Maka ada keinginan Perempuan untuk bisa membantu ekonomi keluarga. Pasti ada ya kebijakan pemerintah. Kita tinggal cari aja yang menyebabkan ekonomi kita ternyata harus dibantu atau kebutuhan menjadi bertambah karena misalnya bertambah anak, bertambah kebutuhan, artinya istri juga melihat dan berkeinginan bisa bekerja gitu.
11.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial</i>	Tentu saja ada korelasi antara adat istiadat atau Perempuan menjadi <i>financial independence</i> . Ada peluang ada kesempatan untuk bekerja. Kemudian ada factor pendukung dari suami kebutuhan ekonomi keluarganya itu pasti sangat mendorong Perempuan untuk bisa bekerja. Dimasyarakat saya juga sama ya. Jadi, adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
	<i>independence?</i>	istiadatnya bagi ibu rumah tangga yang anak-anaknya sudah agak besar , misalnya sudah SD, SMP, dia pengen ada kegiatan untuk bekerja. Entah bisnis, entah buka usaha apa, nah itu ada ya korelasinya.
12.	Menurut Ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin sebagai role model mereka?	Kalau dekat literasinya, kenal dengan sosok ummul mukminin ya pastinya mereka akan menjadikan role model, tapi saya kira tergantung komunitasnya ya. Komunitas Ibu-Ibu yang mengaji, kalau nggak pernah ngaji kan nggak tau Ummul Mukminin itu siapa.
13.	Menurut Ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang Islam ajarkan?	Profil Perempuan ini menyesuaikan dengan adat-adat tempatnya masing-masing. Bagi Perempuan yang hidup di wilayah Timur, dia akan menyesuaikan dengan bagaimana adat etika yang berkembang disitu. Yang anut di situ. Profil yang islam ajarkan saya rasa, saya tidak bisa mengeneralisir semua ya. Karena beda-beda tempat.
14.	Apa yang bisa Ibu lakukan sebagai seorang tenaga pendidik, dalam pengajaran dan pendidikan untuk para calon Ibu di masa depan?	Saya lakukan adalah mengedukasi mahasiswa ya biasanya. Deiberikan nasehat, gambaran nanti berkeluarga. Posisi Perempuan itu harus punya Pendidikan yang bagus, karena nanti juga akan mengajarkan anaknya. Sehingga nanti untuk calon Ibu di masa depan adalah kalau bisa mendidik sambil bekerja silakan. Karena sebenarnya itu tidak salah juga Perempuan mau bekerja asalkan suami mendukung. Jadi, nasehatnya kita bisa mandiri. Toh laki-laki dan Perempuan kedudukannya sama. Sama-sama boleh bekerja, sama-sama boleh berkarir.

Nama : Siti Achiria
 Usia : 51 tahun
 Jumlah Anak : 2 Anak, 22 tahun dan 19 tahun
 Tahun Bekerja di UII : 2014

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>active income</i> dan <i>pasif income</i> ?	Pernah.
2.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>financial independence</i> ?	Pernah. Kebebasan dalam mengelola keuangan yang ada, barangkali karena mereka memiliki sumber keuangan itu.
3.	Apakah tantangan serta dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?	Tantangan secara umum, tantangan itu banyak sih, misalnya dari aspek waktu, <i>extra time</i> , <i>extra energy</i> , ekstra pikiran dan ekstra lainnya. Jadi, ketika kita, kan kita sebagai seorang muslim kan sudah tau kewajibannya putri, perempuan, ibu fokus di rumah ya. nah, tapi ketika berkeinginan untuk berkarya di luar, maka kewajiban pokok di rumah itu tidak ditinggalkan. Secara sederhananya seperti saya pernah ya pulang malam, lalu anak saya bilang bunda besok saya mau ujian. Dan malam itu juga, saya tetap berangkat, karena saya merasa itu kewajiban saya. dan saya tidak sedikitpun menyesal untuk pergi lagi di malam hari, karena rumah saya jauh ya dari toko alat tulis

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ya, dan saya harus berangkat. Itu menjadi ekstra time saya, sehingga ada sesuatu yang didesain ya. untuk kita jangan sampai ada yang terlewatkan, ada yang membuat jadi kecewa karena tidak terselesaikan. Sering kali anak hanya butuh ngobrol, jangan sampai tidak punya waktu untuk itu. Itu yang menjadi masalah, mungkin dalam hal berpikir, kita begitu masuk pada ranah berkarya di luar itu mau tidak mau, semuanya harus tercover. Dan kita tidak perlu mencampuradukkan itu urusan rumah jangan bawa kantor, kalau bisa urusan kantor jangan dibawa kerumah. Supaya kita tetap posisi <i>clear</i>. Anak itu akan kerasa, ketika “<i>Bunda kok kayak orang sedih sih?</i>” karena mungkin di kantor memang banyak masalah. Jangan sampai dibawa ke rumah. Anak akan merasa kok bundanya berubah. Begitu juga kita ke kantor, mengajarnya jadi nggak fokus gak karuan, karena ada masalah di rumah. Itu yang harus pandai-pandai meng-<i>create</i> dalam diri kita bahwa saya sedang apa, posisi, peran saya sedang apa? Itu dituntut seperti itu ya.
4.	Apakah tantangan dan dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?	Sebagai seorang pendidik ya, tantangannya? Kalau orang suka belajar ya nggak masalah ya. Cuma ketika sebagai pendidik kok tidak bisa belajar, tidak bisa membaca, itu yang bikin sedih saya. kita tidak akan bisa menyampaikan ilmu kita yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		terbaru kepada mahasiswa itu yang paling menyedihkan. Karena sering kali satu kita diminta itu sebagai seorang ibu yang harus menyiapkan segala sesuatu keperluan, gak ada waktu untuk belajar. Itu membuat kadang kita jadi agak tertekan lah. Sehingga, apalagi kalau mereka menjabat ya, sebagai seorang dosen menjabat, riskan sih kalau dia punya beban di rumah. Sehingga harus ada <i>me-time</i> ya khusus untuk belajar, jadi kalau itu untuk saya. sehingga ada sesuatu yang menjadi pertanggung jawaban kita sebagai seorang tenaga pendidik itu aman, kita nyaman punya ilmu baru yang bisa kita kasihkan ke mahasiswa, terus termasuk tentang mengikuti perkembangan sesuai dengan materi-materi yang harusnya kita bawaan. Yang lain ya terkait ke khawatiran ketika mahasiswa tidak bisa menerima apa yang kita sampaikan. Itu terbukti pada saat ujian ini kan. Jadi teman-teman nggak nyambung ya dengan apa yang saya sampaikan. Oh itu bagian dari introspeksi. apa yang saya lakukan. Terus yang lain, mendidik yang baik untuk anak ternyata menjadi dosen itu harus belajar. Anak kan bertumbuh nih. Ternyata kita nggak bisa menyamakan anak kita level SMP dengan level SMA sama masiswa. Pola pikirnya sudah berbeda, sehinga lagi-lagi kita juga harus belajar. Sebagai seorang pendidik, yang mungkin belajarnya mungkin tentang hukum, tapi di rumah juga harus belajar juga tentang gimana mendidik

No.	Pertanyaan	Jawaban
		anak. Sesuai dengan perkembangan usia dan perkembangan zaman. Karena tantangan pasti berbeda. Itu sih tentang Pendidikan.
5.	Apakah menurut Ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang <i>financial independence</i> , baik yang belum menikah maupun sudah menikah?	Tergantung karakter kita sendiri, jangankan itu, seringkali ada masanya menjadikan penghasilan istri lebih besar dari suami, itu sangat memicu maskulinitas, tapi kembali, kita sadar siapa kita, kalau kita tidak berkewajiban untuk mencari nafkah, kita akan tetap pada posisi yang aman-aman saja, hanya saya punya penghasilan saja, cuman mungkin dalam hal pendapat saja ya, sebaiknya begini, sebaiknya begitu, ini pakai uang saya saja, ini pakai uang papa saja. Ini bukan sisi maskulinitas, tapi masih dalam tataran normal saja. Tapi kalau sampai misalnya saya sampai pegang kendali atau semisalnya, tidak sampai kesana ya. Masih pada posisi terjaga sih ya.
6.	Apakah menurut Ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Itu kembali juga pada setiap orang, kalau saya cenderung pada ketika saya memiliki penghasilan sendiri, kalau bisa membantu suami, untuk kebutuhan keluarga dulu, baru kalau ada sisanya, baru saya, tapi selama ini saya enggak. Tidak terus istilahnya saya duluan baru keluarga, gitu.
7.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> mengalami	Perubahan status sosial di keluarga menurut saya masih berimbang, kalau di sosial tergantung keilmuan kita sih, cuman memang ada penilaian seolah-olah ada kebebasan dia belanja ini, belanja itu. Saya kira itu sih kalau di masyarakat. Melihatnya sebenarnya saya ada di dua alam, di

No.	Pertanyaan	Jawaban
	perubahan status sosial?	desa dan di kota, kalau di kota mungkin tidak terlalu Nampak, karena hal yang wajar kalau perempuan bekerja di kantor. Kalau di desa kan agak mencolok kan ya. Pergi pagi pulang malam, setiap hari gitu, itu yang mungkin menjadi salah satu, itu memang satu sisi keburukan dalam tanda petik, keburukan bekerja, ketika ada perkumpulan ini perkumpulan itu, kadang nggak saya ikutin gitu, karena kita sendiri banyak kesibukan, tapi seperti saya ketika ada kerja bakti ngikutlah. Tapi kadang kalau arisan saya nggak ikut, hanya setor arisannya doang, jadi tidak ikut berjumpa, karena awal-awal saya ikut, tapi bis itu lama-lama ngabisin waktu. Ya saya mikirnya begitu, mohon maaf ya, ngobrol kan, walaupun itu bagus sih, untuk pendekatan ke mereka. Tau bagaimana tetangga-tetangga. Ada informasi terbaru, tapi saya merasa ketika pulang ke rumah dan beban di kantor itu belum selesai, mau tidak mau saya bawa ke rumah, dan di hari-hari itu, berbarengan dengan acara itu tadi di sosial, jadi kadang agak gimana. Karena beda yak mba ya, mereka hanya punya aktivitas di rumah, urusan rumah tangga selesai, sudah. Saya nggak bisa kan, kita nggak bisa bawa pekerjaan, urusan rumah selesai, kita masih ada urusan di kantor. Saya sering kali minta maaf jika diajak, tapi belum bisa, tapi kadang kalau ada pengajian nggak bisa ikut, tapi jika saya disuruh ngisi, mau

No.	Pertanyaan	Jawaban
		nggak mau saya datang, tapi untuk datang setiap waktu saya belum bisa. Supaya saya tetap mendapatkan informasi terbaru tentang agama, saya main di ini saja, di youtube, saya dengeri ceramah-ceramah itu yang membuat saya bisa sampaikan ke masyarakat, biasanya kan yang <i>case</i> yang terkini, mau tidak mau yang tekini kan, <i>case</i> tentang apa, oh tentang pinjol. Anak-anak yang riskan dengan pinjol di daerah saya marak tuh atau terkait dengan orang tua yang setres karena anak sudah tidak hormat pada orang tua. Karena mereka sudah main HP, sampe beberapa kali dipanggil tidak balas. Terkadang curhat-curhatan masyarakat saya tampung, baru saya cari solusi lewat ustad siapa itu, ustadnya begitu, ada ustadnya begini. Istilah bahasanya saya berkontribusi buat Masyarakat, sederhananya begitulah ya mba.
8.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i> merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?	Oke, keinginan, kebutuhan itu muncul ya lalu ketika akan dipenuhi atau tidaknya otomatis harus mengambil keputusan dong. Cuma, kalau saya pribadi, saya sudah bekerja sebelum menikah, maka tinggal lanjut aja sih. Masalah keputusan ya keputusan, kalau ditanya kebutuhan atau keinginan maka dua-duanya saat itu. Saya pingin mandiri, Ibu saya sudah lanjut, saya selesai sekolah, tetap otomatis, boeh dibilang antara kebutuhan dan keinginan itu bisa lebih banyak di kebutuhannya. Bapak saya sudah meninggal, saya waktu itu masih

No.	Pertanyaan	Jawaban
		TK, sehingga kita pengen bantu orang tua, pengen bantu ibu. Jadi itu yang menjadi utama, waktu itu tolerannya bekerja masih aman-aman saja, mungkin tidak seperti sekarang. Yang menjadi keputusan lain, pendamping, anda mau bekerja di mana, kok menurut say aitu lebih penting untuk diputuskan. Ketika kita bekerja di tempat-tempat yang membahayakan, atau yang tidak sesuai fitrahnya perempuan, atau menghabiskan waktu banyak. Nah itu perlu diantisipasi terlebih dahulu, perlu masuka atau tidak. jadi kasus saya pribadi, saya pingin orang yang bekerja di belakang layer, seperti di kantor, di belakang meja, yang pasti itu pagi sampe sore. Tapi alhamdulillah dari sekian yang saya lamar ketika saya lulus S1, tidak ada satupun yang memanggil saya, ini nih hikmahnya ya, hikmah itu kan bisa dibaca setelah sekian tahun. Ternyata satu, ibu saya nggak setuju, saya keluar saya jauh dari ibu. Yang kedua masalah kerudung, saya boleh bekerja dengan catatan lepas kerudung saat itu, karena dulu masih hal ini ya, walaupun sekarang masih ya. Ada Perusahaan yang nggak mau nerima padahal hanya pakai kerudung. Itu gak mungkin saya mundur-mundur dan saya baru tau, kalau ibu men-<i>declare</i> bahwa kalau bisa kamu nggak usah keluar dari sini. Pantesan saya nggak keterima semua, satu itu. Kedua, ibu saya bilang, akau pingin kamu jadi guru, akhirnya itu yang saya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		tangkap, akhirnya itu yang saya tangkap, dan disitulah celah itu muncul. Ketika S1 jadi asdos,saya Latihan jadi guru, walaupun saya mahasiswa bukan SD, SMP, SMA, saya mencoba menerima kenyataan, walaupun saya tidak suka menjadi dosen, tapi arah hidup kesana. Ada keputusan yang bertingkat, pertama untuk bekerja dan tidaknya, yang kedua mau bekerja di mana, sebagai apa dst. Setelah saya memahami seperti ini. Kalau jadi guru bisa atur waktunya, terutama dosen, mau ngajar kelas, saya pernah mengajar guru SD pernah, SMA pernah, mahasiswa pernahbisa membayangkanlah, keribetan.
9.	Apakah menurut Ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anaknya ?	Kalau saya alhamdulillah enggak ya, ada waktu-waktu tertentu yang saya gunakan pasti untuk menyampaikan sesuatu ke anak. Terutama habis subuh. Saya berangkat jam 6 kan, maka di waktu-waktu itulah kesempatan untuk ngobrol dengan anak-anak saya 2 cowok. Udah besar-besar semuanya tadi. Tapi di subuh itu mereka saling berdekatan, kita kadang tiduran bertiga ngobrolin apa, atau duduk sambil makan, itu saya gunakan untuk seperti itu. Kalau malam gak mesti bisa kumpul ini ya, karena yang satu kan sudah ada tugas-tugas, jadi dia pulang itu Tengah malem. Jadi, cenderung itu pagi dan agak malem itu, habis itu langsung tidur.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Mereka bisa menyampaikan apapun, curhatan mereka, beban mereka. Pernah juga satu malem, dia nelpun sambil nangis, bilang bunda jangan tisur dulu ya bu, oh yaudah. Karena saya sudah ditelpon, saya sudah siap mental. Ada sesuatu ini positif atau negative. Nangisnya apa, dia pulang, dia menyelesaikan laoratoriumnya dulu. Dia pulang baru cerita, Bun, saya memecah ini, alat laboratorium. Saya jawab, ya sudh ganti aja, dia bilang tapi mahal bun, harga tutupnyaa aja dua juta, kalau utuh lima juta, itu baru KW-nya, kalau yang aslinya berapa? sepuluh juta. Tapi saya tenang saja, saya biasa mba. Terus sambil dia nangis tutup bantal. Udah gak papa, tinggal di tukar saja, kan itu masalah barang aja, bukan nabrak orang. Iya sih di bilang, yaudah nanti di cari, sudah dicari tadi sama teman-teman. Teman-teman S2 dia, terus bagaimana? mahal ini bu. Ya udah Allah maha kaya, mending kamu segera lapor, kamu memecah itu. Kita carikan solusinya agar bisa diganti. Komunikasi itu selalu jalan ya mba ya. Alhamdulillah ketika dia lapor, mesti pasti saya berdoa ya, dituker sama UKT nya lebih mahal kacanya, desilatornya. Mahalan barang ya. setelah di konfirmasi ke kepala Labnya itu, malah boleh dengan harga yang satu jutaan aja. Masya Allah, kan kita backingin dengan doa, kadang di saat-saat

No.	Pertanyaan	Jawaban
		itu saya bisa menanamkan bahwa yang punya kuasa itu Allah, bukan kita. Ini tuh Allah itu ingin menguji kita sampai atau tidak. Bunda marah atau enggak. Dan benar-benar saat itu saya nggak marah waktu itu. Jadi intinya kalau anak itu butuh sesuatu, satu pikiran saya, solusi. Dia kecelakaan, yaudah pulang, saya nggak marah. Ini lukanya apa, diperiksain lah, di lap lah. Sehingga anak itu tau, apalagi itu barang pecah di rumah, piring, gelas, saya cuekin mba. Yang penting habis itu dia bersihin. Sejak kecil kalau ada barang pecah saya bilang sini-sini ambil, sapu, ambil kertas, ambil tisu, udah, lalu ditaroh. Sampai akhirnya sudah dewasa, dia sudah tau sudah terbiasa, pecah gitu langsung dibersihin. Supaya menanamkan kedia bahwa hidup itu harus denganketenangan dan penuh kesabaran. Dan sabar itu dinilai oleh Allah itu pada saat terjadi. Bukan setelah detik kesekian. Pasti syok kan kita nah itukan jadinya malam itu ya sudah, saya suruh tidur, besok lagi. Pagi baru saya tanya-tanya. Jadi kita harus pinter-pinter dalam arti apa ya? menjaga mental dia. Tapi saya marah dalam kondisi yang memang sebenarnya tidak baik tentang masa depan dia. Contohnya dia manian HP. Samapai malam, lalu subuhnya terlambat ke masjid. Saya marah, kan sudah ngajarin tidurnya segera tidur, paginya segera bangun, kok kamu malah mainan HP. HP nya boleh nggak bunda banting? Supaya subuhnya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ke masjid, jadi bisa menerima bundanya marahnya di sini. Bukan marah di nilai yang besar, supaya dia tahu HP bagus-bagus buat apa? Kalau itu menyebabkan subuhnya terlambat. Hal-hal kayak gitu yang saya marahkan. Sampai akhirnya sekarag, saya nggak perlu cuci piring. Sudah anak saya semua cuci piring, bunda nggak perlu cuci piring. Masak, bun masakan aku nggak enak ya bun? Saya hargain, saya bilang enak sekali. Cuman besok lagi dikurangin garamnya. Jadi kalau saya marahnya pada HPnya coba saya tidak marah pada HPnya, pasti dia akan keterusan main HP, dia akan capek fisiknya, dia solatnya tertunda, lalu dia nggak punya prioritas solat dalam hidup dia. Seolah-olah bundah itu hanya mementingkan Pendidikan. Padahal Pendidikan hanya bagian dari hidup. Yang saya rasakan itu menanamkan mental disiplin, bertanggung jawab, agak riskan menurut saya dan itu saya tanamkan. Alhamdulillah seluruh keluarga saya bertanya, bagaimana cara kamu kok, anakmu bisa begini, bisa begini. Tapi bukan hal yang singkat, itu sejak kecil ditanamkan kayak gitu. Bunda gak capek po, kerja habis itu nganter aku, enggak kan bunda Sukanya masakin
10.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan	Oke pasti, hanya saja coba, pemerintah sebagai regulator, semestinya, idealnya sebelum membuat regulator itu harusnya pemerintah itu turun ke lapangan dulu, ke masyarakat dulu. Apa sih yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
	perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i>?	di butuhkan pekerja wanita. Sehingga regulasinya dibuat seperti ini. Akan fair, kalau pemerintah itu membuat aturan perwilayah masing-masing, karena wilayah ini berbeda-beda. Mungkin karena banyak Perempuan yang berpendidikan. Lapangan pekerjaanya lebih banyak di bidang pendidikan. Sementara mungkin yang di sini buruh. Yang notabennya pendidikannya rendah. Sehingga dia butuh regulasi apa ya? sehingga tidak bisa dipukul rata. Dan harapannya kalau ini pemerintahnya sungguh-sungguh. Regulasi dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan semua warga. Khususnya ini di elemen perempuan ya. Ya harusnya betul-betul jalan. Tapi kalau regulasinya semua pemerintah hanya mungkin untuk menguntungkan segolongan kelompok. Yaudah pasti semuanya pemerintah. Kayak kemarin kan kejadian. Haid tidak ada cuti haid, cuti melahirkan masing dikurangi waktunya. Itu kan maksudnya apa coba? Tidak mungkin pemerintah yang sungguh-sungguh membuat regulasi seperti itu. Padahal tenaga kerja itu perempuan yg banyak di pakai. Karena perempuan lebih teliti, lebih sabar, lebih telaten daripada laki-laki dan jangan sampai fungsi Ibu sebagai seorang perempuan, jadi seorang Ibu jangan sampai, menjadikan tergantikan seolah-olah gitu kan. Kalau menurut saya tidak Islami. Kalau boleh bicara tentang islam berarti gak Islami. Pemerintah bersikap seperti itu,

No.	Pertanyaan	Jawaban
		harusnya dilihat Perempuan itu punya keterbatasan. Misalnya perempuan bekerja maksimal dari jam 8 sampai jam 15.00, selebihnya tidak boleh bekerja gitu. Ada gak peraturan seperti itu, supaya, dia bisa nyiapin sarapan pagi dan anak pulang dan suami. Kalau laki-laki sampai jam 17.00 sore. Misalnya kendaraan, setiap perusahaan menyiapkan atau kerjasama dengan bis tertentu atau jalur tertentu. Nih ada pabrik di sini. Maka ada bis umum atau kendaraan umum yang membawa itu. Perempuan wajib menggunakan bis umum yang disediakan oleh pemerintah dengan biaya separuh harga, tinggal tunjukkan tanda kerja. Supaya aman Perempuan di jalan. Apalagi kalau perempuan sering kali naik kendaraan pas padat, karena banyak pikiran, Perempuan itu bisa banyak menerima pikiran, kalau laki-laki itu fokus. Memang itu sudah <i>sunnatullah</i>-nya begitu, jadi keputusan pemerintah apakah sudah memihak kepada perempuan bekerja? Itu yang kadang masih memprihatinkan, disamakanlah, apalah. Mungkin lagi, pemerintah melarang perempuan bekerja disektor ini misalnya gitu. Karena itu berat, sepintar apapun perempuan itu tidak boleh terjun ke lapangan. Dia hanya sebatas pada tahap konseptor. Kok masa mba, perempuan gali-gali itu mba, bayangin di pinggir jalan.itu, buruh-buruh, itu harusnya dilarang. Itulkan pekerjaan otot, pekerjaan fisik, harusnya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		laki-laki loh, misalnya kayak gitu. Kadang kayak gini itu lepas, mending perempuan itu tugasnya menyiapkan makan siang untuk pekerjaan ini. Dia yang masakin, kalau itu proyek 1 tahun, berarti Perempuan bekerja setahun masak, bukan yang ikut gali-gali. Kalau dibilang penghasilannya lebih rendah, yak nda papa. Jadi sampai perempuan itu harus pakai celana panjang, ditutupin pakaiapa. Saya itu kalau ngelihat itu sedih, gak tega. Beda kalau di sawah ya, kalau di sawah hanya dari pagi, kalau panas ya sudah selesai.itu sih yang menurut saya yang harus memihak pada perempuan.
11.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Adat istiadat. Kalau di Bali ada kecenderungan Perempuan bekerja daripada laki-laki. Tapi kalau sekarang sudah cenderung umum. Karena sekarang Perempuan inginnya mandiri, supaya dia bisa memenuhi keinginan dia ya. untuk ini, untuk itu, kalau adat saya belum menemukan di tempat lain kecuali di Bali ya. Perempuan wajib kalau di Bali, bedakan sama kultur ya dengan adat ya. tap ikan kalau sosial kan ngak melulu tentang adat ya. kalau di tempat lain cenderung pada kultur aja sih. Kalau bahasa di Jepang itu, tidak ada orang ngganggu, sehingga perempuan pasti bekerja. Kalau di kita enggak, apalagi kalau Islam. Kalau di Islam itu, kalau jadi IRT sudah bekerja dan ada yang sudah bekerja setelah menikah <i>stop</i> bekerja di luarnya. Menjadi IRT yang baik di

No.	Pertanyaan	Jawaban
		rumahnya, itukan kalau berdasarkan Islam diterima, karena itu benar bukan adat. Kan kita mengaccunya ke Islam ya, bukan ke adat ya. Tapi kalau secara sosial ya mungkin, oh ini lingkungannya kerja ini nggak. Walaupun pekerjaanya nggak harus apa gitu ya, kayak misalnya jualan daun ya mba ya, potong daun pisang, nanti dibawa ke pengepul. Itu sudah dianggap sebagai bekerja. Itu katanya lingkungan ya, bukan adat, lalu ada yang kerjanya motong-motong ranting diikat, lalu di jual. Itu juga didapatkan dari bekerja, itu sudah di hargai mba, daripada yang hanya di rumah. Sehingga kita mengatakan benar dan tidak, dari sudut pandang mana dulu? Dari sudut pandang Islam, bener IRT di dalam rumah tangga itu oke. Gak dituntut untuk bekerja di luar rumah. Tapi kalau bicara sosial, kok dia gak bekerja sih, padahal cuma di rumah, nganggur loh, anaknya sudah gede-gede, bedakan, tergantung sudut pandang. Tapi kalau adat-istiadat saya kurang tau banyak. Apakah ada yang <i>push</i> bahwa perempuan harus bekerja sementara laki-laki yang di rumah atau bagaimana, atau dua-duanya harus kerja, saya kurang tau kecuali di Bali.
12.	Menurut Ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin	Masih lah, mau siapa lagi, selama kita hidup dikasih hidup, udah dikasih contoh sama Allah, manusia loh dia bukan malaikat. Kalau malaikat jelas gak bisalah, kita bisa ngeles gitu kan. Tapi

No.	Pertanyaan	Jawaban
	sebagai role model mereka?	contohnya manusia, sangat mungkin kita mencontoh, tapi kita tidak akan mungkin seperti beliau. Ittu aja sih. Gimana tingkat kecemburuan seorang istri. Gimana tingkat ketaatan seorang istri, gimana tingkat pengorbanan seorang istri, diajarkan semua. Siti Khadijah Radiallahu anha kayak mana, sampai beliau mau meninggal masih bilang, ibarat bahasa kita, <i>“Pah kalau aku meninggal dan perjuangan Islam masih belum beret, ambil tuh tulangku untuk menyebrang jembatan.”</i>. itu gimana coba, istri segitunya, yang notabennya bangsawan, dihormati, kayaraya, hanya demi Islam semua hartanya habis, lalu dia dihinakan, hanya baju yang nempel aja compang-camping. Gimana itu gak jadi teladan buat kita, mau hedon gimana? Kita itu ya kalau sampai hidup hedon itu, maaf ya keterlaluhan ya, Rasulullah yang kaya raya aja hidup sederhana. Walaupun kita boleh menikmati rizki yang dipinjamkan ke kita, boleh nggak kita naik mobil mewah? Boleh nggak beli baju bagus? Boleh. Kan nikmat dari Allah, ya dinikmati aja, yang penting kamu bersyukur, dan tidak ada kesombongan sedikitpun dalam hatimu. Gak usah pelit, berbagai macem, ya kepakai aja. Ye bagus nih tasnya, ya alhamdulillah dipinjamin sama Allah, selesaikan. Untuk menurunkan kseombongan dan bersyukur kan tipis banget ya. aduh dipuji kerudungmu bagus ya, aduh astagfirullah al azim ya. lah tapi aku mampu, mau

No.	Pertanyaan	Jawaban
		gimana lagi. Orang itu ada yang kaya dan memilih mobil yang sederhana hanya untuk menjaga di takut dipuji orang dan dia nggak kuat ya. tapi kalau dia yakin, ya Allah saya beli Alphard, saya minta maaf Allah karena engkau mampukan, mungkin belikan. Tapi ketika orang muji dia, dia aman, gakpapa. saya gak akan sombong, saya nggak akan apa. Bahkan kejadian dulu, mobil mewah mba, jemput ustad, mobilnya dipakai untuk jemout ustad, ada dia sama sopir, dia duduk berdua ustadnya itu. Terus tiba-tiba ada yang nabrak dari belakang. Motor, minggir lah mobilnya, yang punya motor bilang minta maaf, terus dia bialang, eh gakpapa, malah nanya ini yang rusak yang mana? Terus kamu luka nggak? Saya kasih 10 juta ya untuk ngobatin kamu dan kerusakan motornya. Lalu dia bilang ayo jalan lagi, peduli amat sama mobilnya yang penyok. Itu kan teladan-teladan yang bis akita ambil ibrohnya diambil di masa sekarang. Dulu hanya ada unta, pada zaman Rasulullah SAW, beliau punya unta untuk perang, unta untuk kepasar, sama kayak sekarang unta yang mana? Seperti Aisyah di hadiahhi oleh Rasul doa, beliau sangat senang, sama kayak kita bisa analog kan dengan masa sekarang. Kayak Aisyah yang memberi <i>attention</i> pada hadis, maka beliau peduli sama agama, Aisyah belajar, kita juga belajar, sama apa yang kita butuhkan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Seperti ibunda Aisyah yang membuatkan bantal ke Rasul hingga beliau kesiangian solat tahajud, beliau tanya, siapa, ternyata ibunda Aisyah, beliau bingung kenapa Rasulullah SAW sampai marah, tapi nggak jadi marah ketika tau siaoa yang membuatkan. Begitu juga kita bisa memberikan pelayanan kepada suami, dalam artian kitab oleh buat Kasur jadi rapi, rumah tertata rapi, tapi jangan sampai kita melenakan dia untuk terlambat bangun solat malamnya. Penanaman ketauhidan pada anak-anak di Gaza itu sangat luar biasa, ketika mereka ditanya takut nggak dengan kondisi sekarang, mereka bilang tidak takut, hanya pada Allah mereka takut, mereka bilang gak papa rumahku hancur, nanti Allah juga kasih lagi. Fatimah, Hasan, Husein itu gimana sih? Walaupun Husein sudah tau dikabarkan dipenggal. Rasulullah itu kebapakannya ada, suaminya ada, sahabatnya ada, pemimpinnya ada, sebagai pengusahanya ada, campur aduk, didampingi istri-istri yang kayak gini.
13.	Menurut Ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang Islam ajarkan?	Pasti harus ada riset ya untuk memastikan iya atau tidak. Tetapi sejauh saya mengamati ya, maaf-maaf nih beberapa putri yang saya bayangin itu sudah tidak sesuai ya. dari cara dia berpikir, dari cara dia bersikap, dari cara dia merespon segala sesuatu. Itu sudah agak jauh dari Islam ya. ada

No.	Pertanyaan	Jawaban
		temannya saya melihat anak ini kok seperti ini. Saat itu dia minta tanda tangan, kok sikapnya seperti ini ya. saya curiga ya sama kehidupan keluarganya, langsung saya tembak ya. Kamu ada masalah sama orang tua, dia langsung nangis mba. Kamu bentak mamah ya? anak sekarang itu ada kecenderungan lebih bebas ya mba. Baik itu S1 atau S2, astagfirullah, nggak cewe, nggak cowo. Tapi Syukur alhamdulillah kalau dia bisa curhat ke saya, <i>“Saya itu penjudi bu, jutaan bu, orang tua itu kaya, saya minta berapa pun dikasih.”</i> terus di pakai buat apa mas? <i>“Buat judi.”</i> Orang tua tau? <i>“orang tua tidak tau tapi sudah mulai curiga”</i> dia mulai merasa, orang tua mulai curiga, Allah pengen kasih tau itu, soalnya orang tua bilang, <i>“Saya itu cari uang halal, tapi kok anak saya sakit-sakitan, operasi terus”</i> Ada juga anak-anak yang miras, atau nge-game, begadang, atau mental, depresi. Ada juga yang ibunya tiga, ibunya dua. Dan itu menjadi sesuatu yang PR. Hari ini <i>selfie</i> lebih banyak mudhoratnya. Saya nanya, kalau kamu foto gini, niatnya apa? Iya juga ya bu. Pernah juga yang sudah berumah tangga anaknya di tidurkan di kereta dorong dikasih cemilan ke anaknya micin, terus dianya main HP sendiri, padahal itu pakai kerudung, muslim kan mb aitu gimana cara didik anaknya. Terus cara mereka

No.	Pertanyaan	Jawaban
		gendong anak, waktu berkendara motor, anaknta di taruh di depan, di Tengah dong, pakai celana Panjang, dikasih sepatu, di kasih penutup. Kadang saya miris, ini ibu-ibu muda udah nggak paham cara mendidik anak, Taunya hanya belanja. Belanja yang kesukaan dia ajak, bukan yang kebutuhannya. Ya Allah, suaminya memang kayak, tapi jajannya sampai 1 juta. Selanjutnya ibu itu kan pendidik, <i>marasatul ula</i> jadi guru kan dirumah, tapi yang terjadi apa? Anak sekarang di sekolahin, ibunya ngobrol di luar, cukup bayar. di mana sentuhannya. Anak saya itu ya mba, saya khawatir karena bekerja, jadi saya tetap ajarin anak saya untuk bacain mereka, walaupun saya sehabis pulang kerja. Sampai-sampai mereka itu bis abaca duluan, bahkanrangking satu di TK. Bisa baca duluan di bandingkan anak-anak yang lain. Anak saya harus tetap dalam genggamannya saya dan didikan saya. Terus anak saya di suruh baca terjemahan ketika wisuda TK. Karena dia satu-satunya yang bis abaca saat itu. Kalau dibandingkan dengan anak zaman sekarang, mereka itu ketika menikah seolah-olah tidak siap dengan masalah. Yang dimaksud dengan selamat menempuh hidup baru, yang dimaksud adalah menempuh masalah baru. Anak-anak zaman sekarang yang tidak atau istilah anak laki-lakinya serta hartanya sampa mati milik

No.	Pertanyaan	Jawaban
		orang tua. Kondisi menantu khususnya istri yang malah tidak ingin ke rumah mertua, saya nggak habis pikir, bukannya malah menginisiasi untuk mengunjungi atau mengingatkan untuk mengajak hidup bersama. Ini kadang malah Budaya memasukkan orang tua ke panti jompo. Atau sampai kasus orang tuanya meninggal sudah berapa lama baru ditemukan, karena tidak ada yang mengunjungi orangtuanya. Kadang saya mikir, bagaimana nanti anak saya menikah, harus milih yang baik. Sering kali saya menemui juga putri-putri yang juga tidak menjaga kebersihan, karena saya mencium aroma tidak sedap, yang harusnya ini bisa di cegah dengan memakai deodorant atau semisalnya. Saya itu kalau habis pulang kerja atau dari luar, saya akan membersihkan diri dengan mandi, terus emngganti pakaian dengan pakaian baru, sedang yang sudah dipakai akan dicuci.
14.	Apa yang bisa Ibu lakukan sebagai seorang tenaga pendidik, dalam pengarahan dan pendidikan untuk para calon Ibu di masa depan?	Kalau ke mahasiswa sering kali nyempilin ilmu-ilmu agama ke mereka, tentang kesehatan, kebersihan, tentang berbakti pada orang tua. Saya kadang gini, ayo, siapa nih yang belum berkomunikasi sama orang tua, cuman telepon minta uang aja ini sama orang tua. Siapa ini cuciannya numpuk, siapa di sini harus nge laundry? Bisa nggak kamu menghemat untuk biaya nanti. Kamu kalau sudah sarjana, kalau pola berpikirnya kayak anak-anak, sama aja orang tua

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kecewa. Kalau intruksi sih nggak saya nggak sih mba. Tapi ada juga anak yang pola pikirnya mempengaruhi teman-temannya, berpikirnya sudah berkotak-kotak sudah terkesan sudah tidak mau menerima pendapat orang lain, dan jadi orang yang cuek. Kita tuh harus <i>fair</i> maka yang kamu benci akan buruk semuanya, yang buruk tapi kamu suka, maka jadi baik semuanya tak gituin itu agak kenceng saya ngomong waktu itu dengan nada kenceng dan itu kan sudah S2. Kalau nanti jadi pemimpin dimasa depan nanti parah ini, habisin dulu dari sekarang, agar dia sadar, kamu itu harus dari banyak sumber untuk menyatakan sesuatu. Lah kalau jadi pejabat mau ngambil keputusan karena dia latar belakangnya misalkan orang computer gitu, atas fenomena Masyarakat, yak amu harus tetap mengundang orang yang ahli demografi gimana, orang yang ahli matematika gimana, orang psikologi gimana, semua yang terlibat dalam keputusanmu harus kamu undang dulu. Supaya kalau kamu mengambil keputusan itu menjadi orang yang tepat buat mereka itu. Jangan kamu ambil keputusan sendiri saya bilang. Contohnya gini, seorang Menteri kesehatan tapi bukan dokter, caranya panggil dong dokter-dokternya itu. Supaya keputusan itu benar-benar bermanfaat buat umat, enggak semuanya itu oligarki. Itu yang kadang, ngak tau, mungkin itu lingkungan sih mba, kayak mungkin dia ada

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kekecewaan atas apa. Nah, gitu-gitu. Sampai saya pernah diskusi sama anak S2. Ketika kita nyoblos a,b,c itu nanti kita diminta pertanggung jawaban nggak sama Allah. Jawabannya tidak. Bingung nggak? Bingung. Kenapa saya tanya? Karena habis itu terserah mau menang atau enggak. Karena saya mengajar, saya harus tau, dampak positif dan dampak negatifnya dari sebuah masalah. Supaya saya fair ketika saya menyampaikan, ini loh.

Nama : Soya Sobaya
 Usia : 38 tahun
 Jumlah Anak : 3 Anak, 9 tahun dan 3 tahun, 1,5 tahun
 Tahun Bekerja di UII : 2012

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>active income</i> dan <i>pasif income</i> ?	Saya dengar dan saya tahu itu, kalau <i>active income</i> itu penghasilan yang didapat dari bekerja secara langsung. Kaya gaji, insentif, honor, memang hasil dari keringat kita. Kalau <i>pasif income</i> itu berarti hasil dari investasi yang memang kita, bukan kita yang kerja gitu dana <i>Idle</i> kita diinvestasikan, terus dari investasi itu ada bagi hasil, ada keuntungan, itu yang <i>pasif income</i> .
2.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>financial independence</i> ?	Itu juga yang sedang diusahakan oleh semua Perempuan <i>financial independence</i> . Bagi saya <i>financial independence</i> adalah ketika kita sudah tidak punya kekhawatiran lagi untuk membayar kewajiban-kewajiban kita, termasuk kita sudah selesai dengan urusan saving, investasi. Jadi kita sudah tenang menjalani hidup, tidak ada lagi <i>problem-problem</i> keuangan yang membuat kita tidak bisa tidur bagi saya. Artinya kalau <i>financial Independence</i> itu adalah ketika kita Perempuan itu sudah bisa mandiri secara finansial tidak lagi bergantung pada orang lain. Walaupun kalau Perempuan itu kan biasanya berumah tangga gitu ya. Ada nafkah dari suami dan sebagainya begitu. Tapi bagi Perempuan, <i>financial independence</i> ketika kita yaitu walaupun ada nafkah tapi kita tetap sudah tidak khawatir lagi kalau misalkan posisi nafkah itu berhenti. Jadi kita sudah bisa memenuhi kebutuhan dharuriyat kita, sandang, pangan, papan. Terus kita juga tenang dengan Pendidikan anak-anak, kita sudah punya tempat untuk berteduh, terlepas itu ngontrak ataupun punya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		rumah sendiri. Tapi kita dalam beberapa tahun kedepan itu sudah tidak khawatir lagi untuk tinggal dimana. Kemudian kita tidak punya hutang, kalaupun punya hutang kita sudah punya <i>planing</i> untuk cicilannya. Bahwa kita sanggup sampai lunas. Kemudian kita sudah punya investasi <i>pasif income</i> ya. Itu ada bagi saya <i>finansial Independence</i>. Kita sudah tidak punya khawatir lagi untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya darurat sama hajjiyat (primer dan sekunder). Kalau tersier itu pilihan ya, kalau darurat sama hajjiyat itu sesuatu yang harus dipenuhi. Kenapa sekarang sekunder itu harus dipenuhi. Karena bagi kita hidup nyaman dan Bahagia itu sekunder harus dipenuhi punya motor, bagi keluarga yang anaknya banyak mobil gitu ya. Mobil itu bagi sebagian orang itu mewah. Tapi bagi Sebagian orang yang mampu itu sekunder. Jadi penempatan primer, sekendur dan tersier itu tergantung posisi keuangan orang.
3.	Apakah tantangan serta dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?	Secara finansial tentu itu membuat kita menjadi lebih mandiri. Walaupun ada banyak yang harus dibagi karena ketika Perempuan itu secara fitrah punya kewajiban sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ketika kita bekerja posisi Perempuan itu menjadi harus membagi waktu dan focus untuk itu yang utama dikeluarga. Tapi bekerja itu menjadi hiburan bagi Perempuan, bagi saya terutama. Menjadi hiburan ketika, tujuan kita bekerja untuk aktualisasi diri. Tapi tentu banyak perempuan diluar sana yang bekerja karena kebutuhan hidup, yang harusnya jadi tulang rusuk jaditulang punggung. Kalau seperti itu kan menjadi kebutuhan dia. Kalau bagi saya pribadi maka bekerja itu sebagai bagian dari aktualisasi diri dan membuat lebih percaya diri, juga kendaraan untuk menuju <i>financial independence</i>.

No.	Pertanyaan	Jawaban
4.	Apakah tantangan dan dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?	Tantangannya banyak, karena yang namanya tenaga pendidik itu jam kerjanya bukan 8 jam, tapi 24 jam. Jadi pekerjaan kita di kampus itu bisa jadi dibawa ke rumah. Dan tentu pembagian focus ke keluarga juga jadi tantangan tersendiri, buat kita Perempuan. Tapi dengan berbagai keleluasaan menjadi profesi pendidik itu lebih fleksibel dibandingkan profesi lain. Karena jam kerjanya tidak harus 8 jam di kampus tetapi bisa juga pekerjaan itu dibawa kerumah. Ketika kita harus focus ke keluarga, maka kita bisa bawa pekerjaan itu ke rumah. Terlebih lagi karena fokus saya adalah aktualisasi diri tadi. Sehingga koin, rupiah itu bisa full untuk saving keluarga. Karena di keluarga ada sumber pendapatan, suami dan istri. Jadi apa yang di dapat oleh istri itu bisa untuk keluarga. Pengelolaan keuangan terutama ya, karena ketika Perempuan bekerja itu jangan sampai kita jadi sombong. Mentang-mentang punya pendapatan, akhirnya nafkah suami jadi diremehkan. Padahal besar kecilnya nafkah suami itu kan kewajiban. Sementara apa yang kita peroleh kan bonus dari Allah, rizki dari Allah. Karena kita diizinkan oleh suami bekerja. Kita dikasih kelancaran dan Kesehatan untuk bekerja, itu kan rizki yang anugerah banget buat Perempuan. Karena tidak semua Perempuan bisa dapetin itu dikeluarga terutama. Tantanganya bagi fokus ke keluarga.
5.	Apakah menurut Ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang financial independence, baik yang belum menikah	Bisa, itu bisa sangat dominan, artinya begini tadi yang saya bilang ya. Perempuan itu kalau sudah punya pendapatan. Dia akan lebih percaya diri. Ketika lebih percaya diri. Kadang-kadang memancing seseorang untuk sombong. Merasa dirinya mampu tanpabantuan orang lain. Padahal Perempuan itu punya fitrah bahwa dia, nggak cuman Perempuan ya, laki-laki juga dia selalu

No.	Pertanyaan	Jawaban
	maupun sudah menikah?	butuh pasangan untuk ngerem. Pun ketika dia single sekalipun dia sebetulnya butuh orang lain. Untuk mengarahkan dia. Entah itu kawan, entah itu orang tua, entah itu saudara, orang terdekatnya. Makanya cara mengelola keuangan itu tergantung kondisi lingkungan dia. Kalau dia salah bergau dia bisa jadi hedon. Kalau dia ada di lingkungan baik, positif dia aman. Saling <i>support</i>, <i>support</i> sistemnya positif maka pengelolaan keuangan itu bisa dia Kelola dengan cerdas. Dia punya <i>support system</i> untuk berfikir dan dapat <i>knowledge</i> tentang keuangan itu bisa jadi bekal dia untuk Kelola keuangan dia. Maka maskulinitas di Perempuan ini ketika dia menjadi <i>financial independence</i> ini bisa terjadi. Sisi maskulinitas bisa muncul karena data terbaru kan perceraian pernikahan terjadi karena mayoritas, saya tidak tau data sekarangtapi bisa di cek. Biasanya datanya tidak berubah tapi mayoritas itu karena yang menggugat cerai itu adalah istri. Kemudian penyebab kedua itu karena ekonomi, yang pertama adalah karena percekcoan, perselisihan yang kita juga bisa jadi perselisihannya karena ekonomi juga. Mungkin juga bisa di Hidden begitu, tapi bisa jadi perselisihan salah satunya karena ekonomi. Anggaplah bahwa ekonomi ini adalah factor ekonomi ini penyebab utama dalam perceraian. Ya wajar, karena Perempuan tadi lebih banyak emosinya. Jadi ketika nafkah akhirnya tidak terpenuhi. Atau mungkin karena sebenarnya nafkahnya ada tapi timpang. Timpang pendapatan, perempuannya lebih sukses karir, pendapatan dan seterusnya lebih sukses dari pada laki-lakinya. Ini kan kemudian memunculkan ego. Maskulinnya muncul tidak perlu cowok. <i>Financial independence</i> ini makanya memang pengelolaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		keuangan ini tidak bisa dia hanya pakai ilmu kelola keuangan saja. Jadi aspek imannya juga harus di bubuhkan, value Islam itu juga menjadi bagian dari kita dlam perencanaan keuangan. Kayak tadi, perspektif kita menentukan dalam primer, sekunder tersier. Itu kalau pakai ilmu umum, konvensional, kita pakai teorinya aja kita cuman tahu bahwa perimer itu sandang, pangan papan, Pendidikan Kesehatan selesai gitu ya. Sekunder itu adalah memenuhi kebutuhan kita untuk memudahkan hidup. Yaitu kendaraan, Hp, ya sesuatu yang bisa membuat kita tambah nyaman. Kalau tersier itu adalah sesuatu yang kalau gak ad aitu gak apa-apa. Yang kita tetap bisa hidup nyaman. Tersier itu kadang-kadang yang menambah <i>prestise</i> kita. Jadi, itupun kalau kita gak pakai maqosid syariah, ilmu maqosid syariah ya bubar. Kita anggap bahwa kitab isa kebalik antara sekunder sama tersier.
6.	Apakah menurut Ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Tentu gitu ya pastinya, tapi tadi kalau <i>financial independence</i> tadi dibekali juga dengan value Islami, kita selalu ingat bahwa Allah itu gak suka dengan yang berlebih-lebihan. Maka kita akan memnempatkan kebutuhan <i>dharuriyat</i> , <i>tahsiniyat</i> , <i>hajjiyat</i> itu sesuai dengan tempatnya. Termasuk penentuan prioritas, karena sering kali kita dalam konsumsi dihadapkan pada beberapa pilihan yang semuanya menyenangkan. Tapi harus ada satu yang harus dipilih sesuai dengan kebutuhan. Juga disesuaikan dengan masalahnya. Butuh tapi masalahnya sedikit, atau mudharat dan masalahnya yang kemudian harus dipertimbangkanlah intinya.
7.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi financial independence	Iya, itu otomatis, karena saying ngak tau ya kenapa orang Indonesia punya budaya pernikahan, ada beberapa budaya yang menganggap bahwa Perempuan itu ketika punya karir yang bagus, Pendidikan yang tinggi, itu harga maharnya lebih

No.	Pertanyaan	Jawaban
	mengalami perubahan status sosial?	mahal. Itukan sudah menentukan bahwa budaya Indonesia memang melihat strata seseorang itu dari penampilan, atau dari hartanya, atau dari pangkatnya, atau dari karirnya, atau dari lahiriyah. Tapi, justru sebetulnya ketika seseorang itu tau esensi bahwa mandiri secara finansial itu berarti kemudian dia hidup dalam kemewahan. Bukan berarti dia harus menunjukkan glamor. <i>Financial independence</i> yang sesungguhnya adalah bisa mengelola uang dan menunjukkan kesederhanaan sebetulnya. Jadi kalau dipandangan orang yang mapan, secara keuangan itu kemudian secara status sosialnya naik itu juga relatif. Karena kalau yang memang dia <i>financial independence</i> itu dia tidak punya value Islam. Tidak melihat bahwa sesungguhnya keamanan finansial itu seharusnya juga disandingkan dengan kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Maka yang terjadi adalah dia akan menganggap status sosial itu naik. Status sosial dia harus naik. Tapi kalau dalam Islam, yang namanya mapan secara keuangan itu tidak hanya dari konsumsinya meningkat, pendapatannya meningkat. Tapi seharusnya investasi duaniawi sama ukhrawinya, akhiratnya juga harus meningkat. Karena banyak orang yang secara finansial sudah mapan, tapi belum terketuk untuk haji, umroh duluan gitu. Padahal haji yang lebih wajib Atau orang yang sudah mapan secara finansial Perempuan tapi dia masih hitung-hitungan dengan keluarganya. Pelit sama mertuanya, kemudian dengan dalih irit tidak banyak sedekah asama keluarganya sendiri dan seterusnya. Padahal kalau dalam islam itu yang dalam pengelolaan keuangan itu ada 4 aspek yang saya tau. Yaitu <i>Islamic wealth accumulation</i> (pendapatan) bagaimana cara kita mendapatkan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		penghasilan itu harus halal, berkah, kedian disini ada ilmu pengelolaan investasi Pengelolaan dana yang kita peroleh, pengelolaan penghasilan dst. <i>Islamic wealth distribution</i> (konsumsi) kaitannya dengan konsumsi bagaimana kita kalau konsumsi itu harus bijak. Untuksesuatu yang halal, sesuatu yang masalah liat juga prioritasnya ketika kita membela njakan sesuatu. Termasuk didalamnya kita juga kita melakukan konsumsi juga harus mengingat keturunan kita. Artinya jangan boros, karena kita masih punya ahli waris. Kita hidup untuk satu generasi, tapi ada generasi lain yang hidupnya tergantung kita. Saya tau ilmu kemiskinan itu ada <i>circle of poverty</i>. Jadi, kalau ada yang namanya miskin turunan, kita miskin itu karena ya nenek moyang kita udah miskin dari sononya. Sehingga kita tidak punya akses Pendidikan, akses kesehatan, akses gizi yang baik, sehingga kita kesempatan untuk produktif itu jadi terbatas. Kita mau kerja keras, tapi kesehatan kita gak bagus, karena dulu mungkin kita gak divaksin, gak diimunisasi. Dulu sakit dibiarin, gizi buruk, atau kita mau bekerja gak bisa mencapai karir yang tinggi. Karena kita pendidikannya gak tinggi. Karena dulu keluarga gak bisa biayain kita. Atau dari sisi ekonomi, karena kita gak bisa kerja di BUMN. Kita mau bikin usaha UMKM gak punya modal, karena orang tua kita miskin. Itu kan miskin turunan, dalam <i>Islamic wealth distribution</i> ini kita harus memikirkan ahli waris kita selanjutnya. Makanya harus menyiapkan warisan. Hidup kita gak hanya saat ini, tapi juga yang akan datang keturunan kita juga butuh kemapanan finansial dari nenek moyangnya. Kemudian <i>Islamic wealth protection</i> (asuransi dan dana darurat) artinya kalau kita ketika penjagaan hart akita bisa pakai dua cara. Mau dibiayain sendiri pakai dana darurat atau membayar orang lain untuk

No.	Pertanyaan	Jawaban
		melindungi kita pakai asuransi. Sama satu lagi <i>Islamic wealth purification</i> (pensucian harta) ada zakat, sedekah, wakaf, termasuk qurban. Jadi empat ini harus berjalan bersamaan. Gak bisa satu-satu, gak bisa urutan. Ketika ada <i>accumulation</i> ada pendapatan kan harus di <i>purification</i> dulu. Habis <i>purification</i> kan harus <i>consumtion</i> sehabis konsumsi kan kita proteksi sisanya. Jadi, bukan berarti semua habis dikonsumsi, sehingga kemudian menaikkan strata sosial kita dari aspek ke glamoran, kan gak begitu.
8.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi financial independence merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?	Kalau menurut saya <i>financial independence</i> itu bukan posisi yang itu malah keharusan untuk perempuan. Bukan pilihan tapi keharusan menurut saya malahan. Karena untuk mendapatkan keamanan keuangan itu bukan hak laki-laki saja sebagai pemberi nafkah. Tapi Perempuan juga harus, cuman caranya berbeda-beda. Bisa dia dengan nafkah suami, misalkan dia hanya IRT dengan nafkah suami itu dia bisa melakukan pengelolaan keuangan sehingga keluarganya mencapai <i>financial independence</i>. Tidak harus dari uang dia sendiri ya. Tapi suami kasih nafkah lalu dia kelola itu, dia jadi empat aspek. Maka keluarga bisa dapat <i>financial independence</i> itu, perempuan juga bisa. Kalau perempuannya bekerja itu malah lebih memudahkan lagi untuk pencapaian <i>financial Independence</i>. Jadi, bagi saya perempuan itu untuk menjadi <i>financial independence</i> itu satu keharusan. bukan pilihan untuk kebutuhan dan keinginan malahan. Mudah-mudahan semua orang punya <i>mindset</i> yang seperti itu. Cuman permasalahannya kan Perempuan kadang-kadang kalau sudah satu sumber dari suami. Dia berfikir bahwa <i>financial independence</i> hanya bisa diperoleh, bisa diraih sama Perempuan yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bekerja, yang sudah punya penghasilan. Padahal enggak juga, ketika suami kasih nafkah adalah penghasilan istri sebetulnya yang harus dia kelola.
9.	Apakah menurut Ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anaknya?	Ada potensi itu, tapi banyak solusi, itu tadi yang saya bilang tadi tantangan Perempuan bekerja itu adalah membagi fokus antara keluarga dan pekerjaan. itu kenapa Perempuan punya fitrah yang berefek pada pekerjaannya, contoh misalkan fitrahnya itu melahirkan dan menyusui. Yang itu otomatis memotong jam kerja, ketika kita mengandung, melahirkan itu ada cutinya. Ketika kita sudah melahirkan sekalipun, kita akan butuh waktu untuk pumping dan sebagainya. Belum kemudian kita akan kesulitan untuk lembur karena kita harus segera Kembali ke keluarga. Ada kalanya kita juga gak bisa ikut dinas keluar kota karena harus jaga anak. Belum kalau anaknya sakit, tumpuan itu semua ke Ibu. Laki-laki bisa ada keluarga yang bisa sangat kerjasama. Kemudian laki-lakinya bisa ikut gentian jaga. Tapi seberapa persen besarnya kemungkinan itu. Karena suami pencari nafkah utama, otomatis tidak sesering Ibu untuk berkorban. Termasuk ketika pekerjaannya itu dibawa pulang kerumah. Di kami itu kan ada masanya kita bikin materi dilakukan di rumah sebelum ngajar. Ada masanya kita rapat yang itu kita diluar jam kerja. Atau ada masanya juga pelatihan di hari libur. Itu otomatis memakan waktu <i>family time</i> tapi yaitu butuh effort lebih untuk Perempuan untuk bisa menyeimbangkan itu. Tapi potensi itu ada dan tergantung budaya keluarganya ya. Saya banyak menemukan yang namanya keluarga itu ada yang patriarki. Jadi laki-lakinya betul-betul tidak mau terjun ke urusan rumah tangga. Ada juga yang saling kompak kerjasama. Laki-laki

No.	Pertanyaan	Jawaban
		dan Perempuan balance saling bagi tugas. Kalau istrinya masak, suaminya cuci piring. Kalau anaknya sakit mereka gantian jaga. Dan seterusnya gitu. Ya pastinya potensi itu selalu ada di setiap keluarga, cuman bagaimana solusi keluarga untuk menyelesaikan itu, makanya butuh komunikasi suami sama istri termasuk keuangan, itu juga butuh keterbukaan dalam keluarga. Dalam keluarga ada banyak tipe yang saya tau. Ada yang dua sumber jadi satu. Suami istri dijadikan satu, lalu yang kelola istri. Ada yang dua sumber yang kelola suami. Ada yang <i>fifty-fifty</i>, uangmu-uangmu, uangku-uangku kelola sendiri. Pendapatan istri dikelola istri. Pendapatan suami, dikelola suami. Kemudian pengeluarannya mereka bagi. Laki-laki khusus untuk pendidikan, kesehatan dst. Ibu-Ibu untuk belanja, jajan anak dst. Ada juga yang pendapatannya cuman satu, lalu dikelola istri. Ada yang pendapatannya cuman satu dari suami dikelola oleh suami. Atau pendapatannya satu istri cuma dikasih jatah. Sisanya suami yang kelola. Jadi artinya macam-macam. Maka komunikasi keuangan juga penting sih dalam rumah tangga. Tidak hanya komunikasi Ibu dan anak. Komunikasi keuangan itu penting banget, termasuk hutang. Jangan sampai hutang yang diambil oleh salah satu pihak, dari salah satu pasangan itu kemudian tidak dikomunikasikan. Karena yang namanya pernikahan, semua harta jadi harta bersama, termasuk hutang. Kalau terjadi perceraian hutang itu harus di tanggung bersama. Komunikasi keuangan itu penting.
10.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan	Saya cukup bergembira, karena sekarang cuti enam bulan bagi perempuan yang melahirkan itu sudah masuk ke dalam RUU untuk dibahas. Mudah-mudahan itu betul-betul menjadi enam bulan. Walaupun ada pro kontra kan itu. Ada pro kontra karena pengusaha mana yang bersedia untuk bayar

No.	Pertanyaan	Jawaban
	perempuan untuk menjadi seorang financial independence?	bagi karyawan enam bulan utuh, sementara orangnya gak bekerja gitu. Maka, pro kontra inibisa jadi berefek pada masa depan. Perempuan menjadi lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. karena kalau nanti UU cuti enam bulan ini nanti disahkan. Karena mereka akan jadi berfikir ulangaduh rugi gak ya, untuk mempekerjakan perempuan. yang nanti kalau dia menikah. Kan dia akan cuti enam bulan. Terus yang kedua, perempuan itu lebih rentan sakit, karena tadi dia harus membagi keluarga sama itu, maka effortnya harus lebih. Sehingga iu mempengaruhi kesehatan sehingga berdampak pada pekerjaan. Termasuk, sebenarnya ini bukan kebijakan pemerintah ya, soal pembagian pekerjaan dalam gender. Bukan kebijakan pemerintah sih, tapi lebih ke budaya. Itu juga mempengaruhi sekali.rumah tangga. Kayak misalkan perempuan ini gak cocok untuk pekerjaan-pekerjaan fisik. Jadi tukang, sekuriti. Perempuan ini cocoknya di belakang meja, jadi akuntan, administrator, pendidik, jadi guru, itu cocok untuk perempuan. Budaya memisahkan kemampuan perempuan di pekerjaan juga tentu saja seorang perempuan itu terbatas aksesnya. Untuk mendapatkan karir yang lebih tinggi. Perempuan gak cocok jadi direktur, jadi pemimpin. Karena ingat aja dulu ketika megawati jadi presiden, isu yang paling digencari paling kenceng itu soal gender. Perempuan masa jadi pemimpin, mayoritasnya muslim, padahal dalam muslim itu pemimpin harus laki-laki misalkan begitu. Jadi ada gak korelasi antara kebijakan pemerintah dengan perempuan menjadi financial independence? Tepatnya bagi saya adalah kebijakan pemerintah itu untuk beberapa hal itu membatasi akses perempuan untuk mendapatkan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		karir yang lebih tinggi. Atau untuk barkarirlah itu yang membuat perempuan terbatas juga aksesnya mendapatkan penghasilan tambahan. Perempuan gak cocok lembur malem karena pulang malem <i>imagenya</i> jadi jelek segala macam. Itu budaya yang terjadi. Pada akhirnya pada perusahaan tertentu jadi aturan. Berbicara kebijakan itu tidak menghalangi Perempuan untuk <i>financial independence</i>, karena tadi Ibu rumah tangga saja tadi bisa <i>financial independence</i>. Cuma untuk berkarir, sebagai wanita karir, Perempuan mendapatkan akses yang terbatas, karena tadi. Budaya beberapa kebijakan perempuan terkait cuti, hamil itu menguntungkan bagi Perempuan tapi bisa jadi kedepan negatifnya menghambat perempuan bisa mengakses lapangan pekerjaan lebih baik.
11.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Tadi ya, yang saya bilang budaya kita. Orang kadang-kadang sampai malam, walaupun benar-benar kerja itu juga dianggapnya wanita nakal kok. Perempuan yang kerja di rumah gitu ya seharian, online shop misalkan gitu ya, itu juga dianggapnya tidak memperhatikan anak. Jadi memang agak sulit ya. Tapi beruntungnya, beberapa daerah di Indonesia, <i>mindset</i> itu sudah mulai berkurang, karena saya juga liat berita FYP. Kalau di Korea sudah banyak bapak rumah tangga. Berarti perempuan berkarirnya lebih banyak. Di Indonesia pun sekarang banyak yang punya <i>mindset</i> bahwa dia pengen berkarir. Fresh graduated kalau saya tanya di kelas, habis lulus mau ngapain? Hanya satu dua yang bilang mau nikah. Yang lain pengen kerja. Tapi 10 tahun yang lalu, ketika saya mengajar, saya sudah 12 tahun disini ya. 10 tahun yang lalu ketika saya mengajar, dikelas dengan mata kuliah yang sama, saya tanya, habis lulus ngapain? Itu kebanyakan pengen nikah.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Karena mereka berpikir Perempuan itu tidak layak untuk bekerja, kalau perempuan itu menikah, bakal diizinkan untuk bekerja. Bagi mereka perempuan itu fitrahnya jadi Ibu rumah tangga. Menikah dan seterusnya. Walaupun pekerjaan, walaupun ditanya, mau kerja apa, maunya kerja di Bank, di bagian administratif. Jadi, kayak <i>teller</i>, <i>customer service</i>. Jadi mereka belum kepikiran jadi pengusaha, saya pengen kerja di BUMN, saya pengen jadi manager area sebelah mana gitu. Jadi, yang mereka pilih adalah yang domisinya tetap. Jadi gak pindah-pindah. Jadi, bukan pekerjaan yang mobilitasnya tinggi, berarti bagi mereka berfikir bahwa Perempuan itu akses Bergeraknya itu sedikit sekali. Kalau sekarang, itu jawaban yang berbeda. Saya bisa dapatkan kelas dengan mata kuliah yang sama. Saya mengajar perencanaan keuangan Islam. Dan pertanyaan itu selalu saya tanya karena melihat mereka itu punya tujuan gak sih. Setelah kuliah itu, karena tujuan hidup mereka akan mempengaruhi tujuan keuangan.
12.	Menurut Ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin sebagai role model mereka?	Masalahnya sekarang banyaknya yang menjadikan <i>influencer</i> sebagai <i>role model</i>, baik Perempuan maupun laki-laki ya. Tapi role yang paling dekat dengan semua orang itu adalah Ibu. Iya gak sih? Saya jadi berfikir begini mba. Ibu itu bisa menjadi role model dalam aspek keuangan loh. Kalau Ibu itu bisa mengekang keinginan dan kebutuhannya di depan anaknya. Itu anak secara otomatis juga akan melihat Ibu itu sebagai seseorang yang bisa dijadikan role model untuk bagaimana dia mengelola keuangannya sendiri. Ketika dia dewasa nanti. Tapi kalau dia lihat Ibu yang suka belanja, konsumtif dan sebagainya. Itu akan turun ke anaknya. Bahkan hal sekecil seperti Ibu sering jajan. Setiap tukang yang lewat, depan rumah itu dipanggil. Siomay, cilok dan sebagainya. Itu akan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ditiru sama anak. Sepeka itu anak meniru Ibunya. Jadi, kalau saya lihat dari obrolan kita gitu ya, Perempuan itu memang harus <i>financial independence</i>, karena itu yang diajarkan ke anaknya. Walaupun dia nggak ngomong ke anaknya, dia nggak ada komunikasi keuangan sama anaknya. Karena ada beberapa keluarga juga yang menganggap anak itu kalau mau nanya keuangan ke Ibunya tabu. Ibu gaji ayah berapa sih? Ibu punya simpanan apa? Itu tabu, mungkin orang tua nggak pernah ngomong ke anaknya aset yang dia kelola, berapa gaji ayahnya Ibunya kesulitan keuangan atau apa, tapi ketika anak itu melihat bagaimana perilaku Ibunya sehari-hari dalam mengelola keuangan. Itu mau nggak mau pasti jadi teladan pasti akan diritu anaknya, yakin saya gitu. Yang sering utang juga pasti akan menurunkan tabiat utang ke anaknya. Karena terbiasa meremehkan kewajiban gitu kan.
13.	Menurut Ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang Islam ajarkan?	Memang seharusnya perempuan itu sebagai madrasah utama bagi anak-anak tapi kita juga tidak menafikkan bahwa ada keluarga yang kehilangan sayapnya. Ada keluarga Ibunya itu tidak bisa jadi madrasah anaknya karena terpaksa harus bekerja di luar negeri. Atau dia bekerja dari pagi sampai siang. Sehingga tidak ketemu anaknya. Islam punya profil ideal untuk perempuan. Tapi tidak semua dan kondisi tertentu menjadikan perempuan tidak bisa memenuhi profil itu. Dan kita tidak bisa menjudje mereka, benar atau salah karena kondisi setiap keluarga itu berbeda. Tapi memang idealnya Perempuan itu harus belajar untuk menjadi profil ideal bagi semua anaknya.
14.	Apa yang bisa Ibu lakukan sebagai tenaga pendidik, dalam	Saya bukan Ibu yang sempurna dan juga bukan Dosen yang sempurna, yang buisa ngasih nasehat ke Ibu-Ibu yang lain. Karena saya sangat khawatir kalau, saya percaya begini mba, apa yang kita

No.	Pertanyaan	Jawaban
	pengarahan dan pendidikan untuk para calon Ibu di masa depan?	ucapkan itu, Allah akan uji. Dan itu instan, oitu cepet banget, kayak misalkan saya bilang, mbanya gitu ya, mba kalau mau mengelola keuangan gitu caranya begini, a, b, c, d, e, f, g. Mungkin dalam waktu dekat saya akan berada dalam kondisi yang mbak alami, dan saya nggak bisa ngelakuin itu. Karena Allah itu menguji konsistensi hambanya itu. Saya bisa aja nasehatin untuk orang solat lima waktu. Dilain waktu, saya bisa saja terlambat solat atau ketinggalan solat. Jadi makanya kan kalau kita ngomong harus hati-hati. Makanya saya sebagai pendidik, sebagai dosen yang diamanahi untuk mengajar semua mata kuliah. Saya tidak cukup berani untuk mengajarkan sesuatu yang saya tidak alami. Yang bisa saya lakukan adalah sharing. Lalu kemudia saya bisa berikan saran berdasarkan POV saya. Berikan saran yang dalam kondisi saya seperti ini. Silalkan kalian menyimpulkan seperti apa. Kayak gitu, karena mungkin apa yang saya sampaikan memang sudah seharusnya mereka filter kemudia mereka sesuaikan dengan kondisi mereka masig-masing. Jadi yang saya bisa lakukan saat ini dengan pengabdian Masyarakat saja gitu. Kalau dosen itu kan ada di UII ada empat kewajibannya. Mengajar, meneliti, pengabdian, masyarakat, sama dakwah Islamiyah. Nah dalam dua aspek ini pengabdian dan masyarakat ini itulah yang saya sampaikan,ke masyarakat khususnya perempuan kalau memang ada kesempatan untuk ketemu dengan komunitas perempuan atau komunitas Muslimah atau pengajian Ibu-Ibu dan sebagainya. Saya biasanya ngangkatnya tentang perencanaan keuangan biasanya gitu. Entah itu bagaimana mengelola nafkah suami, bagaimana hukumnya arisan, yang lekat saja sama mereka. Bagaimana ketika mereka menghadapi pinjol dst.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Itu aja yang saya lakukan untuk ke Masyarakat lewat dua hal itu, pengabdian masyarakat sama dakwah Islamiyah.

Nama : Erni Dewi Riyanti
 Usia : 42 tahun
 Jumlah Anak : 1 Anak, 10 tahun
 Tahun Bekerja di UII : 2013

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu pernah mendengar kata <i>active income</i> dan <i>pasif income</i> ?	<i>Active</i> dan <i>pasif</i> pernah, sependek pemahaman saya ya pasif income itu sesuatu yang datang dari entah bisa tabungan entah bisa simpanan dalam bentuk emas atau kalau yang lebih rajin, punya saham, punya obligasi. Sesuatu yang di investasikan. Kalau <i>active income</i> itu ya berarti kita berusaha, kita bekerja, menghasilkan uang. Saya pribadi saya nggak pinter <i>saving</i> . Saya kalau ditanya aktif atau pasif, saya lebih banyak aktifnya, karena saya bekerja.
2.	Apakah Ibu pernah mendengar kata financial independence?	Secara define belum ya, tapi gambaran karena nonton tv baca berita di platform online, pernah mendapatkan gambarannya, tapi secara definisi belum.
3.	Apakah tantangan serta dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi seorang perempuan bekerja?	Tantangannya dulu ya, saya sejauh ini sudah bekerja sebelum anak saya lahir jadi bahkan sebelum saya, menikah saya sudah bekerja. Jadi setelah menikah dan punya anak yang sangat teras yaitu manajemen waktu. Tantangan apling besar itu manajemen waktu. Karena waktu dulu masih <i>single</i> . Pasti tau lah ya, waktu hidup untuk diri sendiri artinya dlam waktu 24 jam pinter-pinter saya untuk me manage diri saya sendiri, tapi ketika saya dan keluarga saya Bapak, Ibu dan adik-adik. Tetapi ketika saya menikah saya harus menegosiasikan waktu. Terus dampaknya apa? Dampaknya adalah tahun-tahun pertama saat anak saya lahir karena itulah saya ke trigger saya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menulis disertasi ini. Karena transisinya tidak mudah, maaf sudah menikah belum? Nanti bisa jadi pelajaran ya. Perempuan ketika bertransisi jadi Ibu kelihatannya sama, tapi sebenarnya fasenya beda-beda. saya kebetulan punya fase yang agak susah. Dampaknya adalah, saya tidak sampai depresi, atau <i>postpartum</i>, <i>babyblues</i>, karena saya terbiasa bekerja ketika saya melahirkan, kebetulan saya lagi Transisi karir, saya pindah dari kampus yang lama ke kampus uii. Ada posisi di mana saya tidak bekerja sama sekali, nah itu dampaknya, kok saya tidak merasa tidak bisa apa-apa ya. Karena saya terbiasa berusaha, saya biasa bekerja, kemudian saya stuck gitu kan. Kok saya gak bisa ngapa-ngapain ya? Nah itu kondisinya jadi lebih baik, ketika saya diterima di UII. Mulai kerja full time di UII ritmenya kembali normal. Mungkin dampaknya lebih banyak ke diri saya sendiri. Tapi juga saya yakin itu juga berdampak pada suami juga berdampak pada anak. Kira-kira menjawab tidak.
4.	Apakah tantangan dan dampak bagi seorang Ibu ketika menjadi perempuan bekerja sebagai tenaga pendidik?	Saya itu kebetulan besar di keluarga guru, mungkin bukan dosen, keluarga saya tidak ada yang dosen kecuali saya. Tapi Ibu, kakek kemudian budhe, pakdhe, bule, pakle, rata-rata guru. Jadi saya sudah melihat setidaknya medan perangnya itu kayak gini. Jadi saya sudah dapat ini. Kalau tantangannya karena saya mengajar di Universitas yang diajarkan anak-anak yang sudah besar. Jadi tidak mungkin bisa saya bandingkan dengan keluarga saya. Tapi itu fase belajarnya juga gak lama sih. Saya dulu pernah mengajar di level pendidikan dasar, menengah dan sekarang saya mengajar di level pendidikan tinggi. Saya kemudian terbentuk cara komunikasinya. Sama

No.	Pertanyaan	Jawaban
		anak-anak yang adult yang sudah belasan, hampir dua puluh. Kemudian kalau ditanya tantangan sebetulnya gak banyak saya sejak lulus sudah mengajar di Universitas. Jadi dulu saya di pusat bahasa kampus yang sebelumnya dulu hampir sama. Kembali lagi kalau saya kembali ke waktu saja ya. Saya jadi Ibu saya juga bekerja saya nggak terlalu banyak ngopeni diri. Untuk menjadi tenaga pendidik gak terlalu ini ya. Saya merasa saya begitu masuk UII itu florist gitu. Saya kemudian ketemu jalan, jadikan dulu saya tujuan saya pindah adalah saya punya karir akademik yang lebih baik. Karena saya tau, kalau dilembaga yang lama, kan saya tidak saya tau saya hanya akan sampai disitu. Terus kalau di UII, saya akan punya karir akademik yang lebih baik, karena tujuan saya pindah kerja itu supaya saya bisa S3. Jadi saya tau, kalau saya stay di tempat yang lama saya tidak akan bisa S3, karena tidak dibutuhkan. Karena saya pengen sekolah semaksimal mungkin. Sekarangpun kalau ditanya, berdampak tidak pilihannya? Ya berdampak juga karena alhamdulillah nya karena saya tugas belajar, saya tidak ada tanggung jawab ngajar ya. Kemudian saya kan punya tanggung jawab, saya kuliah di UGM. Jadi saya punya- tugas-tugas di UGM dan sebagainya. Mungkin karena umur juga, jadi saya merasa lebih gampang adaptasi akhirnya. Jadi mungkin dulu saya pindah ke UII di usia yang jauh lebih muda mungkin transisinya akan terasa lebih berat ya. Tapi karena saya Sudah indah ke UII saya sudah punya atau mengantongi pengalaman beberapa tahun di institusi yang lama jadi akhirnya transisinya tidak terlalu terasa. Tapi memang ada sih masa sulitnya sebagai Ibu terutama ya, tapi tidak seburuk dugaan saya sih.

No.	Pertanyaan	Jawaban
5.	Apakah menurut Ibu, sisi maskulinitas perempuan akan muncul ketika menjadi seorang financial independence, baik yang belum menikah maupun sudah menikah?	Ini jawabannya dari passive income ya? Saya merasa tidak berkompeten untuk menjawabnya ya. Karena saya tidak punya pengalaman yang cukup banyak terkait <i>financial independence</i> dilihat dari <i>passive income</i> ya. Tapi saya coba jawab sebisa saya ya. Jadi ini posisinya saya dan suami sama-sama sedang sekolah. Jadi, dia sedang menyelesaikan studi, saya juga menyelesaikan studi. Jadi, saya itu cenderung suka punya diluar rencana gituloh mba. Jadi, dibandingkan saya bikin deposito, atau saya beli emas. Saya cenderung lebih suka tabungan rencana terutama ketika saya merencanakan sesuatu untuk yang paling banyak sih sekolahnya anak saya sih. Anak saya kan memang hanya satu kan. Dan insya Allah hanya dia aja. Jadi saya memang berencana menabung dalam jumlah yang cukup, dia bisa milih sekolah yang dia mau. Apakah saya kemudian menunjukkan sisi askulin saya? Sebetulnya saya tetap bekerja keras seperti biasa sih. Gak tau, itu dianggap maskulin atau tidak. Tapi memang saya bekerja memang karena itu adalah tanggung jawab, saya akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawab saya. Ketika di prodi diberi tanggung jawab ini, itu yang saya laksanakan, misalnya seperti iyu sih. Tapi saya merasa punya tujuan yang jelas, terutama kalau saya ingin menyiapkan Pendidikan yang baik buat anak saya, karena dikeluarga saya itu, investasi orang tua saya itu di pendidikan nah itu yang saya tiru. Kalau bisa saya terus <i>support</i> dia. Saya akan membiayai terus sih enggak, tapi saya akan support dia memutuskan sekolah sejauh saya misalnya gitu. Berarti saya harus punya usaha tuh, usaha dalam bentuk entah apa, entah tabungan untuk mendukung tujuan dia kesana karena dia sudah rasa-rasa aku nanti pengen sekolah ini, aku

No.	Pertanyaan	Jawaban
		pengen sekolah ini. Saya sama suami liat-liatan, wah ini gak murah ini. Nah ini harus disiapkan ini. Karena itu biayanya tidak murah, lebih kesitu sih saya, entah itu disebut maskulin atau tidak ya. Mungkin nanti bisa dikaitkan ya. Menurut saya ya, saya hanya melakukan apa yang menjadi tugas saya sih.
6.	Apakah menurut Ibu, ada perubahan pola konsumtif ketika perempuan menjadi seorang <i>financial independence</i>?	Pasti ada ya, saya yakinnya gini mba, Perempuan yang, saya berusaha menatakannya dengan objektif ya, saya takut memasukkan cara pandang saya sebagai Ibu. Perempuan yang di perspektif saya, ketika dia bertanggung jawab secara finansial dalam keluarga, dia cenderung berfikir secara lebih luas. Jadi dia cenderung dia altruistik atau enggak ya. Tapi dia cenderung berfikir tidak hanya untu dirinya sendiri. Makanya banyak contoh kayak bisnis-bisnis backgroundnya, ada banyak contoh di mana. Grameen Bank, pendirinya dapat hadiah nobel Muhammad Yunus, saya lupa orang Pakistan iya kayaknya, itu dia itu mendirikan koperasi yang memberdayakan ibu-ibu. Kenapa enggak bapak-bapak? Ibu itu kalau dikasih amanah jalan, itu cara saya melihat keuangan dalam keluarga. Ketika Perempuan menjadi mandiri secara finansial. Saya yakin yan dipikirkan bukan hanya dirinya sendiri, tapi dia memikirkan keluarganya. Jadi kalau itu, semoga itu tidak disalah pahami, <i>yak ora butuh rang lanang</i>. Engak gitu ya, tapi saya melihatnya sebagai, kebetulan saya lagi belajar <i>mubadalah</i> ya ketersalingan gitu ya. Jadi, saya pikir ya, Perempuan okey disatu sisi mungkin saat ini ibunya bertanggung jawab terhadap finansial keluarga, bapaknya bisa <i>support</i> di bagian apa? Adakalanya si bapak bertanggung jawab secara finansial, ibunya bisa <i>support</i> apa? Misalnya seperti itu aja sih cara berpikirnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi financial independence mengalami perubahan status sosial?	Kayaknya itu tergantung orangnya, tergantung orang dan lingkungannya. Jadi pola konsumsinya berubah saya yakin, kayaknya nggak juga, tergantung orangnya. Setidaknya kayak begini, saya lihat orang-orang FIAI itu sederhana. Saya bisa bandingkan dengan fakultas yang lain. Fakultas yang sebelumnya saya gabung itu, ketika sudah jadi dosen ya terus kentara bedanya. dengan staf misalnya. Tapi kalau di FIAI, makanya saya kembali orang dan lingkungannya, kebetulan kalau saya orang tua say aitu tidak mampu-mampu amat. Bapak saya cuman pegawai, ibu saya PNS gitu. Jadi tidak yang secara, kami tidak didik untuk hidup yang lebih, enggak, cukup aja. Cukup buat bayar sekolah, cukup bbuat bayar sehari-hari misalnya gitu. Dan kebetulan, kok kebetulan FIAI juga lingkungan yang tidak menurut saya ya tidak glamor, jadi perubahan status sosialnya apa ya? Kalau saya lihat hanya status pendidikan aja yang merubah posisi seseorang gitu misalnya. Karena saya kerja di lingkungan akademik, jadi misalnya, ada dosen yang pulang dengan sudah doctor misalnya. Mungkin secara status lebih di hormati karena ya pencapaiannya kestatus Pendidikan yang paling tinggi. Karena nanti dia kemudia akan mengemban amanah toh biasanya kalau sudah selesai sekolah itu. Jadi pejabat apa, jadi mengurus apa, terus perofesor, itu jelas dia akan sangat dihormati gitu ya. Secara akademis di lingkungan kampus, tapi saya rasakok enggak ya, atau setidaknya itu menurut saya. Tergantung orang dan lingkungan.
8.	Apakah menurut Ibu, perempuan yang memutuskan menjadi <i>financial independence</i>	Ini juga tergantung sebenarnya, di kasus saya itu keinginan, karena kembali lagi ya, saya kan sudah bekerja sebelum bahkan saya menikah. Jadi, kalau kemudian saya ingin mandiri secara finansial, itu

No.	Pertanyaan	Jawaban
	merupakan (keputusan yang berdasarkan) sebuah kebutuhan atau keinginan?	berarti karena saya memang ingin mandiri. Artinya bahwa saya apa ya, saya sekarang bisa mengusahakan apa yang dengan pendidikan saya, saya bisa mengusahakan secara keuangan saya bisa melakukan ini dsb. Jadi, dulu saya nabung emas, bisa, saya bisa beli emas. Karena saya punya uangnya. Jadi saya pengen emasnya buat apa? Buat nabung, jadi waktu itu saya nyiapin buat apa sih? Masuk TK, dari PAUD saya nabung untuk beli sejumlah emas nanti kita jual pas sudah masuk TK ya. Oh ternyata TK nya gak mahal, jadi sisanya banyak, oh iya Alhamdulillah ada sisanya. Atau tabungan rencana waktu dia mau masuk SD. Karena saya tau saya bisa nabung, saya siapkan berapa tahun dari TK berarti 2 tahun ya, untuk masuk SD. Oh ternyata masuk SD nya ya gak terlalu mahal ya. Jadi artinya masih ada sisa. Jadi, kalau ditanya kebutuhan atau keinginan, saya lebih ke ingin ya, buth pasti, tapi saya pribadi lebih ingin, jadi saya sudah tau. Ini saya siapkan untuk apa, ini untuk apa, lebih kesitu sih.
9.	Apakah menurut Ibu, ketika seorang perempuan berkarier akan menyebabkan jauhnya interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anaknya ?	Ini harusnya di konfirmasi sama anak saya juga. Jadi jawabannya gak satu arah ya, tapi sejauh ini. Mungkin saya cukup beruntung ya, saya bisa bilang beruntung bahwa anak saya yang satu itu perhatian saya dan suami saya itu fokus. Saya kurang tau manajemennya kalau punya beberapa anak karena saya tidak punya pengalaman itu. Tapi menurut saya apakah kemudian berjarak, tidak selalu ada kalanya iya, terutama ketika saya sedang sibuk banget gitu. Beberapa tahun yang lalu, ketika saya bantu jurusan, sebelum saya kuliah itukan ada ada kalanya jam ngajar, kegiatan saya diluar jam say aitu lebih banyak, sampai saya bingung, ini kerjaku ngajar atau kegiatan fakultas jurusan itu, jadi jauh lebih sibuk dari jam ngajar saya gitu. Terus kalau

No.	Pertanyaan	Jawaban
		di saat-saat seperti ini itu biasanya memang jadi agak berkurang komunikasinya. Dan waktu itu anak saya masih kecil jadi treatmennya akan beda ketika sekarang. Kalau dibandingkan sekarang saya kuliah waktu saya longgar banget mba. Karena saya hanya kuliah, saya hanya mengerjakan proposal, kebetulan saya juga ada kelas, saya ngajar baru beberapa pekan. Di UGM karena diminta sama dosen saya, tapi secara waktu, komunikasi kami jadi lebih baik sekarang. Pertama mungkin, saya lebih longgar ya. kedua, anak saya sudah lebih besar gitu loh. Jadi cara komunikasinya juga berubah ya pasti, terus fokus kami tidak terpecah juga. Karena kami hanya fokus pada dia saja. Jadi, nggak apa ya, kami berkomunikasi dengan cara kami sekarang menyesuaikan umur dia juga kurang lebih begitu.
10.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara kebijakan pemerintah dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Wah ini menarik nih. Pemerintah ya, saya itu tidak banyak bergantung pada pemerintah pada akhirnya. Tapi memang ada <i>policy</i> atau kebijakan yang saya lumayan membantu ya. cuti terutama misalnya. Dulu waktu saya kok ya, pas itu (melahirkan) transisi kerja. Jadi saya tidak kerja full jadi saya bisa mengatur waktu cuti saya dan kapan saya memutuskan untuk kembali bekerja. Saya kan sempat stop ya, sempat stop nggak kerja. Terus dia lahir terus saya mulai kerja lagi dia umur 5 mau ke 6 bulan. Dia sudah lumayan, kalau menurut saya, itu sudah saya agak longgar, jadi enggak terlalu <i>demanding</i> banget dibanding cuti kayak Bu Soya yang anaknya terakhir lahir, itu kan memang pas banget selesai masa jabatan, jadi hanya itu aja, cuti 3 bulan. Dan itu aja sudah pilihannya, dimomong orang lain, atau dimasukkan ke day care, kalau saya kebetulan kan enggak ya. Jadi saya lumayan beruntung sih waktu itu, jadi

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>policy</i> nya pemerintah itu cukup membantu. Apalagi nanti kalau yang 6 bulan itu terealisasi gitu lo. Dapat cuti yang lebih panjang gitu. Kalau di hubungkan dengan <i>financial independence</i> kayaknya apa ya. saya pikir itu Kembali ke prinsip, orangnya ya, saya kok cenderung melihatnya seperti itu. Sebanyak apapun pemerintah mau membantu, kalau orangnya nggak mau bergerak ya sebetulnya kansama aja ya. Jadi, saya yakin banyak kesempatan, saya cerita teman saya saja ya. jadi teman saya itu dia <i>pure</i> ibu rumah tangga terus anaknya 2, yang besar itu teman baik anak saya, terus yang kecil ini umur 3 tahun, atau 4 tahun saya lupa, dia memilih tidak bekerja biar fokus ngurus anak yang kedua ini kurang secara kesehatan, tau kikrik nggak mba? Gampang sakit gitu loh, jadi anaknya gampang sakit, jadi dia memutuskan, ya sudahlah saya enggak bekerja dulu, karena dia sebelumnya tuh punya usaha yang udah rumahan, dan itu lumayan bagus menurut saya, jalan gitu loh, dan itu menurut saya membuat dia tidak begitu khawatir dengan kondisi keuangan dirumahnya, suaminya bekerja. Terus yang kedua ini anaknya sakit-sakitan gitu ya. kalau anak laki-laki itu asma sampai umur 5-6 tahun ya memang kambuh-kambuhan. Jadi gampang sakit anaknya. Terus kemarin, cerita-cerita aku dagang lagi po ya? Ibu jawab, aku seneng loh mba, kamu dah berpikir uttuk dagang lagi. Artinya sdah mikir nantinya sekolahnya si nomor 2 ini disiapkan seperti apa? Terus cerita kalau yang gede ini nanti SMP mau masuk pondok dsb. Berarti harus kerja nih bu? Ya gapapa, senang-senang aja ada gairah untuk kembali berusaha. Itu maksud saya. Jadi, yang kayak gini ini, dengan bantuan dorongan stimulus dari

No.	Pertanyaan	Jawaban
		pemerintah yah kalau ketemu orang yang tepat akan bagus. Tapi ada juga, ada kalanya ketemu dengan gak ada gairahnya untuk bekerja. Atau usaha sudah mentok, cukup apa gimana itu. Menurut saya kok Kembali ke personalnya.
11.	Menurut Ibu, adakah korelasi antara adat istiadat di masyarakat dengan keinginan perempuan untuk menjadi seorang <i>financial independence</i> ?	Bisa sih menurut saya, pasti ada. Jadi, terutama saya ya, yang beruntung lahir di keluarga yang matrilineal gini. Jadi, baik bapak dan ibu saya itu perannya sama-sama penting untuk waktu saya itu. Jadi tidak ibu aja, bapak aja gitu, secara kultur kan. Memang semuanya berperan gitu. Jadi, salah dua, mereka yang mendorong saya untuk, mungkin karena orang tua ya. sekolahnya dipake untuk bekerja gitu, terus waktu saya cerita kalau saya mau S2 eh bu, pak. Dampaknya apa? Waktu itu ibu saya yang tanya, dampaknya apa kalau kamu sekolah lagi? Karena waktu itu saya berusaha membiayai sendiri sekolah saya tapi tidak cukup, jadi saya minta bantuan ibu saya. Jadi separo-separo gitu, karena saya tidak dapat beasiswa watu itu. Jadi saya menanggung separuh, ibu saya menanggung separuh. Yah paasti nanti ada kenaikan gaji. Pasti ada perbaikan tunjangan dsb. Terus bapak saya sempat tanya, ada kesempatan untuk berkarir lebih baik nggak gitu? Terus, dijawab, pasti adalah. Sekolahnya lebih baik dan kesempatannya lebih banyak kok, saya bilang begitu. Jadi kalau di hubungkan dengan pertanyaan ini tadi. Saya pikir mereka yang perempuan seperti saya yaitu di lingkungan yang matrilineal saya yakin dia akan dapat <i>support</i> terlepas dari kondisi keluarganya ya. tapi saya pikir sekarang kan <i>expouse</i>-nya terhadap dunia luar juga sudah lebih banyak, saya yakin orang tua juga sudah pikirannya lebih jauh lebih terbuka. Jadi kalau berkorelasi, pasti berkorelasi tinggal bagaimana

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Kembali lagi individualnya seperti apa. Kalau dia cukup gigih. Saya yakin dia bisa mencapai <i>financial independence</i> atau kemandirian yang dia harapkan.
12.	Menurut Ibu, apakah perempuan hari ini masih menjadikan ummul mukminin sebagai role model mereka?	Jauh sebelum, ini salah satu yang menjadi pegangan saya sih, karena pertanyaan tentang poligami itukan akan selalu muncul kan. Saya akan selalu ketemu, jauh sebelum beliau memutuskan memperistri lebih dari 4 orang. Beliau sudah monogami lebih lama. Berapa ya, 25 tahun? Sisti Khadijah itukan meninggal waktu Rasulullah umur sekitar 40an tahun ya? beliau menikah umur 25 kan ya, terus 40 atau 50 gitu kan setelah Khadijah meninggal, kemudian beliau menikah kembali. Jadi ada periode monogami yang sangat lama dan itu kadang-kadang, bukan itu yang di <i>highlight</i>. Saya suka, kok yang dilihat yang enakya aja ya? Iyaloh ada masa monogaminya yang panjang ini loh. Cuma yang sangking cintanya kan nggak mungkin gitu loh. Jadi kalau sebagai role model yaitu inilah. Saya kok melihatnya sebagai. Kita wajib melihat sebagai sebuah contoh terlepas dari setting tempat dan waktu. Itu kayak syarat dan ketentuan. Jadi mungkin yang saat itu yang beliau lakukan saat itu ya sesuai dengan yang terjadi di masa itu. Tetapi setidaknya kita bisa mengambil hikmah toh dari itu, kan sebenarnya itu aja sih. Saya yang sangat awam ini melihat beliau mempelajari apa yang ceritakan melalui dari kisah-kisah yang beliau hadapi. <i>Struggle</i>-nya masa itu, apakah saya sebagai Perempuan belajar? Jelas belajar dari beliau. Banyak kok hal-hal baiknya yang dicontohkan. Itukan standar yang <i>setting the bar</i> jadi beliau membuat standar, jadi nek anu ya kayak gini. Ya kalau nggak nyampe standarnya beliau, yah setidaknya mendekati standar beliau. Tapi dengan menyesuaikan dengan kondisi saat

No.	Pertanyaan	Jawaban
		ini. Artinya bahwa interpretasi-interpretasi, itulah mengapa saya suka <i>mubadahlah</i> itu. Artinya pernah belajar belum ya? Belum ya, itu pendekatan saya dituduh sebagai feminis nih. Kalau saya bicara begini. Tapi ya sudah lah ya. terlanjur ya toh. Jadi pembacaan Qurannya itu tidak hanya. Ini saya memahaminya ya, saya juga belum banyak. Peran Perempuan dan laki-laki terutama di dalam rumah ya. itu tidak kemudian laki-laki menjadi superior, perempuan jadi inferior. Dua-duanya duduk Bersama, bekerja bersama, mencari solusi atas masalah yang dihadapi bersama. Artinya ada kata ketersalingan itu loh yang jadi penekanan saya. sebetulnya. Dan itu sebenarnya sudah dicontohkan sama Rasulullah. Cuma yang menginterpretasikan dulu kan lebih banyak laki-laki. Jadi cara memandangnya, sudut pandangnya terbawa. Jika dilihat dari sudut pandang laki-laki. Itulah kenapa saya itu suka kadang-kadang. Ya dosen-dosen FIAI kan paham agama semua. Terus bercanda-bercandanya soal wah istri saya baru 1. Oh berarti, gitu membuka interpretasi. Walaupun saya tau itu bercanda gitu. Tapi ya sudahlah ya. maksudnya saya tidak bisa memaksakan apa yang menjadi keinginan saya tentang membangun ketersalingan itu pada semua orang, kan nggak bisa gitu. Jadi saya melihat banyak contoh soal ketersalingan ini dari Rasulullah juga soal bagaimana beliau <i>hands on</i> terhadap pekerjaan rumah tangga. Bagaimana dulu beliau tidak punya apa-apa, terus menikahi Khadijah yang kayak raya, yang kemudian berdakwah. Dan kemudian kehilangan harta di jalan dakwah sampai Khadijah meninggal. Itu menjadi Pelajaran saya ya bahwa banyak kok, mungkin saya masih belum cukup banyak belajar. jadi saya yakin banyak kisah yang akan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menginspirasi posisi Perempuan di rumah tangga itu. <i>Concern</i> saya kan disitu. Lebih ke situ sih. Jadi Kembali kesitu, jadi masih, yo masih jelas masih valid kalau dijadikan contoh itu masih valid.
13.	Menurut Ibu, apakah profil perempuan hari ini sama seperti profil yang Islam ajarkan?	Ini yang saya dituduh jadi feminis ini. Sebenarnya yang ingin di harapkan Islam itu seperti apa sih? Yang menjadi pertanyaan saya. Jadi, Islam mengharapkan Perempuan itu menjadi seperti apa sih? Saya itu sempat mengutip ayat sih. Perempuan lagi-lagi sebagai ibu lagi yak arena itu fokus proposal disertasi saya. Saya tahu bahwa sebagai ibu peren Perempuan itu sangat mulia ya. diakan istilahnya <i>building block</i>-nya peradaban. Peradaban itu dibangun dari peran ibu, makanya ibu itu harus pintar. Karena kalau dia pintar, anaknya jadi pintar. Kan gitu. Entah bagaimana itu di terjemahkan. Tapi kalau kemudian masanya berkembang, saya yakin karena saya ketemu beberapa tafsir termasuk ini ya tafsirnya kan tafsir feminis. Sebetulnya jadi Islam ditafsirkan secara feminis. Jadi pendekatannya dari sudut pandang Perempuan dan saya lihat memang kesini tuh, mereka perempuan yang paham tentang Islam dan syariatnya dan mengajarkannya pada perempuan yang lain. Ada yang sebagai guru, ada yang sebagai dosen, atau sebagai apa gitu. Itu tuh diperjalannya itu membentuk karakter perempuan yang Islami, tetapi juga masa kini. Jadi kalau pertanyaannya adalah sama dengan yang Islam ajarkan, saya yakin kok Islam itu gak statis ya. Interpretasinya kan berkembang gitu. Jadi perempuan yang inginkan di masa lalu, di masanya Rasulullah misalkan dengan yang ada sekarang bisa jadi berbeda. Karena interpretasinya berbeda. Tapi, apakah kemudian itu yang diinginkan oleh Islam? Tergantung, yang diinginkan Islam seperti apa. Kalau sesuai slogannya ya, yang <i>Rahmatan lil</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		'<i>Alamin</i> itu tad ikan mestinya Perempuan bisa mengambil peran disitu ya. itu gak laki gak Perempuan sama. Semuanya harus bisa mewujudkan Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> misalnya seperti itu. Nah itu tergantung bagaimana si Perempuan itu sendiri memahami Islam. Kemudian menerjemahkannya dalam kehidupan dia, kemudian juga melibatkan dirinya juga dengan gak berhenti belajar. Entah bagaimana caranya. Jadi Islam sebetulnya apaya itu yang saya suka dari Islam di Indonesia yang nggak berhenti berkembang. Dia sangat membuka pintu untuk perkembangan dia nggak statis. Nggak saklek gitu. Dia <i>fluid</i> gitu loh. Dia sangat dinamis. Jadi harapan saya nanti lebih banyak perempuan yang kemudian berilmu, berarti dia akan membentuk citra Islam saat ini ya seperti apa yang dia contohkan. Saya kok melihatnya kesitu ya. profil perempuannya mengikuti citranya Perempuan muslim saat ini. Contohnya kesempatan belajar, saya gak yakin mungkin juga dulu infrastrukturnya gak sebagus sekarang, setidaknya waktu saya sudah sejak saya sekolah dari SD, SMP, saya sadar bahwa kesempatan dari <i>background</i> kultural saya sebagai orang Jawa gitu misalnya. Tapi saya tahu bahwa, saya didik dengan kebetulan orang tua saya tidak yang religious banget gitu, tuh enggak. Biasa gitu yah. Islam solat, ya puasa, yo ngaji cuman bukan yang sangat <i>totok</i> gitu ya yang pengetahuan agamanya bagus banget, itu enggak. Cuman, saya sudah tau sejak awal bahwa saya kan punya dua adik dan satu kakak laki-laki. Dan saya tahu bahwa saya tidak akan pernah merasa, tidak akan mampu sekolah dulu. Saya tau saya akan bisa terus sekolah entah bagaimana caranya. Terus saya dilarang karena kamu perempuan, jangan pinter-pinter, misalnya-

No.	Pertanyaan	Jawaban
		misalnya. Toh kamu tidak akan kemana-mana karena kamu akan menikah kamu akan punya anak, itu tidak ada di dalam keluarga. Saya beruntung dalam keluarga yang memandang saya bahwa kamu bisa berkontribusi, pokonya sekolah monggo, jadi, kesempatan belajar itu, mungkin dulu, itu tidak dimiliki nah sekarang. Jenengan aja sekarang tidak ada toh larangan orang tua yang ah jangan nanti kamu kepinteran bahaya. Suami akan... saya kok sudah tidak menemukan kata-kata seperti itu. Sudah tidak kontekstual lagi, itu sinetron aja kali. Kalau kesempatannya ada, finansialnya ada, dan mampu, serta ada keinginan ada, kenapa enggak. Saya sih melihatnya lebih kesitu. Apalagi Islamnya yang berpikir bahwa pendidikan itu cara meningkatkan kapasitas kita dimasyarakat. Saya kok berpikirnya seperti itu. Tambah tinggi ilmunya, manfaatnya harus tambah banyak. Nah itu yang saya maksud menjawab pertanyaan itu.
14.	Apa yang bisa Ibu lakukan sebagai tenaga pendidik, dalam pengajaran dan pendidikan untuk para calon Ibu di masa depan?	Ibunya udah pniter-pinteh eh. Karena eksposenya ke media digital yah lebih banyak, saya yakin kok, saya tidak mengisi gelas yang kosong. Ketika saya misalnya, saya selesai dan saya kembali ke kampus, terus saya ketemu dengan forum, misalnya. Mereka adalah Perempuan-perempuan yang di masa depan akan menjadi seorang ibu gitu. Saya yakin mereka sudah punya basic. Sudah ada dasarnya gitu, terus saya tinggal memperkaya sudut pandangnya aja. Jadi, say aitu <i>concern</i> sama dari dulu, kalau pengabdian masyarakat, aatau ada hubungannya dengan perempuan, say aitu <i>concern</i>-nya <i>digital literacy</i> jadi literasi digital. Karena kita nggak mungkin. Saya nggak tau, tapi saya ketemu dengan beberapa orang yang <i>state</i> saya mau menikah dan saya tidak mau punya anak.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Tetapi kalau kemudian secara umum kita anggap bahwa mereka akan punya anak, bahwa kan nggak mungkin membentengi anak mereka dari arus informasi yang deras. Jadi, bagaimana istilahnya jadi orang tua bisa berlayar Bersama anak-anaknya. Jadi kalau itu kapal, naaknya jangan ditinggal, bablas, kan itu yang berbahaya. Entah sampai usia berapa orang tua bisa mendampingi, yok naik kapalnya bareng. Kita hadapi bareng kita lihat bareng kita sikapi bareng-bareng mungkin lebih kesitu sih. Karen saya yakin bekal digital literasi itu dari rumah. Kalau dari sekolah itu, sekolah bisa membei pandangan tapi tidak sebanyak orang ya. Makanya Islam itukan yang dikokohkan kan keluarganya. Baru kita melangkah ke sekup yang lebih besar, entah itu lingkungannya, sekolahnya, entah masyarakat yang dinamis. Tapi keluarga itu yang solid dulu, kalau keluarganya solid kemana-mana istilahnya sudah mau dilepas sudah tentrem itu orang tua. Kalau saya bisa berkontribusi ini saya sambal nginget-nginget dulu, soalnya waktu beasiswa saya ditanya-tanya soal ini jadi saya setelah lulus saya bisa kontribusi apa? Saya lagi mengingat-ngingat kayaknya saya bicara soal ni juga. Jadi saya dengan ilmu saya nanti saya bisa berkontribusi apa. Kan kalau saya nanti arahnya memang kontribunya ke pemberdayaan Perempuan misalnya. Ksejahteraan anak. Karena memng itu yang dibahas oleh disertasi saya. didytl literasi ii salah satu aja dari banyak rencana saya. bentknya fish bond, rancangan masa depan setiap 5 tahun kedepan, dan berkelipatan jadi 10 tahun.

DAFTAR GAMBAR



Surat

Pengantar

Penelitian:



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uil.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 127/Kaprodi.IAIPM/90/Prodi.IAPM-S2/VIII/2023
Hal : Permohonan Data

Kepada Yang Terhormat:
DEKAN FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA	: FIRDA RAHMITHA SARI
NIM	: 20913021
PRODI	: ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
NO HP	: 085251517872

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"PEMIKIRAN PEREMPUAN SEBAGAI FINANCIAL INDEPENDENCE DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA DOSEN PEREMPUAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk berkenan memberikan Data Dosen Wanita FIAI UII kepada yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Dekan Prodi



Dr. H. Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Kartu

Bimbingan:



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R. H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. Rector@uii.ac.id
W. Rector.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Firda Rahmtha Sari NIM : 20913021
Judul Tesis : PEMIKIRAN PEREMPUAN SEBAGAI FINANCIAL INDEPENDENCE
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus pada Dosen
Perempuan di Universitas Islam Indonesia)
Konsentrasi : Hukum Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19-10-2023	Revisi variabel (perubahan judul)	<i>[Signature]</i>
2	15-05-2024	-Revisi kerangka teori -Revisi bab 3	<i>[Signature]</i>
3	21-05-2024	-Penambahan jumlah informan -Revisi kerangka teori	<i>[Signature]</i>
4	22-05-2024	-Referensi kerangka teori Maqosid Syariah Jasser Auda	<i>[Signature]</i>
5	01-07-2024	-Revisi ayat di kerangka teori -Pembahasan rekonstruksi pemikiran	<i>[Signature]</i>
6	10-07-2024	Pengecekan draft tesis BAB 1-5	<i>[Signature]</i>
7	19-07-2024	Revisi abstrak	<i>[Signature]</i>
8	24-07-2024	Acc draft tesis untuk sidang	<i>[Signature]</i>

Yogyakarta, 25/7/24
Mengetahui
Kaprodj
[Signature]
Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Surat Keterangan Cek Plagiasi:



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2420691862/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Firda Rahmitha Sari
Nomor Mahasiswa : 20913021
Pembimbing : Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag.
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : PEMIKIRAN PEREMPUAN TENTANG FINANCIAL
INDEPENDENCE DALAM PERSPEKTIF MAQOSID SYARIAH
JASSER AUDA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **16 (Enam Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/22/2024

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Firda Rahmitha Sari
Alamat : Jl. KH. Agus Salim No.16, RT/RW 014/005 Tanah
Grogot, Kab. Paser, Kalimantan Timur
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Grogot, 21 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Lajang
Alamat Email : madinaassyifa210@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2008 : Lulus SD Negeri 016 Tanah Grogot
2011 : Lulus SMP Negeri 1 Tanah Grogot
2014 : Lulus SMA Negeri 1 Tanah Grogot
2020 : Lulus S1 Universitas Islam Indonesia